

**DAMPAK *PARENT CHILD RELATIONSHIP QUALITY* TERHADAP
KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME
DI SLB NEGERI PANGERAN CAKRABUANA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



SALSABILA TIARA PUTRI

NIM. 2108306150

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**

2025 M/1446H

**DAMPAK *PARENT CHILD RELATIONSHIP QUALITY* TERHADAP
KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME
DI SLB NEGERI PANGERAN CAKRABUANA**

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI)



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH NURJATI CIREBON
SALSABILA TIARA PUTRI
NIM.2108306150

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2025 M/1466 H**

ABSTRAK

“DAMPAK *PARENT CHILD RELATIONSHIP QUALITY* TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME DI SLB NEGERI PANGERAN CAKRABUANA” SALSABILA TIARA PUTRI 2108306150, Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam. Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Perkembangan dan pertumbuhan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak autisme berbeda dengan anak non-autisme. Sehingga dalam memenuhi tugas perkembangannya memerlukan dukungan orang tua yang optimal sehingga mampu membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan maksimal. Oleh karena itu, relasi yang berkualitas atau *parent child relationship quality* sangat penting karena dengan relasi yang berkualitas akan membantu guna perkembangan fisik, sosial, maupun menciptakan ikatan emosional, dan meningkatkan kemampuan hambatan-hambatan yang ada pada diri anak autisme salah satunya yaitu kemampuan interaksi sosialnya. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana kemampuan interaksi sosial anak autisme, bagaimana *parent child relationship quality* pada anak autisme dan menganalisis dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus, yang data penelitiannya diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian didapatkan hasil dari penelitian ini yaitu dalam interaksi sosial, MR tidak mampu hanya bisa menerima kontak sosial namun tidak bisa memulai ataupun melakukan komunikasi secara dua arah, sedangkan MAS mampu komunikasi lisan namun tidak mampu untuk berbicara dengan dua arah sehingga baik MAS dan MR melakukan komunikasi secara non-verbal. MR dan orang tua memiliki relasi yang baik sedangkan untuk MAS yang diasuh oleh pamannya jalinan kedekatan cukup baik namun terbatas Karen SS selaku walinya memiliki kesibukan lainnya. Kedua anak autisme tersebut menunjukkan bahwa kedekatan secara utuh membantu anak meningkatkan kemampuan dalam melakukan kontak sosial ataupun komunikasi sosial.

Kata Kunci : *parent child relationship quality*, Interaksi sosial, anak autisme.

ABSTRACT

"The Impact of Parent-Child Relationship Quality on Social Interaction Abilities of Children with Autism at SLB Negeri Pangeran Cakrabuana"

Salsabila Tiara Putri 2108306150, Islamic Counseling Guidance Department, Faculty of Da'wah and Islamic Communication. Syekh Nurjati Cirebon State Islamic Cyber University.

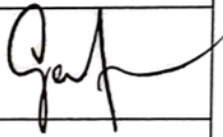
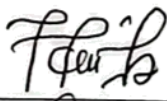
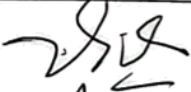
The development and growth of children with special needs, particularly children with autism, differ from that of non-autistic children. Therefore, to fulfill their developmental tasks, they require optimal parental support to help maximize their growth and development. As a result, a quality parent-child relationship is very important because such a relationship aids in physical and social development, creates emotional bonds, and enhances the ability to overcome barriers present in autistic children, one of which is their social interaction skills. This research was conducted at SLB Negeri Pangeran Cakrabuana. The study aims to describe the social interaction abilities of autistic children, the quality of the parent-child relationship in autistic children, and to analyze the impact of the parent-child relationship quality on the social interaction abilities of autistic children at SLB Negeri Pangeran Cakrabuana. This research uses a qualitative approach with a case study method, where the data is obtained through interviews, observations, and documentation. The results of this study shows that in social interactions, MR can only receive social contact but is unable to initiate or engage in two-way communication, while MAS is able to communicate verbally but cannot engage in two-way conversation, so both MAS and MR communicate non-verbally. MR and his parents have a good relationship, while MAS, who is cared for by his uncle, has a fairly close bond, although it is limited because SS, as his guardian, has other commitments. Both autistic children show that a close, holistic relationship helps children improve their ability to make social or communicative contact.

Keywords: parent-child relationship quality, social interaction, children with autism

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**Dampak Parent Child Relationship Quality Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme Di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana**”, oleh salsabila Tiara Putri, NIM. 2108306150. Telah dimunaqsyahkan pada tanggal 02 Juni 2025, dihadapan dewan penguji dinyatakan **LULUS**.

Skripsi ini telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI) Universitas Islam Negeri (UIN) Siber Syekh Nurjati Cirebon.

Panitia Munaqsyah	Tanggal	Tanda Tangan
Ketua Jurusan Bambang Setiawan, M.Pd NIP. 19890706 201801 1 002	12 Juni 2025	
Sekretaris Jurusan Rina Kurnia, M.Pd NIP. 19900517 201903 2 011	11 Juni 2025	
Penguji I Prof. Dr. Hj. Eti Nurhayati, M.Si NIP. 19591213 198603 2 001	10 Juni 2025	
Penguji II Dr. Naeila Rifatil Muna, M.Pd, M.Psi NIP. 19800623 200912 2 004	9 Juni 2025	
Pembimbing I Mumtaz Afridah, M.Psi, Psikolog NIP. 19900425 201903 2 016	10 Juni 2025	
Pembimbing I Dr. Izzuddin, MA NIP. 19771003 200912 1 002	10 Juni 2025	

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam



Dr. Naila Farah, M.Ag
 NIP. 19770622 201101 2 003

LEMBAR PERSETUJUAN

DAMPAK *PARENT CHILD RELATIONSHIP QUALITY* TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME DI SLB NEGERI PANGERAN CAKRABUANA

Disusun Oleh:

Salsabila Tiara Putri
NIM. 2108306150

Menyetujui:

Pembimbing I



Mumtaz Afridah, M.Psi
NIP. 19900425 201903 2 016

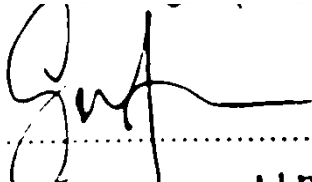
Pembimbing II



Dr. Izzuddin, MA
NIP. 19771003 200912 1 002

Mengetahui:

Ketua Jurusan BK1



Bambang Setiawan, M.Pd
NIP. 19890706 201801 1 1002

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Bimbingan dan
Konseling Islam
UIN Siber Syekh Nurjati
Di
Cirebon

Assalamu'alaikum. Wr.Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi berikut ini:

Nama : Salsabila Tiara Putri
NIM : 2108306150
Judul : **Dampak *Parent Child Relationship Quality* Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme Di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana**

Kami bersepakat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon untuk di Munaqosyahkan.

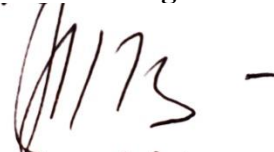
Wassalamu'alaikum. Wr.Wb

Pembimbing I



Mumtaz Afridah, M.Psi
NIP. 19900425 201903 2 016

Pembimbing II



Dr. Izzuddin, MA
NIP. 19771003 200912 1 002

PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI

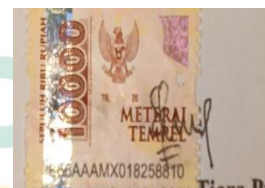
Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Dampak Parent Child Relationship Quality Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Slb Negeri Pangeran Cakrabuana”** ini beserta seluruh isinya adalah karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi atau apa pun yang dijatuhkan kepada saya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap keilmuan atau ada klaim terhadap keaslian karya yang telah saya buat ini.

Cirebon, 30 Maret 2025

Yang membuat Pernyataan



Salsabila Tiara Putri

NIM. 2108306150

RIWAYAT HIDUP



Nama lengkapnya salsabila Tiara Putri, tetapi sejak kecil mamanggil dirinya dengan sebutan “Caca”. Terlahir dari seorang Ibu yang luar biasa, Ibu Maesaroh dan Ayah yang hebat, Bapak Handoko. Memiliki satu adik perempuan yaitu Naila Alvita. Terlahir menjadi anak perempuan pertama dan cucu pertama dengan *title* sarjana baik dari keluarga ayah ataupun Ibu, hal itu menjadi tanggung jawab yang besar dan mendebarakan. Memiliki tiga paman yang sudah mendampingi, menyanyangi dan mendukung penulis dari masa kecil hingga saat ini. Jadi, meskipun penulis terlahir menjadi anak pertama, tetapi penulis tidak kesepian.

Adapun riwayat pendidikan yang pernah penulis tempuh yaitu:

- | | |
|-------------------------------|-------------|
| 1. SD Negeri 2 Karang Sari | 2008 – 2014 |
| 2. SMP Negeri 1 Weru | 2014 – 2017 |
| 3. MAN 1 Cirebon | 2017 – 2020 |
| 4. IAIN Syekh Nurjati Cirebon | 2021 – 2025 |

Jurusan Bimbingan Konseling Islam

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

MOTTO

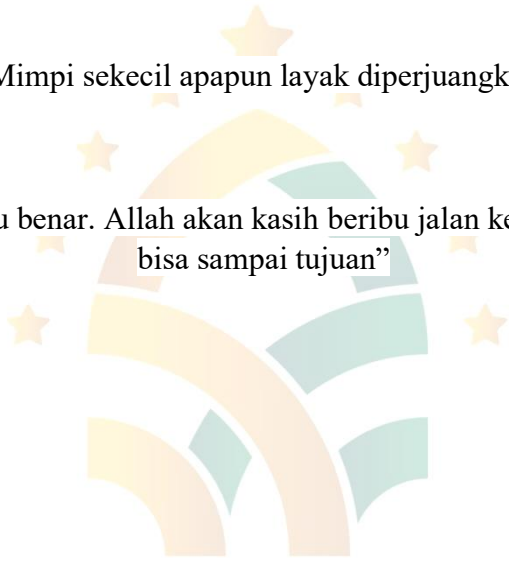
إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.”

“Setiap langkahmu, langkah kita, apakah terlihat atau tidak, apakah terasa atau tidak, adalah sebuah kontribusi.” (Laut Bercerita, Leila S Chudori)

“Mimpi sekecil apapun layak diperjuangkan”

“Kamu yakin, kamu benar. Allah akan kasih beribu jalan kemudahan agar kamu bisa sampai tujuan”



UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan karunia-Nya. Dengan ini skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Malaikat tak bersayap, Ibu Maesaroh. Beliau memang tidak sempat untuk mencecap bangku perkuliahan. Namun, beliau selalu ingin anaknya bisa melebarkan sayap setinggi-tingginya. Terima kasih tak pernah lelah menemani, mendukung dan meyakinkan penulis untuk mampu meraih gelar sarjana ini.
2. Adik tercinta penulis, Naila Alvita. Pendukung nomer satu penulis yang selalu dengan senang hati membantu penulis. Terima kasih telah membuat hari-hari penulis menjadi lebih menarik, selalu menemani dan memotivasi penulis secara penuh baik di masa perkuliahan ataupun saat menyelesaikan tugas akhir. Dan terima kasih selalu memberikan banyak apresiasi untuk penulis.
3. Cinta pertama yang akan terus menjadi cinta pertama penulis sampai kapanpun, Bapak Handoko. Terima kasih penulis ucapkan untuk segala hal yang sudah dilimpahkan pada penulis baik cinta, kasih sayang, pelajaran dan lainnya. Penulis berharap Bapak akan selalu hidup sehat dan bahagia.
4. Kepada Kakek, Paman-Paman dan Bibi tercinta penulis, Tua' Sukaryo, Mang Osid, Mang Ugeng, Mang Usup. Terima kasih sebesar-besarnya sudah memberikan banyak dukungan positif, selalu membantu, menemani proses tumbuh kembang penulis dan mengajarkan banyak hal pada penulis.
5. Dosen pembimbing I yaitu Ibu Mumtaz Afridah M, Psi, Psikolog terima kasih sudah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun tugas akhir ini. Ibu adalah salah satu dosen terbaik yang penulis temui, terima kasih Ibu atas pengertian dengan memperbolehkan penulis untuk bimbingan setelah penulis selesai bekerja. Serta terima kasih banyak kepada dosen pembimbing II, pak Izzudin, M.Ag atas bimbingan dan arahan serta terima kasih atas banyak pengertian saat proses bimbingan berlangsung hingga akhirnya penulis menyelesaikan tugas akhir ini.
6. Manusia – manusia luar biasa Hilla Agtri Annisa dan Istiqomatun Na'imah yang dengan senang hati mendukung, memotivasi dan mendengarkan keluh

kesah penulis sedari awal perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir perkuliahan. Manusia baik hati, Tiara Valent Arthasa yang mengikhlaskan tempat kostnya sebagai basecamp untuk melepas lelah selama perkuliahan dan fase skripsian.

7. Manusia kuat dan hebat Vidia Nurjannah, Diki Sodikin, Teri Nurdevita dan Elvani Ramadhani yang menemani penulis dari awal perkuliahan hingga menyelesaikan tugas akhir ini. Dan kepada segenap keluarga BKI E VS Everybody yang penulis sayangi, terima kasih sudah kebersamai langka kecil penulis dan terima kasih sudah mengajarkan banyak hal sehingga penulis mempunyai pengetahuan jauh lebih banyak.
8. Teman seperjuangan penulis, Siti Nurhalimah. Perempuan keren yang kebersamai langkah penulis dari masa menengah pertama, atas sampai jenjang perkuliahan. Banyak hal yang kita lalui bersama dari yang bersuka dan berduka. Terkhusus bersama di fase memasuki perkuliahan hingga bisa menyelesaikan perkuliahan ini. Banyak terima kasih penulis ucapkan dan semoga kamu selalu bertemu dengan hal baik yang membuatmu semakin bertumbuh.
9. Sahabat yang luar biasa baiknya, Nasywa Indriani. Hadirnya membuat fase skripsi menjadi lebih mudah karena dukungan semangat, afirmasi positif dan bantuan berlimpah yang diberikan oleh sahabat penulis ini. Lalu, Aisyah Hawa Safitri yang sudah mengajak penulis untuk banyak bertemu, mencoba dan belajar hal baru disemester akhir ini. Kepada dua anak pertama ini, terima kasih banyak, semoga selalu dipertemukan dengan hal baik dan kita akan terus menjadi teman yang mendukung dan saling menyayangi.
10. Pendamping setia, kucing penulis Loreng, Putih dan ketiga anak Loreng yaitu Lilo, Milo dan Moli. Loreng dan putih senantiasa menjadi penghibur dikala penulis merasa lelah dengan perkuliahan. Lalu, hadirnya Lilo, Milo dan Moli menjadi vitamin tambahan saat penulis merasa lelah, jenuh dan perasaan ingin menyerah saat menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih kepada kelima kucing penulis, semoga berumur panjang dan akan terus menemani penulis menghadapi kehidupan yang keren ini.

11. Tugas akhir ini sebagai bukti dari perjalanan yang penuh tangis, tawa, lelah dan penuh kobaran api semangat dari manusia yang berani, Salsabila Tiara Putri. Terima kasih sudah bertahan, sudah kuat, sudah mau terus berproses dan terus melangkah hingga sampai titik ini. Do'a baik dan harapan slalu terlafalkan. Dan mimpi yang selama ini diperjuangkan semoga terealisasi serta dimanapun akan tetap bertumbuh dan berkembang. Semoga dampak baiknya akan abadi seperti *Leontopodium Alpinum*.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Dampak *Parent child relationship quality* Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme Di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, para sahabat dan kepada kita selaku umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Penulis menyampaikan terima kasih banyak atas bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih setulus tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Aan Jaelani, M.Ag., selaku Rektorat Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
2. Ibu Dr. Naila Farah, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI) Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon.
3. Bapak Bambang Setiawan, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
4. Ibu Rina Kurnia, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
5. Ibu Mumtaz Afridah M.Psi, selaku Dosen Pembimbing I, Terima kasih banyak penulis ucapkan atas waktu yang diberikan dalam proses bimbingan ini serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan salah satu tugas akhir penulisan skripsi.

6. Bapak Dr. Izzuddin selaku Dosen Pembimbing II, Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk membimbing dalam penyelesaian tugas akhir penelitian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Terima kasih atas bimbingan serta ilmu yang telah diberikan selama menempuh Pendidikan Sarjana ini.
8. Ibu Pratiwi Nur Apriani, S.Pd selaku Staff Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam (FDKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
9. Bapak Abdullah, S.Pd., M.MPd selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Pangeran Cakrabuana membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak Otang Hidayat, Bapak Shofwatillah, dan Ibu Afridah selaku guru di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana yang sudah membantu dan bersedia menjadi narasumber dalam skripsi ini.
11. Kepada orang tua siswa yang sudah bersedia membantu dan bersedia menjadi narasumber penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa ada banyak kesalahan dan kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, baik dari isi maupun cara penyampaiannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif guna melengkapi dan memperbaiki kesalahan yang ada pada skripsi ini. Akhir kata, penulis dengan tulus berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi penulis sendiri.

Cirebon, 13 Mei 2025

Penulis



Salsabila Tiara Putri

NIM. 2108306150

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
<i>ABSTRACT</i>	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
NOTA DINAS.....	v
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
.....	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR BAGAN.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	5
1. Identifikasi Masalah	5
2. Pembatasan Masalah	5
3. Pertanyaan Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Landasan Teori.....	6
1. Konsep Pola Interaksi Sosial.....	6
2. Konsep <i>Parent Child Relationship Quality</i>	7
F. Penelitian Terdahulu	8
G. Signifikasi Penelitian.....	12
H. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	13
1. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	13

2.	Tempat dan Waktu Penelitian	13
3.	Teknik Pengambilan Sampel	13
4.	Penentuan Sumber Informasi	14
5.	Unit Analisis	15
6.	Teknik Pengumpulan Data	15
7.	Teknik Analisis Data	17
I.	Sistematika Penelitian	18
BAB II		20
KAJIAN TEORI.....		20
A.	Kemampuan Interaksi Sosial	20
1.	Hakikat Interaksi Sosial	20
2.	Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	21
3.	Bentuk Interaksi Sosial	22
4.	Faktor Interaksi Sosial	24
B.	<i>Parent child relationship quality</i>	26
1.	Hakikat <i>parent child relationship quality</i>	26
2.	Dimensi <i>Parent child relationship quality</i>	27
3.	Faktor-faktor yang Memengaruhi <i>Parent child relationship quality</i>	27
C.	Anak Autisme	29
1.	Hakikat Anak Autisme	29
2.	Klasifikasi Anak Autisme	30
3.	Gambaran Klinis	31
D.	Hubungan <i>Parent child relationship quality</i> dengan Kemampuan interaksi sosial anak autisme	33
BAB III		35
GAMBARAN UMUM PENELITIAN DAN INFORMAN		35
A.	Profil Sekolah	35
1.	Identitas Sekolah	35
2.	Data Pelengkap	35
3.	Jenjang Pendidikan	36
4.	VISI dan MISI SLB Negeri Pangeran Cakrabuana	36
5.	Program Pendidikan	36

6. Fasilitas Sekolah.....	37
7. Prestasi dan Penghargaan	38
8. Informan Penelitian	38
BAB IV	44
HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Deskripsi Hasil Penelitian	44
1. Subjek Ke-I (RR dan MR).....	44
2. Subjek Ke-II (SS dan MAS).....	59
B. Hasil Observasi.....	72
C. Pembahasan	76
1. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme Di SLBN Pangeran Cakrabuana	76
2. Kondisi <i>Parent Child Relationship Quality</i> Anak Autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana	79
3. Dampak Kondisi <i>Parent child relationship quality</i> terhadap kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme di SLBN Pangeran Cakrabuan.....	82
4. Menganalisis Strategi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme Di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana	86
BAB V.....	89
KESIMPULAN DAN SARAN	89
A. Simpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	10
---	-----------



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	97
Lampiran 2 Verbatim	102
Lampiran 3 Formulated meaning	125
Lampiran 4 Pedoman Observasi	133
Lampiran 5 Hasil Observasi	134
Lampiran 6 SK Penelitian	136
Lampiran 7 Surat Permohonan Izin Penelitian	138
Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	139
Lampiran 9 Kartu Bimbingan	140
Lampiran 10 Dokumentasi	141



UINSSC

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

DAFTAR BAGAN

Bagan 3 1 Dampak <i>Parent child relationship quality</i> terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme.....	58
Bagan 3 2 Dampak <i>Parent child relationship quality</i> terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan keadaan yang sempurna, manusia dibekali potensi yang dapat dikembangkan untuk mempermudah proses kehidupannya, salah satunya yaitu potensi sosialitas. Kemampuan interaksi sosial menjadi bagian dari potensi sosialitas. Kemampuan interaksi sosial perlu distimulasikan sejak masa anak-anak, hal ini mencakup pada perkembangan sosialnya. Perkembangan sosial menurut pendapat Hurlock (2010) yaitu keterampilan berperilaku yang selaras dengan tuntutan sosial sehingga perkembangan sosial anak dapat dicapai sesuai harapan.

Secara umum perkembangan sosial anak dikatakan sudah optimal apabila sudah memenuhi tugas perkembangannya. Tugas perkembangan anak antara lain kemampuan menyesuaikan diri, membentuk relasi, berkomunikasi, bermain, belajar, dan bekerja sama serta tingginya sikap empati dan toleransi (Hurlock, 2010). Hal ini selaras dengan pendapat Havighurst (1961) bahwa dalam perkembangan sosial ada 4 keterampilan sosial yang saling berkaitan, yaitu keterampilan dasar, keterampilan berkomunikasi, keterampilan membangun tim/keompok, dan keterampilan problem solving.

Tercapainya tugas perkembangan akan menghadirkan manfaat pada diri individu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Tusyana, dkk (2019) ditunjukkan bahwa tercapainya tugas perkembangan akan membuat individu mampu berkomunikasi secara dua arah, percaya diri, aktif bersosialisasi, mampu berekspresi dan mengontrol emosi, menjalin kerja sama, saling tolong menolong dan mampu menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Tugas perkembangan yang tercapai berkaitan erat dengan kemampuan interaksi sosial, karena pemenuhan tugas dipengaruhi oleh dinamika sosial yang merupakan bagian dari kemampuan interaksi sosial. Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin (1954) merupakan hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok,

maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial terjalin secara dua arah dengan melibatkan kelompok kecil atau kelompok besar. Termasuk ke dalam interaksi sosial apabila terjadi kontak sosial dan komunikasi sosial.

Al-Qur'anpun menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk saling kenal-mengenal yang merupakan bagian dari interaksi sosial, hal itu terungkap pada surat Al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.” (QS. al-Hujurat [49] : 13)”

Berdasarkan tafsir Al Misbah yang ditulis Quraish Shihab ditafsirkan bahwa ayat di atas menjabarkan tentang prinsip hubungan antar manusia dan anjuran manusia untuk saling mengenal. Dengan manusia yang saling mengenal akan menghadirkan manfaat pada diri individu, menambah jalinan tali silaturahmi dan tingginya rasa saling menghargai. Perbedaan latar belakang suku, Bahasa, ras dan agama tidak menjadi halangan untuk saling kenal mengenal dan membentuk interaksi sosial.

Interaksi sosial inipun penting dibentuk sejak dini. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk menyelesaikan tugas perkembangan sesuai dengan usianya. Begitupun dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus menurut pendapat Khoirunnisa (2024) merupakan anak dengan keunikan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya, salah satunya untuk anak autisme.

Anak autisme memiliki hambatan dalam mencapai tugas perkembangan sosialnya sehingga berdampak pada kemampuan interaksi sosial. Autisme menurut pendapat Yuniar (2017) adalah gejala yang muncul dari masa anak-anak dengan karakteristik yang berbeda dengan anak non autisme. Gejala yang

nampak menurut pendapat Sutiha & Dkk (2022) anak autisme kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, komunikasi, pemrosesan sensorik, perilaku, emosi dan permainan imajinatif.

Minimnya kemampuan dalam melakukan interaksi sosial tergambarkan pula pada hasil observasi yang sudah dilakukan di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana pada tanggal 03 September 2024. Pengamatan dilakukan kepada anak autisme dengan rentang usia 10-15 tahun. Anak-anak pasif dalam melakukan interaksi sosial, mereka lebih nyaman untuk menghabiskan waktunya sendiri, tidak mau melakukan kontak sosial baik fisik ataupun non fisik, selalu didampingi oleh orang tua dalam kegiatan baik belajar atau kegiatan diluar ruangan, dan tidak ingin berdekatan dengan individu lain. Komunikasi pun dilakukan secara terbatas, sebab anak autisme tersebut kesulitan dalam melakukan komunikasi verbal. Anak autisme tersebut juga cenderung mudah tantrum apabila orang tua ataupun guru tidak memberikan keinginannya, seperti tidak menuruti keinginannya untuk jajan, bermain, menutup pintu kelas dan hal lainnya.

Selaras dengan wawancara yang sudah dilakukan pada salah satu wali kelas di kelas perilaku yang khusus menangani anak autisme dan ADHD di SLBN Pangeran Cakrabuana mengungkapkan

“Anak lebih cenderung ke dirinya sendiri. Dengan menarik diri dari lingkungan sosial dan sebagainya. Dan ketika dia dihadapkan ke orang lain, dia merasa tidak nyaman, ngerasa terganggu.”

Berdasarkan wawancara menunjukan bahwa anak autisme kesulitan dalam membangun interaksi sosial, sebab anak autisme kesulitan dalam membentuk kontak sosial karena lebih fokus pada diri sendiri tanpa memperdulikan individu lain. Hal tersebut juga yang membuat komunikasi tidak tercipta secara dua arah baik verbal ataupun non-verbal.

Salah satu hal yang dapat membantu peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak autisme adalah dukungan keluarga (Helmiyanti & Fikrie, 2024). Salah satu aspek dari dukungan keluarga adalah orang tua. Orang tua yang secara responsive dan positif dalam membangun komunikasi sangat

diperlukan oleh anak autisme. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Noach, dkk (2021) bahwa orang tua yang membangun komunikasi secara intens dan positif dengan anak autisme akan menumbuhkan perasaan diterima, rasa percaya diri, anak tidak merasa minder serta tidak merasa dirinya sendiri.

Oleh karena itu, pengembangan kemampuan sosial anak autisme akan jauh lebih baik (Hadjicharalambous & Demetriou., 2020). Lalu, orang tua dapat memberikan kesempatan agar anak autisme untuk mengekspresikan dirinya serta dengan mudah mengarahkan kemampuannya. Dengan begitu relasi yang berkualitas terbangun antara orang tua dan anak atau dikenal dengan *parent child relationship quality*. Driscoll & Pianta (2011) mengungkapkan bahwa *Parent child relationship quality* adalah pemahaman orang tua mengenai jalinan dengan anak yang mencakup interaksi, impian, keyakinan dan pengaruh terorganisir serta dijabarkan sebagai jalinan yang berbeda antara orang tua dan anak.

Parent child relationship quality yang terbentuk secara stabil antara orang tua dan anak, akan secara signifikan membantu pada pertumbuhan dan perkembangan anaknya serta membentuk pola komunikasi anak dengan lingkungannya, sebab anak jauh lebih paham akan apa yang sudah ditanamkan dalam keluarganya (Helmiyanti & Fikrie, 2024). Respon yang diberikan oleh orang tua akan membentuk kepercayaan diri sehingga anak dapat dengan mudah membangun hubungan pertemanan dan bekerja sama dengan individu lain (Papov & Ilesanmi, 2015). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Afridah, dkk (2023) bahwa *parent child relationship quality* membantu anak membentuk komunikasi yang aktif dan asertif.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penting bagi peneliti untuk mengetahui dampak dari *Parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial dari anak autisme. Hal ini penting dibahas karena tinggi ataupun rendahnya kemampuan interaksi sosial mempengaruhi siklus kehidupan dari anak autisme. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul penelitian dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan ineraksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan yang sudah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Anak autisme mengalami kesulitan untuk memenuhi tugas perkembangan yang sesuai dengan rentang usiannya.
- b. Anak autisme tidak melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial dengan lingkungannya sehingga mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial
- c. Anak autisme sangat membutuhkan peran keluarga khususnya orang tua untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka batasan masalah ditetapkan pada penelitian ini agar permasalahan yang dibahas tetap fokus pada tujuan penelitian dan tidak meluas dalam permasalahan lain. Adapun pembatasan masalah yang akan menjadi pokok permasalahan untuk mengetahui tentang dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pangeran Cakra Buana.

3. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada penelitian ini mencakup:

- a. Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana?
- b. Bagaimana kondisi *parent child relationship quality* pada anak autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana?
- c. Bagaimana dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana?
- d. Bagaimana strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dijelaskan, sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana.
2. Mendeskripsikan kondisi *parent child relationship quality* pada orang tua dan anak autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana.
3. Menganalisis dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana
4. Menganalisis Strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat penelitian ini diharapkan untuk bisa menambah khazanah keilmuan yang berkaitan dengan teori *parent child relationship quality* yang menjadi salah satu faktor dalam meningkatkan kemampuan anak autisme.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan sebagai salah satu indikator untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme di sekolah.

b. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat menerapkan *parent child relationship quality* yang lebih aktif dan responsive dengan anak autisme

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat diterapkan sebagai program intervensi untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme

E. Landasan Teori

1. Konsep Pola Interaksi Sosial

Kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh manusia tidak lepas akan kebutuhan pada individu lain, oleh karena itu manusia sebagai makhluk

sosial. Hubungan yang terjalin akan saling berkontribusi antara satu dan lainnya hingga terbentuklah interaksi sosial. Interaksi sosial menurut pendapat Gillin dan Gillin (1954) interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara individu dengan kelompok.

Menurut Viandari and Susilawati (2019) interaksi sosial adalah interaksi secara aktif melibatkan individu, kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok manusia, menciptakan interaksi dan saling berbalasan antara mereka. Sehingga interaksi sosial yang terjalin mengakibatkan respon saat interaksi sosial berlangsung. Apabila tidak ada respon maka tidak termasuk kedalam interaksi sosial.

Hal ini selaras dengan pendapat Afifa (2017) bahwa interaksi sosial adalah jalinan yang terbentuk antara satu orang dengan orang lainnya. Dengan salah satu individu yang berpengaruh sehingga terjalinnya timbal balik dalam komunikasi. Jalinan bukan hanya pada perorangan, namun dapat individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Sedangkan Menurut pendapat Delima & Sari (2021) bahwa interaksi sosial adalah kebutuhan dari individu yang harus dipenuhi sebab manusia memerlukan orang lain guna memenuhi kebutuhannya. Adanya interaksi sosial menjadi hal penting untuk keberlangsung hidup individu, ketidak berjalannya interaksi sosial kan menimbulkan rasa asing pada proses kehidupan. Aktivitas-aktivitas sosial menjadi salah satu syarat terjalinnya interaksi sosial, sebab interaksi menjadi dasar sebuah proses sosial.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan jalinan yang terbentuk antara satu orang dengan satu orang lainnya, kelompok dengan kelompok, serta individu dengan kelompok yang terjalin secara terus menerus dan terciptanya hubungan timbal balik diantara dua pihak.

2. Konsep *Parent Child Relationship Quality*

Kedekatan yang terjalin antara orang tua dengan anak sangat berperan terhadap tumbuh kembang dari anak dimasa depan. Khususnya hubungan

tersebut yang terjalin dengan positif dan berkualitas atau yang dengan *parent child relationship quality*. Driscoll & Pianta (2011) mengungkapkan bahwa *parent child relationship quality* adalah pemahaman orang tua mengenai jalinan dengan anak yang mencakup interaksi, impian, keyakinan dan pengaruh terorganisir serta dijabarkan sebagai jalinan yang berbeda antara orang tua dan anak.

Hal ini selaras dengan pendapat Diananda (2020) menyatakan bahwa kualitas kedekatan yang tercipta akan sangat signifikan berpengaruh pada perkembangan hidup seorang anak. Kedekatan yang diberikan oleh orang tua dalam bentuk pengasuhan, pengasuhan yang diberikan akan memandu anak-anak agar mampu melihat dan melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya nanti.

Menurut pendapat Beltyukova, dkk (2021) bahwa terjalinnya kedekatan antara orang tua dan anak menjadi jalinan ketersediaan anak secara emosional, ataupun fisik pada orang tua. *Parent child relationship quality* menggambarkan ikatan emosional yang terbentuk antara orang tua dan anak. Hubungan yang berkualitas akan sangat penting guna perkembangan fisik, sosial, maupun emosional.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Parent child relationship quality* merupakan bentuk kedekatan emosional yang terjalin antara orang tua serta anak yang sangat berperan penting untuk perkembangannya.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Beltyukova, dkk. (2021) dalam artikel yang berjudul “Specific of Parent Child Relationship in Families Raising Children with Autism Spectrum Disorder”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi terkait ciri-ciri dari parent child relationship dengan anak yang ASD. Lalu, untuk mengidentifikasi korelasi antara *parent child relationship* dan jenis pola asuh yang menyesuaikan dari jenis ASD. Penelitian ini menjelaskan bahwa perilaku anak autis di pengaruhi oleh *parent child relationship quality* dan menjabarkan terkait pola asuh yang

diberikan pada anak dengan tipe autisme yang berbeda-beda. Penelitian menggunakan metode eksperimen yang menggunakan uji Mann-Whitney U dan rank-order Spearman korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya *parent child relationship quality* berpengaruh terhadap pemberian pada anak dengan ASD..

2. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Xu, dkk. (2023) dalam artikel penelitian dengan judul “Association of Parent Child Relationship Quality and Problematic Mobile Phone use With Non-Suicidal Self-Injury Among Adolescents”. Penelitian ini berkaitan dengan *parent child relationship quality*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengeksplorasi dampak *parent child relationship quality* dan intensitas penggunaan gawai terhadap keinginan untuk melukai diri sendiri di kalangan remaja. Menggunakan metode survei cross-sectional yang dilakukan pada siswa menengah kelas 7 SMP-12 SMA. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa *Parent child relationship quality* menjadi faktor yang dapat mencegah terjadinya perilaku melukai diri pada kalangan pelajar di Tiongkok. Pada penelitian ini menunjukkan apabila *parent child relationship quality* dan *Problematic Mobile Phone* yang rendah memiliki hubungan secara independen dan gabungan dengan keinginan untuk melukai diri sendiri. Semakin rendah *parent child relationship quality* dan semakin rendahnya *Problematic Mobile Phone* maka semakin tinggi keinginan remaja untuk melukai diri sendiri, begitu pula sebaliknya.
3. Penelitian berikutnya dilakukan oleh Hayati, M & Fikrie (2024) dimuat dalam artikel penelitian terkait anak autisme dengan judul “Hubungan Parenting Stress Dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak Pada Orang Tua Dengan Anak Autisme”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara parenting stress dengan kualitas relasi orang Tua-Anak pada Orang tua dengan Anak Autisme. Penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner penelitian pada 119 orang tua dengan anak autisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara

parenting stress dengan kualitas Relasi orang Tua-Anak pada orang tua dengan anak autism.

4. Penelitian artikel lainnya yang dilakukan oleh Sholikha, Irwanto, N Fardhana (2019) dengan judul “Kualitas Interaksi Sosial Orang Tua Dan Anak Terhadap Perkembangan Emosional Anak”. Penelitian ini menggambarkan bahwa interaksi sosial yang terjalin antara orang tua dan anak berpengaruh secara signifikan pada perkembangan emosional anak. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analitik observasional. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa 87,6% orang tua memiliki kedekatan yang intens dengan anak, dan didapatkan sebesar 78,3% perkembangan emosional anak secara normal. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik jalinan kedekatan antara orang tua dan anak maka akan semakin bagus pula perkembangan emosionalnya.
5. Penelitian artikel selinear berkaitan dengan interaksi sosial yang dilakukan oleh Koyimah & Sidik (2023) dengan judul “Metode Role Playing untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Tuna Grahita”. Pada penelitian ini menjabarkan bahwa kesulitan untuk menyesuaikan diri menjadi permasalahan yang dirasakan oleh penyandang tunagrahita sehingga membuatnya memiliki kemampuan interaksi sosial yang tidak cukup baik. Dalam penelitian ini menggunakan metode Role playing sebagai sarana peningkatan kemampuan interaksi sosial penyandang tunagrahita di SK Korpri Pandeglang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode role playing efektif dalam meningkatkan interaksi sosial pada anak tunagrahita. Tetapi metode tersebut tidak adanya indikator lain yang selinear untuk membaas terkait kemampuan interaksi sosial anak.

Tabel 1. 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Identitas Peneliti	Perbedaan	Persamaan
1.	Oksana V. Belyukova, Irina V. Novgorodtseva, Elena P. Ibutina,	Perbedaan pada penelitian terdahul dengan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti itu pendekatan penelitian yang	Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada

	& Irina V. Maltseva (2021)	digunakan yaitu dengan pendekatan Kuantitatif sedangkan peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif.	variabelnya, <i>parent child relationship quality</i> . Persamaan tersebut juga nampak pada Subjek penelitian yaitu anak penyandang autisme
2.	Hui Qiong Xu, Wan Xiao, Yang Xie, Shaojun Xu, Yuhui Wan & Fangbiao Tao (2023)	Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pendekatan penelitian yang digunakan dengan pendekatan Kuantitatif metode survei cross-sectional sedangkan peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus.	Persamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada variabelnya berupa <i>parent child relationship quality</i> .
3.	Hayati, M & Fikrie (2024)	Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pendekatan penelitian yang digunakan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus. Sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional.	Kesamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada subjek penelitian yaitu anak autisme.
4.	Juliatus Sholikha1, Irwanto2 & Nur Ainy Fardana N (2019)	Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif, sedangkan peneliti dengan pendekatan Kualitatif.	Kesamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada variabelnya yaitu interaksi sosial
5.	Kayimah, Sistriadini	Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan	Kesamaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang

	Alamsyah Sidik (2023)	dilakukan oleh peneliti yaitu pendekatan penelitian yang digunakan, Penelitian ini dengan pendekatan Kuantitatif menggunakan metode eksperimen one-group pretest-posttest. Sedangkan peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.	akan dilakukan oleh peneliti terdapat pada variabelnya yaitu interaksi sosial
--	-----------------------	---	---

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan maka terdapat gap penelitian yaitu tidak adanya pendeskripsian terkait pengaruh atau dampak kedekatan yang terjalin secara intens antara orang tua dan anak autisme terhadap kemampuan interaksi sosial yang merupakan hambatan utama anak autisme. Lalu, penelitian sebagian besar menggunakan penelitian kuantitatif yang sampelnya didapatkan secara acak tanpa ada karakteristik yang jelas akan subjeknya. Oleh karena itu, untuk menjawab gap tersebut penelitian ini akan membahas terkait dampak dari *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode studi kasus.

G. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini secara teoritis diharapkan memberikan kontribusi pada pemahaman terkait faktor yang berpengaruh pada kemampuan interaksi sosial anak autisme khususnya pada orang tua dan guru yang ada di SLB Pangeran Cakra Buana. Secara praktis dapat meningkatkan kesadaran orang tua terkait pentingnya untuk menciptakan kualitas hubungan yang baik dengan anak dalam membantu tumbuh kembang yang optimal pada anak penyandang autisme. Penelitian menjadi penting dilakukan untuk dapat membantu meningkatkan pemahaman bahwa kualitas hubungan anak dan orang tua menjadi faktor penting untuk meringankan hambatan yang dimiliki oleh anak autisme salah satunya kemampuan melakukan interaksi sosial.

H. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian menurut pendapat Anggito & Setiawan (2018) bahwa suatu susunana kegiatan yang dikerjakan untuk mendapatkan pemahaman baru yang jauh lebih berurutan, kompleks dan secara menyeluruh dari suatu yang akan diteliti. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut pendapat Moleong (2017) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengulik fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara hilstik dan dideskripsikan kebentuk kata-kata dan Bahasa, pada ruang konteks alamiah dan menggunakan berbagai metode alamiah.

Tujuannya untuk memahami fenomena yang dari persepsi partisipan, konteks sosial serta instusional guna menggambarkan dan menjabarkan terkait permasalahan yang ada. Adapun metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan data-data yang didapatkan secara mendetail dan komprehensif. Metode ini akan membantu peneliti menjabarkan terkait dampak kedekatan orangtua terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Pangeran Cakrabuana Kec. Depok, Kab. Cirebon. Dipilihnya lokasi tersebut karena terdapat anak autisme. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meninjau terkait hubungan orang tua dan anak yang dapat memberikan dampak pada kemampuan interaksi sosial anak autisme. Penelitian menggunakan purposive sampling. Adapun waktu penelitian akan dilakukan dari September 2024 hingga selesai.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Peneltian ini menggunakan teknik purposive sampling untuk pengambilan sampel. Purposive Sampling menurut pendapat Sugiyono (2019) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hal ini selaras dengan pendapat Abdussamad (2021) yaitu sumber data yang

didapatkan berdasarkan pertimbangan tertentu. Dengan menggunakan penelitian ini, peneliti memilih sumber informan berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pada penelitian ini, kriteria khusus yang ditentukan oleh peneliti untuk informan penelitian yaitu:

- a. Orang tua dengan anak autisme yang memiliki rentang usia 10 -15 tahun.
- b. 2 wali kelas siswa autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana
- c. Guru umum dengan jenjang pendidikan Psikologi.

Tujuan dari penetapan kriteria tersebut untuk mampu menggali informasi yang mendalam dari informan yang memiliki pengalaman secara mendalam tentang topik penelitian.

4. Penentuan Sumber Informasi

Pemecahan masalah dalam penelitian membutuhkan keakuratan sumber data, tujuan penelitian dapat terlaksana apabila didukung dengan kebenaran data. Sumber informasi ditentukan bersumber pada setting atau subjek penelitian yang menggambarkan objek penelitian (Samsu, 2017). Jenis data yang digunakan merupakan data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang di peroleh secara langsung dari subjek utama, baik berdasarkan observasi maupun wawancara secara mendalam kepada sumber informan (Samsu, 2017). Pada penelitian ini data primernya berdasarkan teknik purposive sumpling yang memiliki kriteria orang tua dengan anak autisme yang memiliki rentang usia 10 - 15 tahun. Lalu, data primer lainnya didapatkan dari dua guru yang menjadi wali kelas dari anak autisme serta satu guru dengan jenjang psikologi yang ada di Sekolah tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan dari perantara, ataupun bukan dari objek yang diteliti tujuannya sebagai sumber pendukung data primer. Dengan data sekunder maka akan

memperkaya data yang diperlukan oleh peneliti dan dapat sesuai dengan tujuan dan harapan yang dilakukan oleh peneliti (Samsu, 2017). Pada penelitian ini data sekundernya adalah Jurnal akademisi yang relevan dengan variabel penelitian yaitu interaksi sosial, *parent child relationship quality* dan anak autisme, artikel berita yang relevan dengan variabel serta akademisi yang selaras dengan variabel penelitian.

5. Unit Analisis

Unit analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu “Dampak *Parent child relationship quality* terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme”.

- a. Subjek penelitian yang digunakan merupakan anak autisme yang akan diteliti kemampuan interaksinya.
- b. Variabel independen yaitu *parent child relationship quality* yang akan diteliti terkait dampak yang akan dihasilkan terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme
- c. Dalam penelitian ini akan menganalisis dua orang tua dengan anak autisme yang ada di SLBN Cakra Buana dengan rentang usia 10-15 tahun.

6. Teknik Pengumpulan Data

Data kualitatif dalam teknik pengumpulan datanya bersifat tentative sebab menyesuaikan dengan konteks permasalahan atau gambaran dari data yang didapatkan. Menurut pendapat Moleong (2017) bahwa penelitian untuk mengimplikasikan keputusan-keputusan profesional penelitian yang sesuai dengan topik permasalahan, fakta sasaran penelitian dan terget dari tujuan yang ingin dicapai. Dengan instrumen utama pada penelitian adalah diri peneliti sendiri

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

- a. Wawancara Mendalam

Wawancara menjadi teknik pertama yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan melalui kegiatan komunikasi secara lisan. Menurut pendapat Sugiyono (2019) bahwa wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dengan berdasarkan pada subjek penelitian langsung. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur. Menurut pendapat Moleong (2017) wawancara terstruktur adalah pewawancara yang menetapkan sendiri permasalahan dan pertanyaan yang akan diajukan pada informan.

Teknik wawancara terstruktur dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang sudah disusun secara rinci dan rapih. Wawancara yang digunakan menggunakan bahasa baku dengan urutan pertanyaan, susunan kata, serta cara penyajian yang sama pada setiap responden. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan informasi yang konkrit mengenai dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati, mendengarkan, dan merasakan informasi yang ada secara langsung dengan peneliti yang turut andil dalam lokasi penelitian. Menurut pendapat Moleong (2017) menyatakan bahwa observasi adalah pengoptimalkan ketrampilan peneliti dari segi kepercayaan, perhatian, perilaku dan kebiasaan sehingga memungkinkan pengamat untuk melihat dari sudut pandang subjek penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan dengan peneliti sebagai pengamat dependen, hal tersebut peneliti mengamati apa yang dilakukan, mendengarkan yang diucapkan serta berpartisipasi dalam kegiatan informan (Sugiyono, 2019). Dalam hal ini, peneliti akan mencatat, merekam, mendengarkan dan mengamati segala hal yang dikaitkan oleh informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi menjadi teknik pengambilan data. Menurut pendapat Anggito & Setiawan (2018) adalah catatan kejadian yang sudah terlewati serta dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan ataupun karya. Dokumentasi yang sumber datanya digunakan untuk menguji, menafsirkan, dan menganalisis yang dapat mendukung kredibilitas hasil penelitian. Dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan perantara gawai.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengelolah data-data yang sudah dikumpulkan sebagai sarana untuk menemukan hal yang penting dan dapat dipelajari. Menurut pendapat Sugiyono (2019) bahwa analisis data tahapan dalam menemukan dan menyusun secara sistematis data-data yang didapatkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data tersebut di kelompokkan dalam beberapa kategori, mendeskripsikan sesuai dengan poin, melakukan sintesa, menyatukan pada satu pola, serta memilah hal yang penting dan dapat dipelajari, lalu menyimpulkannya.

Analisis data dalam penelitian ini menurut pendapat Milles dan Huberman (1994) terdapat tiga proses dalam melaksanakan analisis yaitu mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Proses reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian dilakukan, dalam melakukan analisis dengan memilih hal utama, memfokuskan pada hal penting lalu mencari tema serta polanya (sugiyono 2019). Mereduksi data dilakukan sejak pelaksanaan pengumpulan data, dengan membuat ringkasan, menjelajahi tema, dan membuat memo yang sesuai dengan rumusan masalah. Mereduksi data berlangsung dari penelitian lapangan berupa catatan kasar hingga laporan akhir selesai tersusun.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan mengelompokkan informasi yang berkemungkinan untuk menarik kesimpulan ataupun melakukan tindakan.

c. Kesimpulan atau Verifikasi

Menjadi tahap terakhir dari teknik menganalisis data. Pada tahap ini menarik kesimpulan penelitian, baik kesimpulan sementara ataupun kesimpulan akhir. Kesimpulan atau verifikasi sebagai sarana dalam menganalisis kebermanaknaan data, ketarutan dalam data, pola, penjabaran, kemungkinan konfigurasi, hubungan kausalitas dan proporsi.

I. Sistematika Penelitian

Bagian Awal

Bagian awal penelitian yang terdiri dari kata pengantar dan daftar isi. Bagian isi terdiri dari lima bab yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN DAN METODOLOGI PENELITIAN

Pendahuluan, berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, identifikasi masalah, pembatasan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan serta membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber informan, teknik pengumpulan dan analisis data.

BAB II KAJIAN TEORI

Memuat landasan teori yang berisi tentang pembahasan kajian penelitian seperti: pengertian interaksi sosial, syarat terjadinya interaksi sosial, faktor interaksi sosial, bentuk interaksi sosial, pengertian *parent child relationship quality*, dimensi *parent child relationship quality*, faktor *parent child relationship quality*, pengertian anak autisme, identifikasi anak autisme dan karakteristik anak autisme.

BAB III PROFIL

Membahas tentang profil SLB Negeri Pangeran Cakrabuana, visi misi, identitas sekolah, jenjang pendidikan, program pendidikan, fasilitas sekolah dan prestasi dan penghargaan sekolah

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjabarkan tentang hasil penelitian, dan lokal penelitian yang disesuaikan berdasarkan rumusan masalah, yaitu pendeskripsian dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme.

BAB V PENUTUP

Pada bagian ini, peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan melampirkan saran-saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Interaksi Sosial

1. Hakikat Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut pendapat Gillin dan Gillin (1954) interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Menurut Viandari and Susilawati (2019) interaksi sosial adalah interaksi secara aktif melibatkan individu, kelompok manusia, dan antara individu dengan kelompok manusia, menciptakan interaksi dan saling berbalasan antara mereka. Sehingga interaksi sosial yang terjalin mengakibatkan respon saat interaksi sosial berlangsung. Apabila tidak ada respon maka tidak termasuk kedalam interaksi sosial.

Hal ini selaras dengan pendapat Afifa (2017) bahwa interaksi sosial adalah jalinan yang terbentuk antara satu orang dengan orang lainnya. Dengan salah satu individu yang berpengaruh sehingga terjalinnya timbal balik dalam komunikasi. Jalinan bukan hanya pada perorangan, namun dapat individu dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok. Sedangkan Menurut pendapat Delima & Sari (2021) bahwa interaksi sosial adalah kebutuhan dari individu yang harus dipenuhi sebab manusia memerlukan orang lain guna memenuhi kebutuhannya. Adanya interaksi sosial menjadi hal penting untuk keberlangsung hidup individu, ketidak berjalannya interaksi sosial kan menimbulkan rasa asing pada proses kehidupan. Aktivitas-aktivitas sosial menjadi salah satu syarat terjalinnya interaksi sosial, sebab interaksi menjadi dasar sebuah proses sosial.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan jalinan yang terbentuk antara satu orang dengan satu orang lainnya, kelompok dengan kelompok, serta individu dengan kelompok yang terjalin secara terus menerus dan terciptanya hubungan timbal balik diantara dua pihak.

2. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Kedinamisan yang tercipta dalam jalinan sosial dikenal dengan interaksi sosial, intensitas hubungan tersebut akan saling mempengaruhi, megubah ataupun memperbaiki perilaku yang terjadi antara individu, antara kelompok ataupun individu dengan kelompok. Berlangsungnya interaksi sosial menurut pendapat Gillin & Gillin (1954) memiliki dua syarat yaitu kontak sosial (*sosial contact*) dan komunikasi (*communication*).

a. Kontak Sosial

Secara terminologi berasal dari kata latin yaitu, *crun* atau *con* yang bermakna bersama-sama dan *tangere* dengan makna “menyentuh”. Secara etimologi bermakna bersentuhan bersama atau berada dalam situasi yang bertatap muka (*Gillin & Gillin, 1954*). Dalam fenomena sosial, kontak sosial bisa dengan sentuhan secara fisik atau tanpa menggunakan fisik, meskipun begitu sentuhan fisik berperan penting agar interaksi sosial terjalin dengan baik. Sentuhan fisik mencakup pada berjabat tangan, mengusap kepala, saling membasuh kaki, ataupun berpelukan sedangkan sentuhan non fisik mencakup pada senyuman, mengedipkan mata, melambaikan tangan, dan mencodongkan badan kearah lawan bicara. Kontak sosial dapat terjadi secara positif ataupun negatif, kontak yang positif akan berorientasi pada tindakan asosiatif dengan saling bertoleransi dan kerja sama sedangkan negatif mengarah pada tindakan disosiatif atau tidak adanya interaksi (*Gillin & Gillin, 1954*).

Menurut pendapat Batinah, Meiranny, & Arisanti (2022) dibedakan dalam dua jenis yaitu ada kontak primer dengan melakukan secara bertatap muka seperti bersalaman atau berpelukan. Sedangkan, untuk kontak sekunder tidak berlangsung secara langsung disebabkan oleh terciptanya jarak sehingga melibatkan media dalam berkomunikasi. Sekunder sendiri dibagi menjadi 2 bagian dengan sekunder langsung serta tidak langsung. Sekunder langsung yaitu terjadi antara berbagai

pihak yang melalui perantara sesuatu, seperti surat, gawai dan lainnya. Lalu, untuk sekunder tidak langsung yaitu disampaikan oleh pihak ketiga atau barang, contohnya seseorang yang meminta bantuan teman untuk menjadi perantara meminta bantuan kepada orang lain (*Gillin & Gillin, 1954*). Dalam hal ini, dikatakan kontak sosial terjalin apabila komunikan memberikan respon pada komunikator.

b. **Komunikasi Sosial**

Komunikasi sosial merupakan tahapan memberikan arti kepada atau dari pihak lain. Berdasarkan hal tersebut individu akan berperilaku sesuai dengan tafsiran yang dipahaminya, komunikasi yang terjalin dihadirkan dari pembicaraan, gesture dan perasaan. Komunikasi yang dilakukan dapat dengan verbal ataupun non verbal.

Berdasarkan hal di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi sosial harus adanya komunikasi dan kontak sosial, apabila kedua syarat tidak terpenuhi maka belum dikatakan sebagai interaksi sosial.

3. Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial memiliki bentuk-bentuk dalam pelaksanaannya, menurut pendapat Gillin dan Gillin (1954) bentuk interaksi sosial yaitu asosiatif dan proses disasosiatif. Bentuk asosiatif yaitu hubungan secara dua arah dengan mengarah pada harmoni dan kerja sama, apabila setiap anggota saling mematuhi maka akan tercipta keharmonisan dan mengarah pada tujuan yang sama (Setiadi, Hakam, & Effendi, 2017). Bentuk interaksi asosiatif menurut pendapat Gillin dan Gillin (1954) yaitu:

a. **kerja sama (*Cooperation*)**

Kerja sama merupakan cara yang dilakukan antara individu dengan individu ataupun secara bersama-sama untuk tujuan yang sama. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Bentuk kerja sama dapat dilakukan dengan berbagai cara, dan bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila individu didalamnya harus secara koperatif untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus

ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua.

b. Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi merupakan tahapan individu atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula kontradiksti, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan.

c. Asimilasi

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Nampak dari adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha menyelaraskan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

Proses disasosiatif adalah proses perlawanan yang dilakukan oleh perorangan atau kelompok dalam proses sosial yang ada di lingkungan masyarakat, sedangkan oposisi adalah cara untuk memecah konflik antara individu ataupun kelompok agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang sudah dirancang. Sedangkan bentuk interaksi sosial disasosiatif seperti:

a. persaingan (*Competention*)

Proses sosial yang terjadi antara individu atau kelompok dengan kelompok yang bersaing untuk mendapatkan tujuan tertentu.

b. Kontravensi (*contravention*)

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses social yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian

c. Pertentangan (*Konflik*)

Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk interaksi sosial memiliki 2 jenis yaitu disasosiatif dan asosiatif. Asosiatif dan disosiatif memiliki bagian lainnya seperti seperti kerja sama

(*cooperation*), persaingan (*competention*), dan juga pertikaian (*konflik*) lalu terjadinya penyelesaian atau akomodasi (*accommodation*).

4. Faktor Interaksi Sosial

Terciptanya hubungan timbal balik antara satu orang dan orang lainnya atau perorangan dengan kelompok, ataupun kelompok dengan kelompok dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Dalam interaksi sosial memiliki dasar yang membuat keberlangsungan interaksi menjadi lancar dan kuat untuk mengarahkan pada tujuan, yaitu mempengaruhi hubungan dengan orang lain. Menurut pendapat Setiadi, dkk (2017) faktor dari interaksi sosial mencakup:

a. Faktor Imitasi

Faktor imitasi merupakan menyamakan perbuatan, perilaku, atau tampilan orang lain. Hal tersebut dilakukan oleh individu yang ada dikeluarga dengan mengikuti habituasi dari anggota keluarga lain, terutama kedua orang tua, lingkungan tempat tinggal dan masyarakat sekitar.

b. Faktor Sugesti

Faktor yang merupakan tahapan sosial dengan memberikan pengaruh yang hadir dari diri sendiri ataupun didapatkan dari orang lain. Menurut pendapat (Awalia, 2016) individu akan menjabarkan pandangan atau perilaku untuk dapat diterima oleh individu lain. Hal ini selaras dengan pendapat Batinah, Meiranny, & Arisanti (2022) bahwa sugesti merupakan pemberian gambaran pandangan padaseseorang sehingga seseorang tersebut terpengaruh tanpa mempertanyakan kebenarannya. Daya pikir rasional dibuat terhambat oleh perasaan secara emosional.

c. Faktor Identifikasi

Faktor yang kecenderungan individu agar memiliki kesetaraan dengan individu lain yang menjadi figure idolanya. Faktor in membuat individu menempatkan posisis dalam keadaan individu lain, atau

mengidentifikasi dirinya sendiri. Hal ini diperkuat oleh pendapat Walgito bahwa identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi sama (identik) dengan orang lain (Awalia, 2016).

d. Faktor Simpati

Simpati merupakan perasaan terikat yang timbul diantara individu satu dengan lainnya, simpati dipengaruhi oleh perasaan yang dihadirkan berdasarkan proses identifikasi. simpati bukan hanya mecontoh perilaku, namun diarahkan kepada seluruh keadaan dan perilaku individu. hal ini selaras dengan pendapat Batinah, Meiranny, & Arisanti (2022) bahwa interaksi sosial timbul akibat perasaan teratrik pada dalam diri untuk merasakan seperti berada dalam keadaan tersebut. Simpati juga merupakan keinginan untuk mengerti keadaan dari individu lain.

Sedangkan menurut pendapat Munisa (2020) bahwa faktor dari terjadinya interaksi sosial dipengaruhi antara lain yaitu

a. Peran Pola Asuh yang Diberikan Oleh Orang Tua

Pemberian pola asuh yang terbuka, dengan membangun kebiasaan saling menghargai, menerima perbedaan pendapat, akan bertumbuh menjadi individu yang berani, terbuka, menyukai tantangan, produktif dan memiliki kepercayaan diri untuk melakukan interaksi sosial (Robbiyah, Ekasari, & Witarsa, 2018).

b. Lingkungan

Lingkungan khususnya lingkungan keluarga menjadi wadah awalseseorang untuk dapat bergaul, dan meningkatkan kemampuan interaksi sosialnya (Munisa, 2020). Hal ini selaras dengan pendapat Ismiatun (2020) bahwa Lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan interaksi sosial anak.

c. Hubungan Antar Teman Sebaya.

Individu membutuhkan orang lain untuk berkembang, sehingga semakin berkembangnya maka tidak lagi menjadikan hanya dirinya yang menjadi bahan acuan, namun untuk mengerti dan memahami individu lain (Batinah, dkk. 2022).

Berdasarkan pemaparan terkait faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial terdiri dari faktor internal dan eksternal. Yang masing-masing saling berpengaruh atas perkembangan interaksi sosial yang dimiliki oleh individu, khususnya anak penyandang autisme.

B. *Parent child relationship quality*

1. *Hakikat parent child relationship quality*

Kedekatan yang terjalin antara orang tua dengan anak sangat berperan terhadap tumbuh kembang dari anak dimasa depan dikenal dengan *Parent child relationship quality* atau kualitas hubungan orang tua dan anak. Driscoll & Pianta (2011) mengungkapkan bahwa relasi orang tua- anak adalah persepsi orang tua mengenai hubungan berupa interaksi, harapan, kepercayaan, dan pengaruh yang terorganisir serta digambarkan sebagai ikatan yang berbeda antara orang tua dan anak. Hal ini selaras dengan pendapat Rostad & Whitaker (2016) menyatakan bahwa kualitas kedekatan yang tercipta akan sangat signifikan berpengaruh pada perkembangan hidup seorang anak. Kedekatan yang diberikan oleh orang tua dalam bentuk pengasuhan, pengasuhan yang diberikan akan memandu anak-anak agar mampu melihat dan melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya nanti.

Menurut pendapat Beltyukova dkk (2021) bahwa terjalinnya kedekatan antara orang tua dan anak menjadi jalinan ketersediaan anak secara emosional, ataupun fisik pada orang tua. *Parent child relationship quality* menggambarkan ikatan emosional yang terbentuk antara orang tua dan anak. Hubungan yang berkualitas akan sangat penting guna perkembangan fisik, sosial, maupun emosional.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Parent child relationship quality* merupakan bentuk kedekatan emosional yang terjalin antara orang tua serta anak yang sangat berperan penting untuk perkembangannya.

2. Dimensi *Parent child relationship quality*

Dimensi *parent child relationship* menurut pendapat Driscoll & Pianta (2011) terdapat dua dimensi yaitu:

a. Kedekatan (*Closeness*)

Kedekatan (*closeness*) merupakan jalinan kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak yang membantu dalam kehidupan sosialnya. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Diananda, 2020) bahwa kelekatan adalah keadaan individu yang saling bergantung atau merasa ada kedekatan secara spesial dengan individu lain dengan menciptakan perasaan nyaman, ketentraman, keamanan, dan/atau inspirasi. Dimensi ini mengukur ketrampilan dari orang tua dalam membentuk perasaan cinta dan jalinan komunikasi yang positif dalam hubungan yang terjalin.

b. Konflik (*Conflict*)

Konflik yaitu disfungsi dalam hubungan antara orang tua dan anak yang menimbulkan permasalahan pada sikap anak. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Neha P. Gothe, dkk. 2019) bahwa konflik yaitu ketidak harmonisan dalam hubungan antara orang tua dan anak, dengan orang tua dan anak yang saling menunjukkan sikap dan perkataan negatif. Dimensi ini mengukur pada jalinan negatif dan pertikaian yang hadir antara anak dan orang tua.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi *Parent child relationship quality*

Parent child relationship quality menjadi bagian penting untuk membantu tumbuh kembang dari anak autisme. Hubungan yang terjalin berpengaruh pada perkembangan emosional, perilaku khususnya membantu dalam perkembangan interaksi sosialnya secara menyeluruh. Fakto-faktor

yang mempengaruhi menurut pendapat (Syaputri & Afriza, 2022) antara lain :

a. Kualitas Komunikasi

Anak autisme mengalami hambatan dalam berkomunikasi, komunikasi yang terjalin menjadi terbatas secara verbal. Anak autisme lebih banyak menggunakan non-verbal seperti menggunakan bahasa tubuh atau ekspresi wajah. Dalam hal ini orang tua harus memahami cara anak autisme dalam berkomunikasi. Oleh hal itu, jalinan komunikasi antara anak dan orang tua akan cenderung lebih baik (Nurlaila et al., 2024).

b. Kesabaran dan Empati Orang Tua

Anak autisme memiliki tingkah laku yang signifikan berbeda dengan anak non-autisme. Oleh karenanya, kesabaran dan empati harus ditunjukkan oleh orang tua agar dapat tetap responsiv terhadap kebutuhan emosional serta dapat menciptakan lingkungan yang mendukung.

c. Pengelolaan Stress Orang Tua

Orang tua dengan anak autisme memiliki tantangan yang lebih berat dibanding orang tua dengan anak yang non-autisme. Orang tua rentan menghadapi stress yang tinggi sehingga orang tua dituntut untuk memiliki pengelolaan stress yang efektif sehingga relasi yang terjalin dengan anak autisme lebih positif (Mardatilah Hayati & Fikrie, 2024).

d. Dukungan Sosial untuk Orang Tua

Sedikit banyak orang tua yang dapat menerima memiliki anak dengan autisme, orang tua memerlukan dukungan positif dari lingkungannya untuk dapat menerima hal tersebut. Oleh karena itu, dukungan sosial dari keluarga, teman dan sahabat sangat mempengaruhi relasi yang dibangun oleh orang tua kepada anak autisme. Dengan adanya dukungan membantu meningkatkan keyakinan dan kepercayaan orang tua untuk dapat fokus membangun hubungan dengan anak autisme.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi *parent child relationship quality* mencakup pada kualitas komunikasi, kesabaran orang tua, pengelolaan stress orang tua dan dukungan sosial untuk orang tua. Dengan faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa *parent child relationship quality* sangat dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak.

C. Anak Autisme

1. Hakikat Anak Autisme

Anak autisme atau yang lebih dikenal dengan anak autis termasuk ke dalam kelompok anak berkebutuhan khusus. Gangguan yang dialami anak autis berhubungan dengan gangguan pada organ syarafnya sehingga berdampak pada kemampuan komunikasi dan interaksinya yang buruk. Secara bahasa anak autis merupakan serapan dari kata *auto* dan *isme*. *Auto* yang berarti diri sendiri, dan *isme* yang bermakna suatu paham atau aliran. Berdasarkan kata di atas autis merupakan memfokuskan segala kepentingan pada dirinya sendiri, dengan mengabaikan orang lain (Andriyani & Amalia, 2021).

Hal ini selaras dengan pendapat Syaputri & Afriza (2022) bahwa hal tersebut membuat anak memiliki gejala - gejala yang menciptakan penyimpangan pada perkembangan sosialnya. Meskipun penyandang autis sering dikenal sebagai individu yang memiliki keterbelakangan mental, namun pada kenyataannya cukup banyak penyandang autis memiliki tingkat IQ di atas rata-rata. Sedangkan menurut pendapat Yuniar (2017) menyatakan bahwa autisme adalah permasalahan yang kompleks dan berdampak pada perilaku, yang hasilnya membuat penyandanganya menjadi memiliki kekurangan. Kekurangan tersebut mencakup kemampuan berkomunikasi, hubungan sosial serta emosional dengan orang lain. Sehingga kesulitan dalam melakukan adaptasi dilingkungan masyarakat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa autisme adalah problematika yang ditemukan pada penyandanganya dengan

membatasi diri dari lingkungannya serta melingkupi gangguan perkembangan yang kompleks dan sangat berpengaruh terhadap perilaku.

2. Klasifikasi Anak Autisme

autisme berdasarkan DSM-V diagnosis ASD dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian. Klasifikasi ini dapat diberikan melalui *Childhood Autism Rating Scale* (CARS). Skala ini menilai derajat ketrampilan untuk berinteraksi dengan individu lain, melakukan imitasi, merespon emosi, penggunaan tubuh dan objek, adaptasi terhadap perubahan, memberikan respon visual, pendengaran, pengecap, penciuman dan sentuhan. Selain itu, *Childhood Autism Rating Scale* juga menilai derajat kemampuan anak dalam perilaku takut/gelisah melakukan komunikasi verbal dan non verbal, aktivitas, konsistensi respon intelektual serta penampilan menyeluruh.

Pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut :

a. Autis Ringan

Pada kondisi ini, anak autis masih dapat melakukan kontak mata, meskipun hanya sebentar. Anak tersebut juga mampu memberikan sedikit respons saat namanya dipanggil, memperlihatkan ekspresi wajah, serta dapat berkomunikasi dua arah, walaupun hanya terjadi sesekali. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh anak ini umumnya masih dapat dikendalikan dan diawasi dengan mudah, karena perilaku tersebut biasanya jarang terjadi sehingga pengendaliannya tidak terlalu sulit.

b. Autis Sedang

Pada kondisi ini, anak dengan autisme masih dapat menunjukkan sedikit kontak mata, namun tidak merespons saat namanya dipanggil. Pengendalian pada perilaku agresif atau hiperaktif, tindakan menyakiti diri sendiri, sikap acuh tak acuh, serta gangguan motorik stereotipik cenderung cukup sulit.

c. Autis Berat

Anak autis yang termasuk dalam kategori ini menunjukkan perilaku yang sangat sulit dikendalikan. Biasanya, anak tersebut

memukul-mukulkan kepalanya ke dinding secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha menghentikannya, anak tidak memberikan respons dan tetap melanjutkan perilaku tersebut, bahkan saat berada dalam pelukan orang tuanya. Anak baru berhenti setelah merasa sangat lelah dan kemudian langsung tertidur.

Kondisi lain yang terjadi adalah anak terus berlari di dalam rumah sambil menabrakkan tubuhnya ke dinding tanpa henti hingga larut malam. Keringat mengucur deras di seluruh tubuhnya, anak tampak sangat kelelahan dan tak berdaya, namun tetap berlari sambil menangis. Seolah ingin berhenti, tetapi tidak mampu karena semuanya berada di luar kendalinya. Akhirnya, anak terduduk dan tertidur karena kelelahan.

3. Gambaran Klinis

Berdasarkan DSM-V diagnosis ASD harus mencakup 3 kriteria dalam hal Sosial Komunikasi dan Sosial Interaksi:

- a. Kesulitan dalam timbal balik sosial emosional, termasuk pada rumitnya melakukan pendekatan sosial, pembicaraan yang berulang, berbagi minat dengan orang lain, dan mengekspresikan/memahami emosi.
- b. Kesulitan dalam komunikasi non-verbal yang digunakan untuk interaksi sosial hal ini mencakup pada kontak mata dan bahasa tubuh yang tidak normal dan kesulitan memahami penggunaan komunikasi non-verbal seperti ekspresi wajah atau gerak tubuh untuk komunikasi.
- c. Defisit dalam menumbuhkan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (selain dengan keluarga), termasuk kurangnya minat berkomunikasi pada orang lain
- d. kesulitan menanggapi kontak sosial yang berbeda dan kesulitan berbagi permainan imajinatif dengan orang lain.

Kriteria dalam DSM-V juga menunjukkan setidaknya minimal ada 2 dari 4 perilaku minta terbatas dan berulang, diantaranya:

- a. *Stereotyped* dan *repetitive* dalam hal motorik, penggunaan objek dan bicara seperti: gerakan motorik sederhana, menjejer benda, membolak-balik objek, *echolalia* dan *idiosyncratic phrases*.
- b. Rutinitas yang monoton, pola perilaku verbal atau non-verbal yang ritualistik, dan penolakan berlebihan terhadap perubahan (pola berfikir yang *rigid*, permainan yang sama setiap hari,, makan makanan yang sama karena warna atau teksturnya dan mengulangi pertanyaan yang sama). Perasaan tertekan akan muncul apabila rutinitas mengalami perubahan.
- c. Minat yang sangat terbatas dengan intensitas atau fokus yang tidak normal, seperti keterikatan yang kuat pada objek yang tidak lazim atau antusiasme dengan minat tertentu.
- d. *Hyper* atau *Hyporeactivity* terhadap input sensori atau interest yang tidak biasa terhadap sensori dari lingkungan seperti: tidak peduli terhadap rasa sakit, ketidaksukaan yang kuat terhadap suara atau tekstur tertentu, menyentuh atau mencium objek secara berlebihan atau daya tarik terhadap input visual dan gerakan.

Sedangkan menurut pendapat Gunadi (2020) ciri dari anak autisme yaitu

- a. Kesulitan dalam bersosialisasi
- b. Tertawa atau tergelak tidak pada tempatnya
- c. Tidak pernah atau jarang berkontak mata
- d. Tidak peka terhadap rasa sakit
- e. Suka menyendiri
- f. Cenderung menyukai benda yang berputar atau suka memutarakan benda
- g. Tertarik secara berlebihan pada benda tertentu
- h. Melalulan kegiatan fisik dengan berlebihan atau tidak melakukan kegiatan fisik
- i. Kesulitan dengan menggunakan verbal, lebih banyak menggunakan isyarat
- j. Menuntut hal yang sama, tidak menyukai perubahan atas kegiatan yang rutin dilakukan

k. Tidak peduli bahaya

l. Menekuni permainan dengan jangka waktu yang lama

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa anak autisme memiliki ciri-ciri yang menonjol pada perilaku dan sikapnya. Ciri-ciri tersebut harus dimiliki setidaknya setengah untuk dapat menggolongkan ke dalam kelompok autisme.

D. Hubungan *Parent child relationship quality* dengan Kemampuan interaksi sosial anak autisme

Perkembangan yang terjadi pada anak autisme tentu saja memiliki perbedaan dengan anak non-autisme yang tidak memiliki permasalahan. Oleh sebab itu, membesarkan anak dengan autisme menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua, dan dalam hal ini peran orang tua sangat diperlukan untuk ke optimalan anak autisme dalam bertumbuh dan berkembang (Rieskiana, 2021). Pola tingkah laku pada anak autisme memiliki ke khasan tersendiri seperti hiperaktif, *self harm*, dan perilaku yang obsesif (Chodidjah & Kusumasari, 2018).

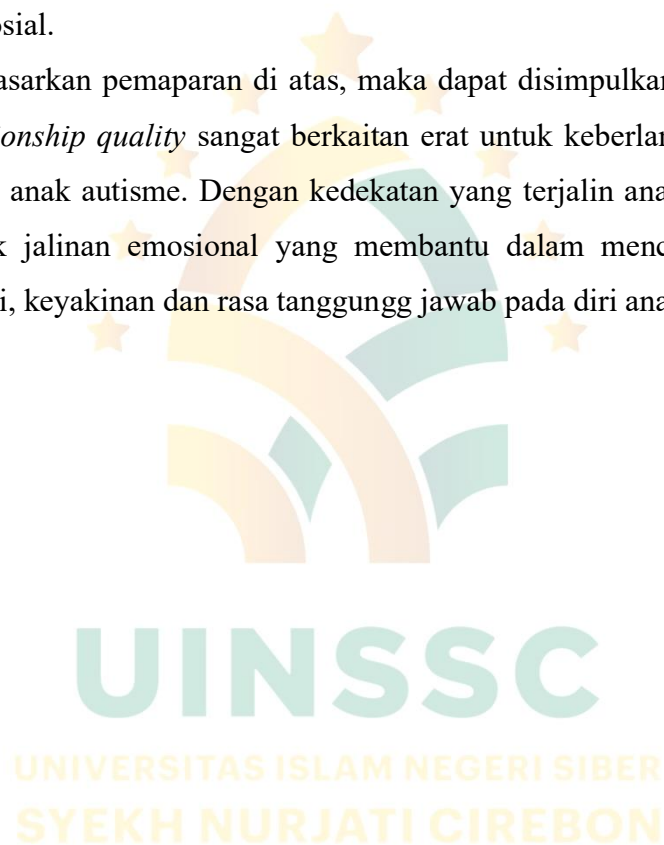
Orang tua yang berperan secara aktif pada anaknya akan membentuk *Parent child relationship quality* atau hubungan orang tua dan anak yang berkualitas. *Parent child relationship quality* menurut pendapat Rostad & Whitaker (2016) bahwa kedekatan orang tua dan anak akan sangat berpengaruh pada perkembangannya, kedekatan secara intensif akan membantu perkembangan interaksi, emosional, fisik dari anak autisme.

Selaras dengan pendapat Syafira, dkk (2022) bahwa orang tua yang memiliki kedekatan dengan anak akan secara terbuka berkomunikasi terkait hal-hal yang emosional, sehingga anak jauh lebih menanamkan pemahaman pada diri anak di lingkungannya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Syaputri & Afriza (2022) bahwa orang tua yang berperan aktif dalam pengasuhan pada anak autisme akan sangat membantu dalam perkembangannya, hal tersebut seperti melakukan *quality time*, memberikan dukungan finansial dan sosial, berkomunikasi secara aktif, bermain dan pengasuhan secara intens.

Keterlibatan orang tua juga mencakup pada pikiran, pengawasan, pola asuh, doa dan energy yang diberikan kepada anak.

Parent child relationship quality akan memberikan dukungan sosial yang signifikan pada diri anak autisme yang memiliki kesulitan dalam melakukan interaksi sosial, hal ini didukung oleh pendapat Fitri, saam, & Hamidy (2016) bahwa orang tua dengan intensitas lebih banyak dalam berkomunikasi secara dua arah, perhatian, memberikan pujian akan merendahkan perilaku hiperaktif dan akan menciptakan kepercayaan diri pada anak autisme untuk melakukan interaksi sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *parent child relationship quality* sangat berkaitan erat untuk keberlangsungan hidup sosial pada anak autisme. Dengan kedekatan yang terjalin anak autisme akan membentuk jalinan emosional yang membantu dalam menciptakan persaan percaya diri, keyakinan dan rasa tanggung jawab pada diri anak autisme



BAB III

GAMBARAN UMUM PENELITIAN DAN INFORMAN

A. Profil Sekolah

1. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SLB NEGERI PANGERAN CAKRABUANA

NPSN : 20271880

Jenjang Pendidikan : SLB

Status Sekolah : Negeri

Alamat Sekolah : Jl. Raya Waruroyom

RT / RW : 14 / 5

Kode Pos : 45653

Kelurahan : kasugengan kidul

Kecamatan : Kec. Depok

Kabupaten/Kota : Kab. Cirebon

Provinsi : Prov. Jawa Barat

Negara : Indonesia

Posisi Geografis : -6 108 Lintang : - Bujur : -

2. Data Pelengkap

SK Pendirian Sekolah : 421.9/601/SK-SetDisdik

Tanggal SK Pendirian : 2011-01-02

Status Kepemilikan : Pemerintah Pusat

SK Izin Operasional : 421.9/601/SK-SETDISDIK

Tgl SK Izin Operasional : 2011-02-10

Kebutuhan Khusus Dilayani : A,B,C,C1,D,H,Q

Nomor Rekening : 2147483647

Nama Bank : BPD JABAR BANTEN...
 Cabang KCP/Unit : BPD JABAR BANTEN CABANG SUMBER...
 Rekening Atas Nama : SLBNPANGERANCAKRABUANA...
 MBS : Ya
 Luas Tanah Milik (m2) : 3
 Luas Tanah Bukan Milik (m2) : 0
 Nama Wajib Pajak : SLB N PANGERAN CAKRABUANA
 NPWP : 300673043426000

3. Jenjang Pendidikan

- a. SD Luar Biasa
- b. SMP Luar Biasa
- c. SMA Luar Biasa

4. VISI dan MISI SLB Negeri Pangeran Cakrabuana

a. VISI

Mewujudkan siswa berkebutuhan khusus yang mandiri dan berprestasi

b. MISI

1. Menyediakan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa
2. Mengembangkan potensi siswa melalui berbagai program pendidikan dan pelatihan
3. Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan ramah bagi semua siswa
4. Meningkatkan ketrampilan sosial dan kemandirian siswa melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler

5. Program Pendidikan

SLB Negeri Pangeran Cakrabuana dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar. Beberapa fasilitas yang tersedia di sekolah antara lain:

- a. Ruang Kelas

Ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan peralatan belajar yang memadai.

b. Laboratorium Komputer

Fasilitas ini digunakan untuk program TIK dan membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi.

c. Ruang Seni

Ruang ini digunakan untuk program seni lukis dan seni musik.

d. Ruang Tata Boga

Dilengkapi dengan peralatan dapur yang lengkap untuk program tata boga.

e. Ruang Tata Busana

Dilengkapi dengan mesin jahit dan peralatan desain busana.

6. Fasilitas Sekolah

SLB Negeri Pangeran Cakrabuana dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mendukung proses belajar mengajar. Beberapa fasilitas yang tersedia di sekolah antara lain:

a. Ruang Kelas

Ruang kelas yang nyaman dan dilengkapi dengan peralatan belajar yang memadai.

b. Laboratorium Komputer

Fasilitas ini digunakan untuk program TIK dan membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi.

c. Ruang Seni

Ruang ini digunakan untuk program seni lukis dan seni musik.

d. Ruang Tata Boga

Dilengkapi dengan peralatan dapur yang lengkap untuk program tata boga.

e. Ruang Tata Busana

Dilengkapi dengan mesin jahit dan peralatan desain busana.

7. Prestasi dan Penghargaan

SLB Negeri Pangeran Cakrabuana telah meraih berbagai prestasi dan penghargaan baik di tingkat lokal maupun nasional. Beberapa prestasi yang telah diraih antara lain:

a. Juara Lomba Seni Lukis

Siswa SLB Negeri Pangeran Cakrabuana berhasil meraih juara dalam lomba seni lukis tingkat nasional.

b. Juara Lomba Tari

Siswa berhasil meraih juara dalam lomba tari tingkat provinsi.

c. Juara Lomba Keterampilan Tata Boga:

1) Siswa berhasil meraih juara dalam lomba keterampilan tata boga tingkat kabupaten.

2) Juara pertama menghias kue tingkat provinsi Jawa Barat

d. Penghargaan Sekolah Inklusif Terbaik

SLB Negeri Pangeran Cakrabuana menerima penghargaan sebagai sekolah inklusif terbaik di Jawa Barat.

8. Informan Penelitian

Peneliti akan memberikan informasi mengenai profil singkat dari tujuh informan yang terlibat pada penelitian ini, yaitu dua orang tua dan dua orang anak autisme serta tiga guru. Adapun profil informan yang terlibat penelitian ini antara lain :

a. Informan ke-1

1) Profil Orang Tua

Bapak

Nama : K

Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 04 Oktober 1970

Alamat : Perumahan Graha Arkha, Blok A10, RT.021/RW.002, Desa Kesungengan Lor, Kecamatan Depok, Kabupaten Cirebon. 45653

Ibu

Nama : RR
 Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 26 September 1972
 Alamat : Perumahan Graha Arkha, Blok A10,
 RT.021/RW.002, Desa Kesugengan
 Lor, Kecamatan Depok, Kabupaten
 Cirebon. 45653

2) Profil Anak Autisme

Nama : MR
 Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, , 04 Oktober 2010
 Usia : 14 Tahun

Informasi mengenai latar belakang informan dalam penelitian ini ditemukan melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan bersama informan bertempat di teras rumah informan yang ada di Desa Kesugengan, kecamatan Depok. Berikut ini merupakan gambaran mengenai latar belakang informan dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan.

Saat peneliti datang informan sedang menyuapi anaknya di teras rumah, sang anak diarahkan untuk bersalaman dengan peneliti dan mau interaksi fisik dengan peneliti. K dan SS merupakan sepasang suami istri dengan dua orang anak. MR merupakan anak kedua dengan keadaan berkebutuhan khusus autisme. Sehari-hari MR bergantian ditemani oleh SS dan K, SS menemani MR di Pagi samapi Sore hari, dan K yang merupakan seorang ayah menemani di Malam hari karena siang K berjualan ayam geprek tak jauh dari rumah.

Saat wawancara tersebut, MR melakukan tindakan berulang dari bolak-balik luar dan dalam rumah dengan membawa selimut kesayangannya, memukuli mesin cuci, menunjukan sepatu kepada Ibunya (SS) yang menandakan ia ingin pergi jalan-jalan.

b. Informan ke-II'**1) Profil Orang Tua**

Bapak

Nama : T (Bercerai)
 Tempat, Tanggal Lahir : -
 Alamat : -

Ibu

Nama : A
 Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 09 November 1981
 Alamat : Jalan Mawar RT.15/RW.04, Desa
 Gombang, Kecamatan Plumbon,
 Kabupaten Cirebon.

2) Profil Wali

Nama : SS
 Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 09 Januari 1972
 Alamat : Jalan Mawar RT.15/RW.04, Desa
 Gombang, Kecamatan Plumbon,
 Kabupaten Cirebon.

3) Profil Anak Autisme

Nama : MAS
 Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, , 15 September 2015
 Usia : 10 Tahun

Informasi mengenai latar belakang informan dalam penelitian ini ditemukan melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti Wawancara yang dilakukan bersama informan bertempat di ruang tamu rumahInforman yang ada di Desa Gombang. Berikut ini merupakan gambaran mengenai latar belakang informan dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan.

SS merupakan wali dari MAS, ia adalah kakak dari Ibunya MAS. MAS sudah bersama SS sejak usia 4 Tahun, ayah dan ibunya bercerai ayahnya tidak mampu merawat dan Ibunya menjadi TKW. Saat ini Ibunya MAS sedang sakit Kanker yang keadaannya tidak cukup baik,

jadi meskipun ada di Rumah yang sama tetap tidak bisa mengasuh MAS. SS sehari-hari bekerja serabutan karena lebih banyak waktu yang dihabiskan untuk mengasuh MAS.

Peneliti melakukan wawancara di ruang tamu yang berdampingan dengan kamar anak (MAS), MAS baru selesai mandi dan dalam menggunakan pakaian masih dibantu oleh saudaranya. MAS setelahnya menggedor-gedor pintu sebagai sarana pengungkapan keinginannya untuk bermain gawai.

c. Profil *Significant Other* Responden ke-I

Wali Kelas MR

Nama	: SW
Tempat, Tanggal Lahir	: Cirebon, 02 Oktober 1987
Alamat	: Jalan Karanggraksan Cirebon
Pendidikan	: SI Pendidikan Luar Biasa
Jenjang Pengajaran	: Kelas Perilaku

Informasi mengenai latar belakang informan dalam penelitian ini ditemukan melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan bersama informan bertempat di ruang kelas SLBN Pangeran Cakrabuana. Berikut ini merupakan gambaran mengenai latar belakang informan dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan.

SW merupakan seorang guru yang mengajar di kelas perilaku. Kelas perilaku diisi oleh anak dengan kategori autisme, ADHD dan lainnya. SW mengajar MR kurang lebih baru satu semester. SW sudah lebih dari 5 tahun mengajar kelas perilaku dan menghadapi anak-anak dari tingkat ringan hingga berat. Proses pembelajaran yang dilakukan lebih banyak mengasah kearah motoric dan menuju kepada kemandirian siswa.

d. Profil Significant other Responden II

Wali Kelas MAS

Nama : OT
 Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 24 Juni 1974
 Alamat : Desa kebonjati Kec.Sumedang Utara
 Pendidikan : SI Pendidikan Luar Biasa
 Jenjang Pengajaran : SDLB

Informasi mengenai latar belakang informan dalam penelitian ini ditemukan melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Wawancara yang dilakukan bersama informan bertempat di ruang kelas SLBN Pangeran Cakrabuana. Berikut ini merupakan gambaran mengenai latar belakang informan dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan.

OT merupakan seorang guru yang mengajar di kelas perilaku. Kelas perilaku diisi oleh anak dengan kategori autisme, ADHD dan lainnya. SW mengajar MAS sekitar 2 tahun. OT sudah lebih dari 5 tahun mengajar kelas perilaku dan menghadapi anak-anak dari tingkat ringan hingga berat. Proses pembelajaran yang dilakukan mengarah pada akademiksiswa dan kemandirannya, OT mengajarkan tentang menulis kepada siswa-siswanya.

e. Profil *Significant Other*

Guru Jenjang Pendidikan Psikologi

Nama : ASM
 Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 10 April 2000
 Alamat : Desa Lurah Kec. Plumbon Kab. Cirebon
 Pendidikan : SI Psikolog
 Jenjang Pengajaran : SMALB

Informasi mengenai latar belakang informan dalam penelitian ini ditemukan melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh

peneliti Wawancara yang dilakukan bersama informan bertempat di MIXUE Marikangen. Berikut ini merupakan gambaran mengenai latar belakang informan dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan.

ASM merupakan seorang guru dengan latar belakang pendidikan Psikologi. saat ini ia mengajar di kelas tunagrahita. Kelas tersebut diisi oleh anak dengan kategori keterbelakangan mental seperti anak down syndrome. ASM sudah mengajar kurang lebih 3 tahun dengan anak didik yang tidak hanya tunagrahita tetapi kelompok tunarungu, tunadaksa dan lainnya.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada sub ini akan menjabarkan terkait hasil wawancara dan pengamatan yang sudah diperoleh selama penelitian beserta pembahasannya sesuai dengan fokus permasalahan peneliti yang sudah dirumuskan sebelumnya, yaitu 1) Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana? 2) Bagaimana *parent child relationship quality* pada anak autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana? 3) Bagaimana dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana?

1. Subjek Ke-I (RR dan MR)

Dalam hasil penelitian ini peneliti mendeskripsikan temuan mengenai kemampuan interaksi sosial anak autisme. *parent child relationship quality* pada anak autisme dan dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana. Selain itu, pada bagian ini peneliti akan mencoba menguraikan hasil penelitian dan lain sebagainya.

a. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autism

Interaksi sosial menurut pendapat Gillin dan Gillin (1954) interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial menjadi aspek penting dalam kehidupan individu, aspek sosial tersebut mempengaruhi kemandirian pada diri individu tak terkecuali anak autisme (Oktaviani et al., 2023). Interaksi sosial terlaksana setelah memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial baik langsung dan tak langsung dan komunikasi yang penyampaian pesannya mampu diterima oleh pihak lain (Siti, 2020). MR merupakan anak autisme dari pasangan orang tua RR dan K.

1) Kontak Sosial

MR merupakan anak autisme dengan kategorisasi autisme ganda yaitu autisme dan juga tunarungu. Kontak sosial yang dilakukan oleh MR sangat terbatas, MR hanya bisa menerima kontak sosial seperti kontak fisik namun tidak dapat memberikan respon atas kontak fisik yang dilakukan oleh individu lain. Bentuk kontak fisik yang dapat diterima oleh MR seperti sentuhan, salaman, dan pelukan.

“Iya, interaksi fisiknya kita sentuh lalu arahkan untuk melihat. Dia gamau banget kalo lihat, cuman kalo kita suruh liat dia mau. dia kalau disentuh harus langsung grep dan kenceng (menyentuh dengan tegas), dia kalo secara ragu-ragu dia gamau.”
(W1,RR, b16-24)

Dari hasil wawancara, RR selaku Ibu dari MR mengungkapkan cara dalam melakukan kontak sosial dengan MR yaitu harus dengan menggunakan sentuhan yang tegas dan yakin lalu bersamaan dengan mengarahkan MR untuk melihat RR atau individu lain yang sedang melakukan kontak sosial dengan MR. MR dalam hal ini tidak ada respon dari kontak fisik yang dilakukan oleh lawan bicaranya.

“Dia kalau disuruh salaman ya dia mau, cuman kalo interaksi duduk bareng dan lainnya menghindari, jadi kalau lagi main ketemua sama saudara-sodara atau lagi kumpul dia bakal cari tempat yang menurut dia nyaman dan akan diem di situ. Diajak main sama saudara-sadaranyanya dia juga ga mau.” (W1,RR, b20-24)

MR hanya sebagai penerima kontak sosial yang berasal dari individu lain tanpa bisa memberikan *feedback* atas interaksi yang terjadi. MR juga tidak mampu memfokuskan pandangannya pada lawan bicara, membalas sentuhan dan cenderung mengabaikan individu setelah kontak sosial terjadi.

“Dia kalau disuruh salaman ya dia mau, cuman kalo interaksi duduk bareng dan lainnya menghindari, jadi kalau lagi main ketemua sama saudara-sodara atau lagi kumpul dia bakal cari tempat yang menurut dia nyaman dan akan diem di situ. Diajak

main sama saudara-sadaranya dia juga ga mau.” (W1, RR, b29-38)

MR menerima intruksi kontak sosial yang diarahkan oleh RR selaku Ibunya, Mr mau bersalaman namun setelahnya tidak ada lagi kontak fisik lainnya dan MR akan menghindari hal-hal kearah interaksi sosial. MR tidak dapat menjadlin kerja sama dengan saudaranya hal ini nampak dari MR yang menghindari dan lebih memilih mencari tempat yang menurutnya nyaman. MR tidak dapat melakukan kontak sosial secara sekunder yaitu dengan menggunakan perantara seperti gawai.

“Iya kita kenalkan dengan handphone gamau dia, kan kita suruh liat karena dia ga bisa tatap lama-lama paling cuman 5 detik. Abis itu udah, dia tinggal hpnya dan masuk kamar.”(W1, RR, b85-90)

MR tidak bisa fokus pada satu objek, jadi saat diberikan gawai sebagai perantara dalam berkomunikasi MR merasa tidak nyaman dan meninggalkan gawai. MR lebih memilih akan kembali ke tempat yang dirasa aman untuk dirinya.

2) Komunikasi

Komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan non-verbal, verbal dengan Bahasa lisan yang disampaikan secara langsung dan non-verbal dapat dengan menggunakan mimik wajah, gerakan tubuh, perantara benda dan lainnya. Dalam berkomunikasi sehari-hari antara RR dengan MR dilakukan dengan non-verbal.

“MR ga hanya autis teh, ada gangguan pendengaran juga. Dulunya pake alat bantu dengar tapi karena sering lepas pasang MR Jadi ga nyaman. Sekarang komunikasinya dengan non-verbal.” (W1,RR, b41-44)

“Cara komunikasinya kalau kita ke MR dengan tepuk pundak, tunjuk objeknya, terus kita arahin buat liat. MR sendiri kalau nunjukin keinginannya pake benda-benda teh, kaya dia mau makan, dia bawa piringnya, magic com-nya, terus ditaro didepan kita. Nah kaya tadi nih, dia bawa sepatu ya the itu juga tandanya dia mau pergi, mau keluar jalan-jalan. Terus kalo dirumah

pintunya kebuka dia bakal Tarik kita, karena spahaman MR pintu kebuka tandanya boleh keluar. Terus kalo kita ga respon keinginanya dia, dia bakal tarik kita Teh atau ga dia bakal bawain semuanya sampai kita turutin keinginannya.” (W1,RR, B45-56)

Dari hasil wawancara yang dilakukan, RR selaku Ibu MR mengungkapkan mengenai komunikasi MR dengan non-verbal. RR akan memberikan intruksi kepada MR dengan melakukan kontak fisik dengan menyentuh dan mengarahkan pada objek atau hal yang dituju. Sedangkan, untuk MR menggunakan media benda saat menginginkan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Hal ini dengan mengambil piring yang menandakan MR ingin makan, mengambil sepatu yang menandakan MR ingin pergi keluar dan menarik orang tuanya apabila tidak direspon keinginannya. Hal ini, pada awalnya tidak dapat dipahami maksud yang disampaikan oleh RM.

“Kalo awal-awal pernah mengalami kesulitan, karena bukan secara verbal penyampaiannya. Pake isyarat gerakan dan pake benda gitu teh, kita kan ga paham maksud yang disampaikan apa tapi kalo sekarang udah langsung paham maunya apa-apanya.” (W1,RR, B57-62)

Penyampaian secara non-verbal menimbulkan perbedaan pemahaman pada diri RR pada awalnya. namun berjalannya waktu hal tersebut bukan lagi menjadi hambatan dalam memahami komunikasi secara non-verbal yang dilakukan oleh MR.

b. Kondisi *parent child relationship quality* dengan anak autisme

Parent child relationship quality menurut pendapat Driscoll & Pianta (2011) adalah pemahaman terkait jalinan berupa interaksi, intensi, kepercayaan, dan pengaruh yang tertata serta dijabarkan sebagai perbedaan jalinan kedekatan antaraorang tua dan anak. *Parent child relationship quality* berdampak signifikan terhadap terhadap tumbuh kembang anak khususnya pada anak autisme, anak autisme memerlukan

dukungan orang tua yang penuh. *Parent child relationship quality* ditinjau dari dua dimensi yaitu kedekatan dan konflik.

1) Kedekatan

Kedekatan yang terjalin antara anak dan orang tua akan memberikan pengaruh positif pada ketrampilan sosial anak, terkhusus anak autisme (Helmiyanti & Fikrie, 2024). MR merupakan anak autisme dengan kategorisasi ganda. RR secara kooperatif membagi waktu untuk menemani dan membimbing MR selama di rumah. RR juga secara rajin membawa MR untuk terpi guna meningkatkan perkembangan kemampuan diri MR.

“Iya ditemani, gantian aja saya dengan Ayahnya. Ya MR kalau di rumah makan, ke kamar mandi. kalau Kalau dia ga begitu suka, dia lebih seneng menyendiri.” (W1, RR, b11–15)

“Engga teh, harus diajari berulang-ulang kali. Sampai yang diajarinnya tu jadi kebiasannya dia. Komunikasinya kan searah ya teh, jadi ngasih tau ya sambil peragain dan arahkan ke yang mau kita ajarin. contohnya kaya ke kamar mandi ya teh sampai sekarang kita masih toilet training.” (W1, RR, b56-62)

“Saya dan ayahnya M biasanya dengan pake kata-kata pujian teh terus sambal kasih tepuk tangan atau tepuk ringan kepalanya kalo dia berhasil lakuin yang kita arahkan, ya walaupun MR ga bisa denger, mulut mah tetep aja refleks ya teh.” (W1, RR, b103 105)

“Iya teh, RM tu aktif terapi. Dari masa bayi teh kan dia perkembangannya lambat ya. Kita bawa terapi ke Bandung terus ke Jakarta. Kita ke dokter syaraf, ke psikiater dan lainnya. Sampe sekarang juga masih tapi intensitasnya ga sesering dulu. Sekarang setiap satu bulan sekali aja terapi di RS Mitra.” (W1, RR, b170-178)

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, RR mengungkapkan bahwa kedekatan yang terjalin antara RR dengan MR aktif dan positif. Begitu pula dengan hubungan MR dengan K (sang ayah). Orang tua secara utuh memberikan dukungan secara emosional dengan mendampingi dan membimbing MR. RR juga menunjukkan perhatian cinta dan kasih sayang dengan Bahasa tubuh

serta pujian secara verbal pada MR. RR juga mendukung tumbuh kembang RR dengan aktif serta konsisten membawa RR untuk terapi hingga saat ini. Namun, orang tua belum memberikan kepercayaan secara penuh kepada MR

“Kita belum ngasih kepercayaan sepenuhnya dan belum terlalu ngajarin mandiri sama MR jadi kitanya pengennya serba instans, karena takut kotor, takut ini. Sebenarnya MR juga udah kita ajarin untuk makan sendiri dan dia bisa sendiri makan, pake celana. Tapi blum luwes, makan masih berantakan dan kalo pake celana sendiri cuman satu kaki yang masuk atau malah dua kakinya masuk dalam satu bolongan .” (W1,RR, b84-91)

Dalam hal ini, orang tua belum memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri. Sebab proses yang dilakukan oleh anak lebih lama jika orang tua tidak membantu.

Significant others juga menjelaskan dalam cuplikan sebagai berikut:

“Orang tua MR memang pada dasarnya memang pengen dan ingin ada perubahan dari anaknya. Serta sejak awal Saya sudah memberikan gambaran sedikitnya, memang anak ini dalam akademik memang tidak begitu, tapi lebih ke mampu latih sama mampu rawat ya. Lalu, selama proses pembelajaran kalau saya menyampaikan sesuatu yang ingin diajarkan ke anak dilakukan sama orang tua di rumah. Saya ambil video dari terapis, lalu saya instruksikan pada orang tuanya. Nah orang tuanya pun merespon dan kooperatif dengan melaksanakan dan melakukan Video tersebut. Orang tua mengirimkan Video pelaksanaan dengan anaknya” (W1, AF, b47-60)

“Sejauh yang saya amati cara orang tua dalam memberikan kepercayaan ya dalam proses pembelajaran ini. Dalam orang tua membebaskan anak, tidak ada intervensi atau orang tua tidak menunggu di depan kelas. Jadi membiarkan anak untuk bisa di kelas sendiri, jadi cuman mengantarkan sampai depan kelas saja. Tapi ini juga bertahap ya Mba. Dari mulai anak diantar sampai kelas, terus gazebo dan nanti mandiri. Begitu pula setelah selesai pembelajaran, ke anak itu menuju ke orang tuanya gitu ada tahapan tahapannya.” (W1, Of, b61-74)

Wawancara ini didukung dengan *significant others* yang menjelaskan bahwa SS dan K selaku orang tua MR memiliki kedekatan yang intens dengan MR hal ini Nampak dari orang tua yang mendukung anak dengan mengantarkan ke sekolah setiap hari, berkomunikasi secara aktif dengan OF selaku wali kelas, memperhatikan kebutuhan selama pembelajaran, aktif dalam kegiatan yang membahas tumbuh kembang anak autisme dan aktif mendukung perkembangan MR dengan membawa MR terapi.

2) Konflik

Ketrampilan mengatur emosional yang tidak baik dan bentuk komunikasi non-verbal dengan isyarat serta menggunakan benda sebagai media menjadi pemicu timbulnya perbedaan persepsi antara RR dengan MR. RR memahami dari keinginan MR-pun membutuhkan waktu yang cukup lama.

“Biasanya yang terjadi saat saya capek, ayahnya juga capek terus dia mau pergi jalan - jalan atau misalkan dia mau pipis, ya jadinya pipis sembarangan”. (W1. RR, b124-129)

“Prosesnya panjang ya teh, apalagi dengan banyak hambatan yang dimiliki oleh M. Awal-awal ngerasa bingung sama keinginan M, terus dia juga ga paham sama apa yang kita verbalkan. Jadi miskomunikasi, namun berjalannya waktu kita memahami cara komunikasi dengan M menggunakan non-verbal, terus dia lebih memahami dengan sentuhan dan lainnya. Kita jadi mulai bisa menghadapi hal tersebut.” (W1, RR, b136-145)

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, RR mengungkapkan bahwa persepsi negatif dan orang tua yang tidak memberikan keinginan anak menjadi pemicu konflik yang terjadi. Lalu, kelelahan yang dirasakan orang tua juga kerap menjadi konflik sehingga tidak mampu menuruti keinginan anak dan menimbulkan kemarahan pada diri anak. Hal tersebut membuat anak tantrum dan melukai tubuhnya sebagai sarana protes atas apa yang tidak didapatkannya.

“Marah , dulu mah sampai nyakitirin diri sendiri, waktu itu saya masih kerja ya, Ayahnya ga paham. Ga pake apa-apa, jadi pake badan dia sendiri kaya dia mencengkram tangannya sampai luka, tapi sekarang setelah saya pensiun ga pernah lagi. Paling dia bakal kembali lagi ketempat yang buat dia nyaman, ke kamar.” (W1, RR, b65-72)

MR menyakiti dirinya sendiri sebagai cara untuk menunjukan kemarahannya saat RR tidak menuruti keinginannya. Dengan cara mencengkram hingga menimbulkan luka pada badan dan terkadang melukai orang tuanya juga. Namun, setelah RR pensiun dari pekerjaan dan waktu mengasuh RR lebih banyak dari sebelumnya MR jauh lebih tenang.

Significant others juga menjelaskan dalam cuplikan sebagai berikut:

“Pernah Mba.” (W1, Of, b129-140)

“Dari yang saya liat, M ini jarang tantrum Mba. Pembawannya lebih banyak tenang. Pernah pas tantrum orang tuanya biasanya diemin dulu, jadi mengizinkan M untuk mengeluarkan emosinya. Nah sudah 5-10 menitan kalau belum ada perubahan M dipegang tangannya terus diajak komunikasi, walaupun M tidak merespon ya tapi itu tetap bagus.” (W1, Of, b129-140)

OF menjelaskan bahwa MR pembawaan dirinya jauh lebih tenang dibandingkan anak dengan tipe autisme lainnya. Intensitas tantrum yang terjadipun tidak sering, MR pernah tantrum di sekolah. Dalam hal ini, konflik diatasi dengan memberikan ruang kepada anak untuk ereksprei lalu setelahnya orang tua juga melakukan pendekatan secara interpersonal pada anak dengan menyampaikan komunikasi melalui lisan.

c. Dampak Parent Child Relationship Quality Pada Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme

Relasi yang baik antara orang tua dan anak menjadi aspek penting bagi perkembangan anak. Hal ini selaras dengan pendapat Sthavarmath et al. (2022) relasi yang baik antara anak dan orang tua akan meningkatkan perkembangan kondisi sosial. Hal ini juga diperkuat oleh pendapat Yang et al. (2022) bahwa hubungan positif dengan keharmonisan antara orang tua dengan anaknya akan berdampak positif terhadap perkembangan anaknya seperti mempunyai ketahanan psikologis. Terlebih lagi untuk anak autisme, relasi yang berkualitas tentu sangat penting untuk membantu anak dalam menghadapi hambatan yang ada seperti interaksi sosialnya.

Subjek MR termasuk kedalam ABK ganda yaitu autisme dan tunarungu. Interaksi sosial MR mengalami hambatan yang signifikan. RR sebagai orang tua membangun kedekatan yang positif dan memberikan dukungan kepada perkembangan kemampuan MR. Sehingga MR memiliki peningkatan dalam kontak sosial dan berdampak pada kemampuan interaksi sosialnya. Berikut wawancaranya:

“M takut teh awalnya kalo ketemu orang, salaman aja gamau. Terus kita arahin, ajarin, jadinya mau salaman sama orang lain atau orang yang baru ditemuinnya, kaya salaman ke teteh tadi. Ya walaupun setelah itu ya dia asik sendiri lagi sama dunianya, tapi segitu udah membawa perubahan bagi saya sebagai orang tua.”
(W1, RR, b110-115)

“Dari yang saya perhatikan sama aja teh, karena kami juga mengajarkan dengan cara yang sama. Namun, saat dengan saya M jadi lebih banyak menunjukan apa yang dia mau dan ga mau, terus lebih menerima kehadiran orang lain.” (W1, RR, b102-104)

Dalam hasil wawancara di atas, RR menjelaskan bahwa dukungan emosional yang diberikan kepada MR memicu peningkatan dalam kemampuan interaksi sosial MR. MR mengalami perubahan perilaku yang positif dengan mau menerima kontak sosial yang individu lain lakukan.

Significant others juga menjelaskan dalam cuplikan wawancara seperti berikut :

“Masalah kooperatif sih untuk saat ini sejauh ini juga ya Alhamdulillah sih kooperatif ya jadi ada komunikasi gitu kan tentang apa namanya input dan output ya jadi yang dari pembelajaran di dalam maupun di luar kan jadi sama-sama saling sharing gitu. Dalamnya pembelajarannya seperti apa nanti di rumah juga seperti apa, kebutuhannya apa saja. cuman ya ada beberapa yang memang susah dan agak sulit dilakukan itu ya mungkin karena memang keterbatasan tenaga dan fisik karena memang kan tau sendiri MR itu kan lebih lebih agresif dan aktif gitu kan sedangkan orang tua kan terbatas ya waktu tenaga dan lain sebagainya. Saya juga memaklumin dan mengimbangi serta menyesuaikan dengan keadaan orang tuanya” (W1, OF, b89 103)

“M sendiri orang tuanya memang sangat kooperatif ya mba, walau tidak bisa komunikasi dua arah, tapi dia ga takut saat ketemu orang baru, ga takut saat ada interaksi fisik terus lebih mudah diarahkan. Cuman kalau aga lama emang terlihat ketidak nyamanannya. Namun, setelah sering saya coba gabungkan sesi pembelajaran dengan temannya dia jadi nyaman, tetap tenang ya walaupun ga ada komunikasi verbal ya.” (W1, OF, b104 111)

“Dari pengamatan saya, iya termasuk. Nampak ya dari orang tuanya yang setiap hari nganterin anaknya, terus aktif juga dalam kegiatan-kegiatan yang tujuannya mendukung perkembangan MR. Selain itu, MR juga walaupun termasuk kedalam autis yang berat namun tetap bisa menunjukan perkembangan yang positif.” (W1, AF, b106-116)

Wawancara ini didukung dengan *significant others* yang mengungkapkan bahwa RR selaku orang tua MR memiliki hubungan yang positif dengan MR, SS juga selalu berkomunikasi secara aktif atas hal-hal yang membantu peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh MR. seperti mengantar sekolah setiap hari, mengikuti kegiatan seminar anak dan lainnya. RR juga aktif menerapkan pembelajaran di sekolah dan aktif berkomunikasi dengan OF selaku wali kelas MR.

Meskipun terjalin kedekatan yang intens antara SS dan MR namun ketidak pahaman orang tua, perbedaan persepsi, keinginan MR yang tidak dituruti dan ketidak stabilan emosi tersebut sering kali memunculkan konflik antara orang tua dengan anak, sehingga hal ini berdampak pada cara komunikasi-nya.

“Prosesnya panjang ya teh, apalagi dengan banyak hambatan yang dimiliki oleh M. Awal-awal ngerasa bingung sama keinginan M, terus

dia juga ga paham sama apa yang kita verbalkan. Jadi miskomunikasi, namun berjalannya waktu kita memahami cara komunikasi dengan MR menggunakan non-verbal, terus dia lebih memahami dengan sentuhan dan lainnya. Kita jadi mulai bisa menghadapi hal tersebut.” (W1, RR, b136-145)

“Marah , dulu mah sampai nyakitirin diri sendiri, waktu itu saya masih kerja ya, Ayahnya ga paham. Ga pake apa-apa, jadi pake badan dia sendiri kaya dia mencengkram tangannya sampai luka, tapi sekarang setelah saya pensiun ga pernah lagi. Paling dia bakal kembali lagi ketempat yang buat dia nyaman, ke kamar.” (W1,RR,b67-72)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, RR mengungkapkan bahwa perbedaan persepsi membutuhkan proses yang panjang untuk RR memahami keinginan MR. MR yang tidak mampu berbicara secara lisan dan yang juga terhambat dalam pendengarannya. Sehingga komunikasi yang ditimbulkan secara non-verbal dan berfokus pada pengarahan instruksi yang sederhana.

Significant others juga menjelaskan dalam cuplikan wawancara seperti berikut :

“Interaksi sosial itu kan bukan cuman saling berbicara lisan ya tetapi juga melibatkan kontak fisik dan lainnya. Dari yang saya lihat, dia memang tidak bisa ya melakukan komunikasi secara verbal jadi komunikasi lebih banyak ke gerakan tubuh. Ga bisa juga komunikasi dua arah namun dalam berinteraksi secara fisik dengan wali kelasnya ada dan mau.” (W1, AF, b109-116)

Wawancara ini didukung dengan *significant others* mengungkapkan bahwa komunikasi non-verbal berupa isyarat tubuh digunakan oleh MR sebagai sarana penyampaian keinginannya saat proses pembelajaran berlangsung.

d. Menganalisis strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentu memiliki cara yang berbeda dalam merawat dan mendidik dibandingkan orang tua dengan anak non-autisme dan ketrampilan yang dimiliki anak autisme sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh orang tua. Hal ini selaras dengan pendapat Safitri & Solikhah (2020) bahwa dalam keluarga dengan anak mendapat kasih sayang, rasa nyaman serta penerimaan keluarga akan sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial anak.

MR memiliki keterbatasan dalam pendengaran sehingga menghambat pemahamannya dalam menerima apa yang disampaikan oleh orang lain begitu pula yang disampaikan oleh orang tua, oleh karena itu dalam penyampaian arahan atau bimbingan orang tua menggunakan Bahasa yang sederhana dan jelas. Lalu, orang tua dalam memberikan pengarahan dilakukan berulang kali hingga anak dapat memahami dan mengikuti apa yang disampaikan oleh orang tua. Seperti yang disampaikan oleh RR dalam wawancara

“Engga teh, harus diajari berulang-ulang kali. Sampai yang diajarinnya tu jadi kebiasannya dia. Komunikasinya kan searah ya teh, jadi ngasih tau ya sambil peragain dan arahin ke yang mau kita ajarin. contohnya kaya ke kamar mandi ya teh sampai sekarang kita masih toilet training.” (W1, RR, b65-71)

“Cara komunikasinya kalau kita ke MR dengan tepuk pundak, tunjuk objeknya, terus kita arahin buat liat. MR sendiri kalau nunjukin keinginannya pake benda-benda teh, kaya dia mau makan, dia bawa piringnya, magic com-nya, terus ditaro didepan kita. Nah kaya tadi nih, dia bawa sepatu ya the itu juga tandanya dia mau pergi, mau keluar jalan-jalan. Terus kalo dirumah pintunya kebuka dia bakal Tarik kita, karena spahaman MR pintu kebuka tandanya boleh keluar. Terus kalo kita ga respon keinginannya dia, dia bakal Tarik kita the atau ga dia bakal bawain semuanya sampai kita turutin keinginannya.” (W1,RR, B39-56)

“M takut teh awalnya kalo ketemu orang, salaman aja gamau. Terus kita arahin, ajarin, jadinya mau salaman sama orang lain atau orang yang baru ditemuinnya, kaya salaman ke teteh tadi. Ya walaupun setelah itu ya dia asik sendiri lagi sama dunianya, tapi

segitu udah membawa perubahan bagi saya sebagai orang tua.”
(W1,RR, b121-129)

Orang tua MR juga menerapkan komunikasi yang positif dengan MR. Meskipun dengan keterbatasan pendengaran yang dimiliki oleh MR, orang tua tetap responsif dengan memberikan pujian ataupun menggunakan gerakan tangan sebagai bentuk pujian yang diberikan kepada MR. Lalu, orang tua juga aktif melibatkan kontak fisik kepada MR sebagai tanda atas keberhasilan pembelajaran yang MR lakukan. Seperti yang disampaikan oleh RR

“Saya dan ayahnya M biasanya dengan pake kata-kata pujian terus sambil kasih tepuk tangan atau tepuk ringan kepalanya kalo dia berhasil lakukan yang kita arahkan, ya walaupun M ga bisa denger, mulut mah tetep aja refleks ya teh.” (W1,RR,b130-137)

Berdasarkan wawancara juga disampaikan bahwa orang tua juga menyadari apabila MR memerlukan bantuan yang lebih untuk menunjang hambatan dalam proses tumbuh kembangnya. Orang tua aktif membawa MR untuk terapi. Seperti yang disampaikan saat wawancara oleh RR

“Iya teh, RM tu aktif terapi. Dari masa bayi teh kan dia perkembangannya lambat ya. Kita bawa terapi ke Bandung terus ke Jakarta. Kita ke dokter syaraf, ke psikiater dan lainnya. Sampe sekarang juga masih tapi intensitasnya ga sesering dulu. Sekarang setiap satu bulan sekali aja terapi di RS Mitra.” (W1, RR, b170-178)

Significant others juga menjelaskan dalam cuplikan wawancara seperti berikut :

“Orang tua M memang pada dasarnya memang pengen dan ingin ada perubahan dari anaknya. Serta sejak awal Saya sudah memberikan gambaran sedikitnya, memang anak ini dalam akademik memang tidak begitu, tapi lebih ke mampu latih sama mampu rawat ya. Lalu, selama proses pembelajaran kalau saya menyampaikan sesuatu yang ingin diajarkan ke anak dilakukan sama

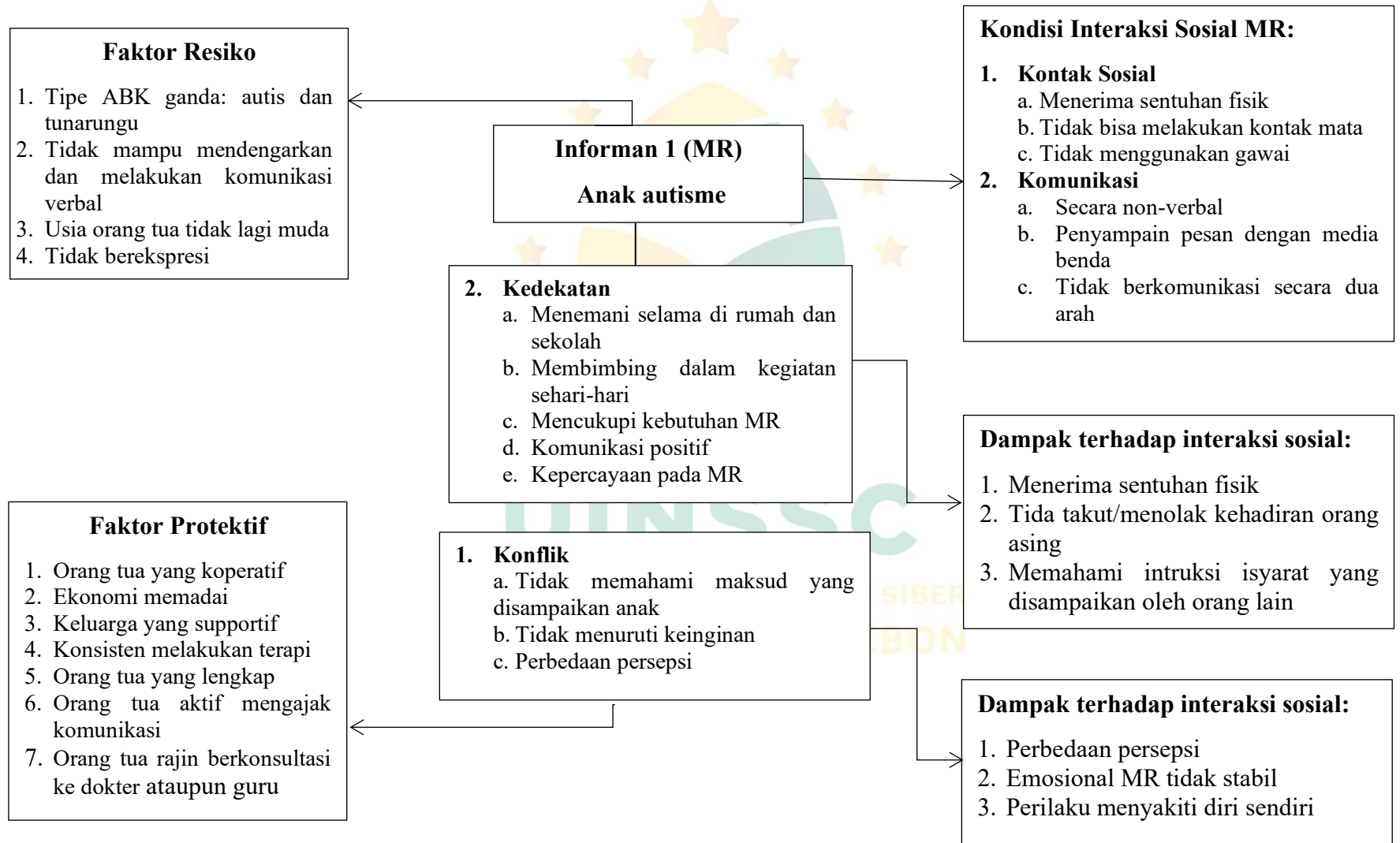
orang tua di rumah. Saya ambil video dari terapis, lalu saya instruksikan pada orang tuanya. Nah orang tuanya pun merespon dan koperatif dengan melaksanakan dan melakukan Video tersebut. Orang tua mengirimkan Video pelaksanaan dengan anaknya” (W1, AF, b47-60)

significant others menuturkan bahwa orang tua MR selain membambawa terapi juga mendukung semua kebutuhan yang diperlukan oleh MR dalam proses pembelajaran di sekolah. Lalu, orang tua juga aktif dan terlibat pada seminar dan mengikuti arahan yang disampaikan oleh *significant others*.



Bagan 4 1

Gambaran *Parent child relationship quality* Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme Informan 1 (MR Dan RR (Ibu))



2. Subjek Ke-II (SS dan MAS)

Dalam hasil penelitian ini, peneliti mendeskripsikan temuan mengenai kemampuan interaksi sosial anak autisme, *parent child relationship quality* pada anak autisme dan dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana. Selain itu, pada bagian ini peneliti akan mencoba menguraikan hasil penelitian dan lain sebagainya.

a. Kemampuan Interaksi sosial anak autisme

Interaksi sosial menurut pendapat Gillin dan Gillin (1954) interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis menyangkut hubungan antara perorangan, antara kelompok-kelompok, maupun antara individu dengan kelompok. Interaksi sosial menjadi aspek penting dalam kehidupan individu, aspek sosial tersebut mempengaruhi kemandirian pada diri individu tak terkecuali anak autisme (Oktaviani et al., 2023). Interaksi sosial terlaksana setelah memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial baik langsung dan tak langsung, dan komunikasi yang penyampaian pesannya mampu diterima oleh pihak lain (Siti, 2020). MAS merupakan anak *broken home*, dengan keadaan Ibu yang sakit keras. Akhirnya MAS diasuh oleh SS yang merupakan Paman atau Kakak dari Ibu MAS. MAS sudah diasuh dari usia batita hingga sekarang.

1) Kontak Sosial

MAS termasuk kedalam anak autisme tingkat sedang. MAS menerima dan mau melakukan kontak sosial yang dilakukan oleh orang lain baik anggota keluarga atau orang asing yang bertemu MAS.

“Iya, interaksi fisik tuh biasa aja, A sama saudara-saudaranya dan keluarga lain mau interaksi.” (W1,SS, b25-41)

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, SS mengungkapkan bahwa MAS dapat menerima dan mau diarahkan untuk melakukan interaksi

fisik dengan orang lain. Namun dalam melakukan kontak sosial tersebut tidak dapat berjalan dua arah, MAS cue katas individu lain. Anak seumuran MAS yang ada di lingkungan rumah kerap menjauhi MAS apabila Mas mendekati.

“Biasa aja neng, tidak menolak juga. Cuman kadang-kadang anak yang disekitar rumah kayak takut sendiri, walaupun anaknya udah kelas 5 SD juga kelas 6. Lari sendiri kalau lihat MAS, padahal enggak nakal.” (W1,SS, b31-32)

Menurut pemaparan SS, MAS cenderung abai atas kontak fisik yang terjadi, namun MAS mau untuk mencoba berinteraksi dengan orang lain, menghampiri individu lain. namun anak-anak seumuran MAS yang ada dilingkungan menjauhi MAS apabila MAS mendekati.

“Nah, sih A ini cuek ya. Tidak pernah respon. Apa sih, ngajak ngobrol juga nggak pernah sih.” (W1,SS, b40-41)

MAS tidak menanggapi bentuk isyarat dalam melakukan kontak sosial seperti menatap mata lawan bicara, tersenyum dan lainnya. MAS tidak pernah membangun obrolan dengan SS. MAS diperkenalkan dengan media komunikasi berupa gawai

“Iya, sewaktu-waktu dikasih misalnya mau tidur atau kalau dia sedang marah.”

MAS dapat menggunakan gawai yang merupakan bagian dari kontak sosial dengan perantara. Namun, gawai lebih banyak digunakan sebagai sarana agar MAS tidak marah dan agar MAS lebih menurut

2) Komunikasi

MAS dapat berbicara dengan normal namun MAS hanya mampu berbicara tanpa konteks, mem-*buble*, dan meniru apa yang dibicarakan oleh orang lain. sehingga komunikasi antara MAS dengan individu lain tidak

berjalan secara dua arah. Hanya penyampaian pesan dari masing-masing pihak saja.

“MAS kalau ngomong sih normal. Pendengaran juga normal. Cuma yang masih susah tuh untuk ngajak bicaranya. Kalau disuruh ya ngerti cuma diam ga ngejawab. Kalau ngomong ya paling ngikutin, misalnya kenapa? ya jawabnya kenapa jadi belum bisa menjawab sesuai dengan yang ditanyakan. Jadi ya kebanyakan dengan cara non-verbal.” (W1,SS b51-59)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada SS, SS mengungkapkan bahwa MAS tidak dapat merespon pembicaraan yang dilakukan oleh orang lain, MAS mengikuti apa yang dibicarakan tanpa memberikan respon. Sehingga komunikasi yang dilakukan cenderung kearah non-verbal

“Saya sendiri sudah paham, karena biasanya keinginannya itu-itu aja. Tapi kalau keluarga lain awalnya masih belum memahami, tapi lama-lama adik sama ponakan sudah paham sama apa yang MAS butuhin.” (W 1,SS, b61-66)

Komunikasi non-verbal yang terjalin sering kali menimbulkan miskomunikasi antara yang disampaikan oleh MAS dan yang dipahami oleh keluarga. Bahkan SS sendiri sempat kebingungan, namun berjalannya waktu SS dan keluarga dapat memahami kemauan dan pesan yang disampaikan oleh SS. MAS juga menunjukkan kemarahan apabila keluarga tidak memahami apa yang disampaikannya.

“MAS ga bisa ngomong dengan jelas tu. Jadi paling marah, nangis kadang sambal nyubitin juga. Terus kalo udah dikasih uda, biasanya kalu minta sesuatu yang dia tau tempatnya dia bakal cari sendiri. Kaya misalkan dia mau handphone, ga dikasih dia cari sendiri handphonenya sendiri di kamar.” (W1,SS, b67-73)

SS menggunakan isyarat tangisan sebagai bentuk penyampaian pesan saat MAS merasa lapar. Lalu, saat tidak ada respon atas apa yang disampaikan MAS akan menunjukkan bentuk kemarahan dengan melakukan tindakan kasar ke individu lain. tindakan kasar dengan mencubit SS. Lalu,

MAS akan mengambil apa yang dibutuhkan sendiri apabila yang dicari/butuhkan sudah diketahui oleh MAS.

b. Kondisi *parent child relationship quality* dengan anak autisme

Parent child relationship quality menurut pendapat Pianta & Driscoll (2011) adalah pemahaman terkait jalinan berupa interaksi, intensi, kepercayaan, dan pengaruh yang tertata serta dijabarkan sebagai perbedaan jalinan kedekatan antara orang tua dan anak. *Parent child relationship quality* berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang anak khususnya pada anak autisme, anak autisme memerlukan dukungan orang tua yang penuh. *Parent child relationship quality* ditinjau dari dua dimensi yaitu kedekatan dan konflik.

MAS tumbuh dan berkembang dengan SS, SS berperan sebagai wali pengganti orang tua MAS yang tidak lagi mampu mengurus karena sudah bercerai dan Ibu MAS tidak dapat mengasuh karena sakit kanker.

1) Kedekatan

Sejak kecil MAS diasuh oleh SS, kedekatan emosional MAS jauh lebih terbangun dengan SS dibandingkan dengan keluarga lainnya bahkan ibunya sendiri dan SS mendampingi MAS selama di rumah.

“Iya, dari yang awal pindah cuman maunya sama saya, nempel terus. Lama kelamaan jadi mau sama sodara yang lain, ya walaupun ga bisa ditinggal terlalu lama. Terus ditambah sebelumnya Ibunya pulang ya Neng, jadi ya sangat berkontribusi” (W1, SS b207-209)

“Dalam kegiatan sehari-hari paling ke hal makan, setiap pagi A slalu makan sendiri tapi ya begitu, berantakan belum bisa rapi. Kalau makan siang dan malam dibantu sama keluarga lain. A belum ngerti namanya pipis atau BAB harus di kamar mandi, jadi harus diarahin dan kalau mandi juga masih ditemenin karena anaknya gamau anteng, takut kenapa-napa.” (W1, SS, B87-94)

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, SS mengungkapkan bahwa berusaha membantu dan memberikan dukungan kepada MAS. MAS diperbolehkan untuk melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri

dengan didampingi oleh SS ataupun anggota keluarga lain. Hal ini menunjukkan rasa kepedulian dan perhatian pada diri MAS. MAS mendapatkan komunikasi verbal yang positif dari SS.

“Dia kan denger sama apa yang diomongin, jadi ya paling saya dengan cara verbal, terus ya saya kasih tau pelan – pelan dan saya temani pas dia ke kamar mandi, sekolah dan lainnya. Jadi dia ga ngerasa sendirian. Ya walaupun jarang berangkat sekolahnya ya neng, karena biasanya seminggu 3-4 kali saja”
(W1,SS, B199 205)

“Saya diemin aja biasanya Neng, kalau misalkan diemnya lama dikasih apa yang dia pengennya, kaya mau ice cream ya dikasih.”
(W1,SS, B83-86)

Kedekatan dibangun melalui komunikasi verbal dengan MAS, menciptakan perasaan aman dan diterima pada diri MAS. Namun, SS cenderung tidak responsive apabila MAS marah, SS lebih memilih memberikan keinginan MAS. Dalam hal ini, komunikasi yang dilakukan oleh SS tidak secara intens.

Significant others juga menjelaskan dalam cuplikan sebagai berikut:

“A setiap hari diantar oleh walinya, karena secara keadaan kondisi kesehatan ibunya itu sekarang kan lagi sakit. Dari informasi yang saya dapat juga yang ngurus walinya, walinya tu pamannya A. Respon dari Pamannya positif ya langsung tanggap dan langsung mengarahkan dan membimbing A untuk tidak melakukan hal-hal tersebut. A ini tidak ada gangguan pendengaran dan lainnya, jadi Pamannya menggunakan verbal saja ” (W1, OT, b47-60)

“Sejauh yang ketahui ya. Selama proses pembelajaran masuk sekolah itu A walinya dapat bekerja sama. Secara aktif untuk berangkat sekolah dan yang paling aktif serta semangat untuk belajarnya. Cuman pembelajaran di sekolah itu tidak sampai diterapkan kembali di rumah. Karena kondisi kesehatan dan ekonomi dari keluarga Anya. Untuk pengulangan pembelajaran, komunikasi pembelajaran di sekolah, nanti di rumah diulang kembali itu ya dikasih sedikit miss gitu. Nggak sejalan dengan yang

diharapkan. Jadi itu yang di sekolah, yaudah di sekolah aja. Jadi yaudah belajarnya di sekolah aja. Nanti kalau di rumah ya main aja, main di rumah. Tanpa ada bimbingan secara intens dari pihak walinya”

Wawancara ini didukung dengan *significant others* yang menjelaskan bahwa SS dan MAS memiliki kedekatan yang positif dan SS berperan aktif dalam dukungan emosional MAS. Dan berkomunikasi secara positif dengan SS, namun MAS kurang mendapatkan dukungan belajar saat di rumah oleh SS, hal ini dikarenakan keterbatasan diri dan ekonomi yang dialami oleh SS selaku wali MAS.

2) Konflik

Sumber utama dari konflik yang terjadi antara SS dan MR disebabkan keinginan MAS yang tidak dituruti oleh SS. MAS juga akan menunjukkan kemarahan apabila dimarahi oleh SS atau keluarga lainnya.

“MAS ga bisa ngomong dengan jelas tu. Jadi paling marah, nangis kadang sambal nyubitin juga. Terus kalo udah dikasih udah, biasanya kalau minta sesuatu yang dia tau tempatnya dia bakal cari sendiri. Kaya misalkan dia mau handphone, ga dikasih dia cari sendiri handphonenya sendiri di kamar.” (W1, SS, B69-71)

“A bakal balik marah kalau dimarahin. Jadi, ngasih taunya harus pelan-pelan.” (W 1, SS, B75-77)

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, SS mengungkapkan bahwa apabila keinginan MR tidak segera diberikan maka MR menunjukkan perilaku negatif. Dan MAS yang sudah mengetahui tempat dari hal yang diinginkannya akan berusaha memenuhi kebutuhannya tanpa berkomunikasi secara verbal terlebih dahulu. MAS juga menunjukkan reaksi emosional atas konfrontasi yang dilakukan oleh SS, namun meskipun begitu SS tetap menunjukkan komunikasi yang efektif kepada MR.

Significant others juga menjelaskan dalam cuplikan sebagai berikut:

“Dari yang saya liat, A ini kalau tantrum karena keinginannya tidak terpenuhi, terus A marah dan respon pamannya ini biasanya tanya dulu keinginannya A itu apa, terus didiemin sampai aga tenang lalu A dikasih keinginannya.”

Wawancara ini didukung dengan *significant others* yang menjelaskan bahwa tidak mendapatkan respon atas keinginannya membuat MAS menyalurkan emosinya dengan tantrum dan SS memberikan ruang kepada SS hingga menyelesaikan emosinya terlebih dahulu.

c. Dampak *Parent child relationship quality* Pada Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme

Relasi yang baik antara orang tua dan anak menjadi aspek penting bagi perkembangan anak. hal ini selaras dengan pendapat Sthavarmath et al. (2022) relasi yang baik antara anak dan orang tua akan meningkatkan perkembangan kognisi sosial. Subjek MAS termasuk kedalam kelompok autisme tipe sedang. MAS diasuh oleh SS selaku kakak dari Ibu MAS. SS berperan sebagai wali untuk MAS dan sudah merawatnya sejak SS usia balita. Kedekatan berdampak pada kemampuan kontak sosial MAS dengan individu lain

“Sebelum pindah ke sini kan diurus oleh Bapaknya ya, usia 2 tahun cuman dikasih makan sama mie jadi pas maknnya sulit, terus saya coba pake makanan docang, itu baru masuk. Kalo sekarang untuk makan udah ngga rewel. Terus, dulu karena selalu di kamar saja jadi tidak biasa bertemu orang jadi sedikit takut, maunya sama saya aja, ngikut terus tidur juga sama saya. Tapi lama kelamaan setelah sering ketemu sama orang lain, sama keluarga lain jadi mau Interaksi sama saudara-saudaranya. Walaupun komunikasinya belum dua arah ya, tapi dia bisa ngomong dan dengerin verbal yang disampaikan sodaranya” (SS,B159-163)

“Sama, udah berani interaksi dia, kalau dipegang sama orang lain juga ga takut. Kan biasanya ada yang takut ya tapi A berani.” (W1,SS, B169 171)

Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan, SS menjelaskan bahwa MAS bergantung penuh dengan SS, kedekatan yang terjalin tidak secara

intens jadi SS hanya mengarahkan tanpa membimbing dan membiarkan MAS untuk beradaptasi sendiri dengan lingkungannya. Namun, hal tersebut mampu mendorong MAS untuk tidak lagi takut bertemu dengan orang lain dan mampu melakukan interaksi fisik seperti bersalaman atau bersentuhan dengan individu lain.

Significant others juga menjelaskan dalam cuplikan wawancara seperti berikut :

“Sejauh yang ketahui ya. Selama proses pembelajaran masuk sekolah itu A walinya dapat bekerja sama. Secara aktif untuk berangkat sekolah dan yang paling aktif serta semangat untuk belajarnya. Cuma pembelajaran di sekolah itu tidak sampai diterapkan kembali di rumah. Karena kondisi kesehatan dan ekonomi dari keluarga Anya. Untuk pengulangan pembelajaran, komunikasi pembelajaran di sekolah, nanti di rumah diulang kembali itu ya dikasih sedikit miss gitu. Nggak sejalan dengan yang diharapkan. Jadi itu yang di sekolah, yaudah di sekolah aja. Jadi yaudah belajarnya di sekolah aja. Nanti kalau di rumah ya main aja, main di rumah. Tanpa ada bimbingan secara intens dari pihak walinya” (W1, OT, b61-70)

“MAS dia autisnya termasuk ke sedang ya, dari pengamatan saya dia bisa ya melakukan kontak fisik, dalam artian dia tu ada gitu, dan kalau ada yang interaksi fisik dia menerima. Kalau komunikasi dengan individu lain khususnya wali kelas tidak ada verbal ya, tapi dia bisa mengeluarkan suara-suara atau lebih dikenal membubble dan bisa mengikuti apa yg kita bicarakan juga.” (W1, AF, b130-136)

Wawancara ini didukung dengan *significant others* mengungkapkan bahwa meskipun tidak ada komunikasi yang intens dengan MAS, namun SS bertanggung jawab penuh untuk menyekolahkan MAS sehingga hal itu pula berdampak pada kemampuan dalam menerima interaksi fisik individu lain.

MAS mengalami peningkatan dalam berkomunikasi, meskipun hanya sebatas *membubble*, berteriak atau menirukan yang dibicarakan oleh individu lain. Hal tersebut awalnya menimbulkan konflik perbedaan persepsi atas apa yang disampaikan oleh MAS ke SS ataupun anggota keluarga lainnya.

"Kalau sama saya sih dia udah makan sendiri. Cuma waktu ibunya datang (Ibu A kerja di Hongkong) kalau makan disuapin sama Ibunya. Jadi dia berubah lagi. Kalau makan harus disuapin, A juga jadinya di sekolahin, setelah sekolah dan ketemu orang baru A jadi lebih berani, terus dia udah bisa ngeluarin suara saat diajak bicara. Meskipun bukan respon bicara kita ya, tapi dia paham sama apa yang kita bicarakan." (SS, B119-123)

"Saya sendiri sudah paham, karena biasanya keinginannya itu-itunya aja. Tapi kalau keluarga lain awalnya masih belum memahami, tapi lama-lama adik sama ponakan sudah paham sama apa yang MAS butuhin." (W 1, SS, B61-66).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, SS mengungkapkan bahwa komunikasi verbal belum dapat secara sempurna dilakukan oleh MAS, MAS belum dapat berkomunikasi secara dua arah dan memberikan tanggapan yang sesuai pada SS dan individu lainnya. Sehingga penyampaian menggunakan verbal namun MAS akan merespon secara non-verbal atau meminta bantuan dengan non-verbal.

Dalam hal ini, MAS seharusnya mampu mengalami peningkatan komunikasi yang lebih baik lagi apabila SS selaku wali memberikan ruang untuk melakukan komunikasi secara responsive.

Significant others juga menjelaskan dalam cuplikan wawancara seperti berikut :

"Sebenarnya bisa ya, dalam hal ini peran eksternal berpengaruh sekali. Khususnya peran orang tua atau keluarga, namun dalam hal ini MAS dari yang saya ketahui belum dapat dukungan keluarga yang cukup apalagi dia diurus oleh pamannya ya dan memiliki keterbatasan ekonomi juga. Dari yang saya amati, kalo dirumahnya sering diajak ngobrol, komunikasi verbal ya bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan sederhana." (W1, AF, b140-148)

Wawancara ini didukung dengan *significant others* mengungkapkan bahwa berkomunikasi secara intens dengan MAS maka MAS akan mampu diajak berkomunikasi jauh lebih baik sehingga terhindarkan dari perbedaan

persepsi saat berkomunikasi. Dan MAS juga akan mampu melakukan komunikasi secara dua cara.

d. Menganalisis strategi orang tua dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme

Meningkatkan kemampuan sosial anak khususnya anak autisme pasti memiliki perbedaan yang significant dibandingkan dengan anak non-autisme. Orang tua memerlukan strategi yang berbeda hal ini selaras dengan pendapat Safitri & Solikhah (2020) bahwa dalam keluarga dengan anak mendapat kasih sayang, rasa nyaman serta penerimaan keluarga akan sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial anak. Subjek kedua yaitu MAS, merupakan anak autisme tipe sedang yang saat ini diasuh oleh walinya karena orang tua yang bercerai dan Ibu yang terkena sakit Kanker. Dalam hal yang dilakukan oleh SS yang merupakan wali dari subjek ke-2. MAS

MAS merupakan anak autisme tingkat sedang sehingga wali dalam pengarahan dominan menggunakan komunikasi secara verbal. Pada awalnya SS mengalami ketakutan untuk berdekatan dengan individu lain, namun SS mengajak MAS untuk sering bertemu dengan individu lainnya sehingga membantu membentuk kebiasaan pada diri MAS. Seperti yang disampaikan saat wawancara oleh SS

“Sebelum pindah ke sini kan diurus oleh Bapaknya ya, usia 2 tahun cuman dikasih makan sama mie jadi pas disini dia maknnya sulit, terus saya coba pake makanan docang, itu baru masuk. Kalo sekarang untuk makan udah ngga rewel. Terus, dulu karena selalu di kamar saja jadi tidak biasa bertemu orang jadi sedikit takut, maunya sama saya aja, ngikut terus tidur juga sama saya. Tapi lama kelamaan setelah sering ketemu sama orang lain, sama keluarga lain jadi mau Interaksi sama saudara-saudaranya.” (W1, SS, B111-121)

Komunikasi yang diterapkan menggunakan Bahasa sederhana agar MAS mampu memahami maksud yang disampaikan oleh SS. SS juga mendampingi kegiatan MAS baik kegiatan di dalam rumah ataupun di luar rumah seperti mengantarkan MAS ke sekolah.

“Dia kan denger sama apa yang diomongin, jadi ya paling saya dengan cara verbal, terus ya saya kasih tau pelan – pelan dan saya temani pas dia ke kamar mandi, sekolah dan lainnya. Jadi dia ga ngerasa sendirian. Ya walaupun jarang berangkat sekolahnya ya neng, karena biasanya seminggu 3-4 kali saja” (W1,SS, B227-229)

SS dengan keterbatasan biaya yang dimiliki tetap berusaha bertanggung jawab dan mendukung agar MAS dapat tetap bersekolah dan belajar seperti anak seusianya.

Significant other juga mengungkapkan dalam wawancara:

“Tentu ada Mba, sebelumnya kan A di ajari oleh saya, A tu jadi sasaran keisengan teman-temannya terus dan dia ga bisa melawan lalu dia tu jarang berangkat mba dulu sekolahnya. Setelah saya yang jadi wali kelas dan saya aktif berkomunikasi dengan wali A. A jadi aktif sekolah serta jadi bisa berinteraksi dengan teman-teman kelas bahkan malah jadi dia yang iseng ke yang lainnya” (W1, OT, b90-98)

“Masalah kooperatif sejauh ini cukup kooperatif ya atas hal-hal yang dibutuhkan oleh anak. Kalau saya sampaikan besok suruh bawa ini atau bawa sesuatu ya orang tua mengiyakan dan membawanya” (W1, OT, b84-89)

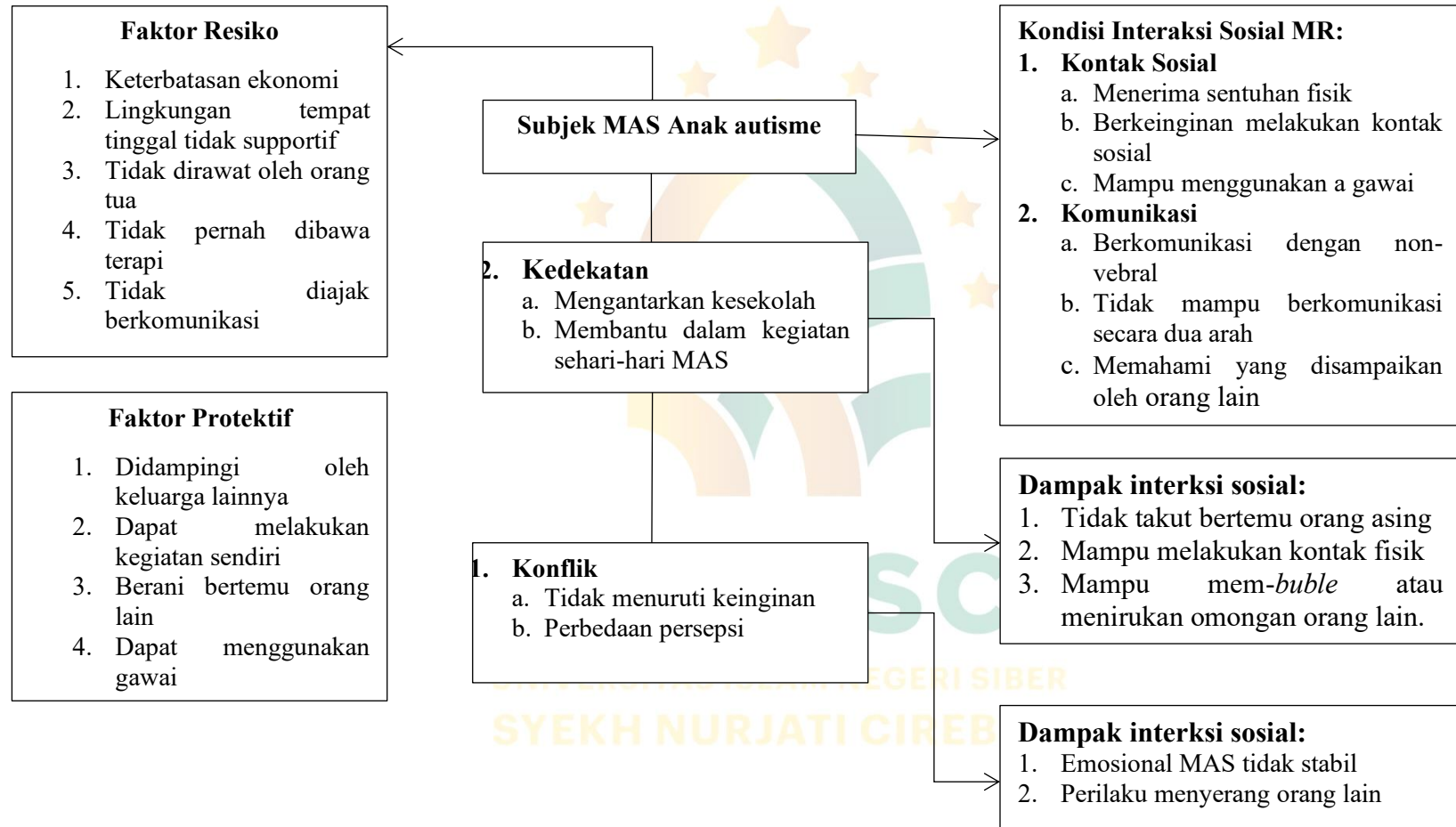
Berdasarkan yang disampaikan oleh *Significant others* menunjukan apabi SS selaku wali dari MAS secara kooperatif mendukung kebutuhan MAS

sehingga membantu MAS dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi MAS dengan lingkungannya.



Bagan 4.2

Gambaran *parent child relationship quality* Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme Informan 2 (MAS)



B. Hasil Observasi

1. Informan I (RR dan MR)

a. Identitas Observasi

- 1) Nama : MR
- 2) Hari, Tanggal : Kamis, 06 Februari 2025
- 3) Waktu : 10.00 s/d selesai.
- 4) Tempat Observasi : Rumah Informan

b. Aspek yang diamati

- 1) Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
- 2) Kemampuan dalam melakukan fisik dengan lingkungan
- 3) Kemampuan dalam memahami informasi melalui media lain
- 4) Kemampuan dalam memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan
- 5) Kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak
- 6) Kepercayaan orang tua pada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari
- 7) Konflik yang muncul
- 8) Kemampuan orang tua dan anak dalam menghadapi konflik

Tabel 4.3 Hasil Observasi Interaksi Sosial Subjek MR

No	Aspek	Pengamatan	Ya	Tidak
1.	Kontak Sosial	Anak melakukan kontak mata, tersenyum saat berinteraksi dengan orang lain		√
		Anak menolak saat ada yang menyentuh		√
		Anak bekerja sama dengan individu lain		√
		Anak memahami saat diajak berkomunikasi melalui media lain	√	
		Anak menyampaikan keinginan dengan media lain	√	
		Orang tua membantu saat anak mengalami kesulitan	√	
		Orang tua menemani anaknya saat dirumah	√	
		Anak tidak terima atas tindakan atau perilaku yang dilakukan orang tua		√
2.	Komunikasi	Anak menyampaikan keinginannya dengan verbal/non-verbal	√	

	Anak memahami instruksi yang disampaikan oleh orang tua/orang lain	√	
	Anak tidak langsung memahami instruksi yang disampaikan oleh orang tua/orang lain	√	
	Anak lebih memahami dengan intruksi langsung dibandingkan verbal	√	
	Orang tua memberikan pujian kepada anak	√	
	Orang tua mengizinkan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri		√
	Orang tua tidak memahami apa yang disampaikan oleh anak		√
	Anak marah saat keinginannya tidak dituruti	√	

Pukul 14.00 melakukan wawancara dengan RR selaku orang tua MR di rumahnya. Pohon rindang, pagar hitam polos yang tak tinggi menyambut kedatangan. Teras luas, dilengkapi kursi panjang berbahan kayu jati dan tv analaog yang menampilkan serial kartun menjadi pemandangan yang ada saat memasuki rumah. RR tengah menyuapi MR diteras, dengan piring bunga ditangan kanan lalu daster batik berbahan katun serta kerudung hitam yang nyaman digunakan. MR makan dengan nyaman menggunakan baju hitam bergambar kartun lalu celana training dengan warna yang menyala.

RR menyambut dengan bibir yan tertarik ke atas, lalu MR arahkan untuk bersalaman, MR mengulurkan tangan kepada saya dan tidak ada penolakan meskipun saya orang yang baru ditemuinya. Suasana wawancara yang hangat dan RR secara sukarela serta terbuka. Dan MR yang aktif dengan kegiatannya meskipun dengan raut wajah yang datar. Melangkah kedalam rumah dengan langkah gontai lalu kembali membawa kain hijau berbahan lembut yang menjadi favoritnya. Melebarkan kain hijaunya dilantai mengkilat tak lama kembali melangkah ke dalam kamar.

Setelahnya kembali keluar, melihat pagar kecil yang terbuka MR menuju sudut ruangan yang penuh akan alas kaki, mengambil alas kaki favoritnya lalu diletakan di depan dan meminta untuk pergi keluar. RR melirik sebentar dan mendiamkan lalu MR dengan tanpa ekspresi dan mata yang tak fokus pada objek

kembali mendekati dan menarik dengan memaksa RR agar mau berdiri dan pergi. Namun, pandangan matanya teralihkan pada kue dengan topping keju coklat yang menarik di atas meja kaca hitam. RR mengintruksikan secara berulang MR untuk duduk pada kursi lalu berakhir menariknya dan MR mulai memakan dengan tenang hingga seutuh kueh habis sendiri.

2. Subjek II (SS dan MAS)

a. Identitas Observasi

- 1) Nama : MAS
- 2) Hari, Tanggal : Minggu, 17 Februari 2025
- 3) Waktu : 10.00 s/d selesai.
- 4) Tempat Observasi : Rumah Informan

b. Aspek yang diamati

- 1) Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
- 2) Kemampuan dalam melakukan fisik dengan lingkungan
- 3) Kemampuan dalam memahami informasi melalui media lain
- 4) Kemampuan dalam memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan
- 5) Kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak
- 6) Kepercayaan orang tua pada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari
- 7) Konflik yang muncul kemampuan orang tua dan anak dalam menghadapi konflik

Tabel 4.3 Hasil Observasi Interaksi Sosial Subjek MAS

No	Aspek	Pengamatan	Ya	Tidak
1.	Kontak Sosial	Anak melakukan kontak mata, tersenyum saat berinteraksi dengan orang lain		√
		Anak menolak saat ada yang menyentuh		√

		Anak bekerja sama dengan individu lain		√
		Anak memahami saat diajak berkomunikasi melalui media lain	√	
		Anak menyampaikan keinginan dengan media lain		√
		Orang tua membantu saat anak mengalami kesulitan	√	
		Orang tua menemani anaknya saat dirumah		√
		Anak tidak terima atas tindakan atau perilaku yang dilakukan orang tua		√
2.	Komunikasi	Anak menyampaikan keinginnya dengan verbal/non-verbal	√	
		Anak memahami instruksi yang disampaikan oleh orang tua/orang lain	√	
		Anak tidak langsung memahami instruksi yang disampaikan oleh orang tua/orang lain	√	
		Anak lebih memahami dengan intruksi langsung dibandingkan verbal	√	
		Orang tua memberikan pujian kepada anak		√
		Orang tua mengizinkan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri	√	
		Orang tua tidak memahami yang disampaikan oleh anak		√
		Anak marah saat keiginannya tidak dituruti oleh orang tua	√	

Suasana cerah pukul 11.00 siang melakukan wawancara di kediaman SS, narasumber penelitian. Halaman rumah depan dan belakang rumah yang luas, halaman belakang berisi binatang peliharaan. Pintu kayu coklat menjadi pemandangan pertamakali d ilihat sebelum memasuki rumah, dengan bibir terangkat ke atas dan baju cerah serta dikombinasikan dengan celana diatas lutut berwarna cream SS mempersilahkan masuk. Ruang tamu didominasi warna putih, kursi kayu dengan anyaman rotan yang saling berhadapan dan satu ranjang besi dengan Kasur bagian samping menjadi pemandangan yang dijumpai. Sisi kanan sebuah ruangan kecil berukuran 3x4 dengan pintu coklat

menjadi kamar dari SS dan MAS. Dengan datar SS menyuruh untuk duduk di kursi.

Tak lama setelahnya, MAS lewat dengan hanya menggunakan handuk dengan perempuan muda yang merupakan saudaranya ke dalam kamar, saudara perempuannya membantu SS dalam berpakaian. SS berteriak kencang dan membanting pintu berwarna coklat itu dengan kencang, hal tersebut untuk mengungkapkan keinginannya bermain gawai. SS mengarahkan saudara tersebut untuk memberikan gawainya pada MAS, setelahnya diberikan SS jauh lebih tenang dan keluar dengan baju cerah hijau dikombinasikan dengan celana diatas lutut berwarna merah mendudukan diri di lantai ruang tamu.

SS dengan hangat menyambut namun cenderung minim ekspresi selama sesi wawancara.

MAS berteriak yang menandakan apabila MAS lapar, saya memberikan kue yang saya bawa. MAS menerima tanpa fokuskan pandangan pada objek lalu SS mengarahkan untuk MAS mengambil wadah dan pemotong kue ke belakang. SS mengarahkankan dengan suara lantang kepada MAS, MAS menuruti intruksi dibantu oleh saudara perempuan yang juga tinggal di sana. Setelahnya dengan tenang MAS memakan kue di kursi kecil depan ranjang tanpa ekspresi apapun.

C. Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data tentang dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana. Tahap selanjutnya peneliti membahas mengenai temuan-temuan yang sudah dipaparkan dalam hasil penelitian.

1. Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme Di SLBN Pangeran Cakrabuana

Bagian ini akan membahas terkait interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana. Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan Interaksi sosial interaksi anak autisme di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana. Interaksi sosial menurut pendapat Handayani (2023)

merupakan kegiatan yang saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu lain dan menciptakan hasil atau berkomunikasi satu sama lain. Interaksi sosial berdasarkan teori Gillin & Gillin (1954) harus mampu mencakup pada dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan kedua informan anak autisme belum mampu untuk memenuhi kedua syarat interaksi sosial tersebut.

Namun, kedua informan tersebut yaitu MAS dan MR secara garis besar mengalami peningkatan pada penguasaan kemampuan kontak sosial serta komunikasi. Selaras dengan wawancara yang dilakukan dalam berkontak sosial primer kedua informan tidak lagi menolak kontak sosial seperti bersalaman, bergandengan dan dipeluk oleh individu lain. Namun, kedua subjek tidak mampu dalam melakukan kontak mata yang terkoordinasi antara objek dan subjek. Hal ini selaras dengan pendapat Syahida et al (2025) bahwa anak autisme cenderung lebih sedikit dalam melakukan kontak mata dan cenderung lebih fokus akan dunianya sendiri.

Dalam melakukan kontak sosial kedua subjek memiliki perbedaan, MR tidak mampu untuk memulai kontak sosial. Dalam bersentuhan fisik harus diberikan dengan sentuhan yang tegas, tidak ada respon apabila hal tersebut dilakukan. MR pula dalam hal ini tidak dapat memulai kontak sosial, MR harus diberikan intruksi dan dibimbing oleh orang tua atau individu lain untuk bisa memulai kontak sosial. Arahan dan bimbingan yang diberikan oleh orang tua memiliki andil besar untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial MR. Untuk membantu meningkatkan kepercayaan diri (Putri,2021). Sedangkan untuk MR berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa MAS dapat memulai kontak sosial dengan teman-teman lingkungannya namun teman-teman seusianya merasa takut dengan MAS dan menjauhi mas sehingga MAS dikucilkan dilingkunnya. Hal ini selaras dengan penelitian Delfianti et al., (2024) bahwa anak autisme kerap kali mendapat pandangan buruk dari lingkungannya sehingga mengakibatkan anak autisme menjadi lebih banyak bermain sendiri.

Aspek kedua yaitu komunikasi, secara umum kedua subjek mengalami hambatan yang sama baik dalam berkomunikasi verbal ataupun non-verbal namun subjek MR jauh lebih tinggi karena termasuk dalam autisme berat dan gangguan ABK ganda yaitu autisme dan tunarungu. Sehingga dalam berkomunikasi lebih mengandalkan Bahasa tubuh, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryati et al., (2025) komunikasi yang digunakan anak autisme biasanya lebih mengandalkan bahasa tubuh dan interaksi singkat. Selain itu, anak autisme mengalami keterbatasan dalam melakukan kemampuan berbahasa.

Berdasarkan hasil yang sudah dipaparkan MR tidak dapat mendengar dan tidak mampu mengeluarkan suara sehingga komunikasi yang dilakukan MR secara non-verbal dengan melibatkan benda sebagai sarana penyampaian pesan. Non-verbal tersebut namun tidak melibatkan kontak mata, gesture dan lainnya. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Anggriana et al., (2018) bahwa berbagai perilaku non verbal seperti, kontak mata, ekspresi muka, sikap tubuh, bahasa tubuh lainnya tidak dapat ditunjukkan dan dikembangkan secara optimal oleh anak autisme.

Sedangkan, berdasarkan hasil wawancara menunjukan apabila MAS mampu berbicara secara verbal namun tidak mampu berkomunikasi dua arah dan hanya dapat menirukan apa yang dibicarakan oleh orang lain serta *mem-buble*. Oleh karena itu, komunikasi verbal tidak efektif dan lebih cenderung secara non-verbal. Bentuk komunikasinya seperti menangis ataupun berteriak. Hal ini selaras dengan pendapat Christyastari & Rusmawan (2023) umumnya anak autis melakukan ekolalia atau mengulang ngulang perkataan yang diucapkan orang lain. Perkataan yang diulang sebenarnya tidak dipahami maknanya serta perkataan yang diucapkan anak autis terkadang tidak sesuai dengan konteks pembicaraan

Kedua subjek tersebut berdasarkan hasil wawancara tidak mampu membangun dan mempertahankan komunikasi dengan lingkungannya baik teman sebaya ataupun keluarga. Hal ini selaras dengan penelitian Febrileno & Agustina (2023) dalam berinteraksi anak autis kesulitan memulai suatu

pembicaraan, apabila diajak berbicara anak autismepun tidak langsung memahami pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya. Harus diulang sampai memahami. Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kedua subjek tersebut tidak memenuhi syarat interaksi sosial namun kemampuan dalam kontak sosial dan komunikasi mengalami peningkatan secara bertahap dan positif untuk membantu anak autisme dalam bersosialisasi.

2. Kondisi *Parent Child Relationship Quality* Anak Autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana

Pembahasan terakait *parent child relationship quality* anak autisme di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana akan dibahas pada bagian ini. Pembahasan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi *parent child relationship quality* di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana. *Parent child relationship quality* menurut pendapat Driscoll & Pianta (2011) adalah pemahaman terkait jalinan berupa interaksi, intensi, kepercayaan, dan pengaruh yang tertata serta dijabarkan sebagai perbedaan jalinan kedekatan antaraorang tua dan anak. *Parent child relationship quality* berdampak sangat penting untuk membantu tumbuh kembang anak autisme yang mempunyai hambatan.

Berdasarkan hasil wawancara dua subjek penelitian menunjukan perbedaan kondisi *parent child relationship quality*. Subjek MR terlahir dari keluarga yang utuh dan lengkap serta dengan finansial yang mencukupi hingga orang tua dengan penuh suportif akan kebutuhannya. Sedangkan MAS terlahir dari keluarga yang tidak utuh, ibunya saat ini sakit Kanker sehingga saat ini diurus oleh kakak dari Ibunya, yaitu SS. Kondisi *parent child relationship quality* dilihat berdasarkan teori yang dipelopori oleh Pianta & Driscoll (2011) mencakup pada kedekatan dan konflik.

Kedekatan yang tercipta berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan menunjukan bahwa kedekatan subjek RM dan orang tua terjalin sangat dekat dan orang tua aktif mendampingi disetiap kegiatan anak.

Dengan ekonomi yang memadai MR konsisten dibawa terapi oleh orang tuanya sehingga perkembangannya jauh lebih baik dibandingkan dengan anak autisme ganda yang tanpa dukungan optimal. Hal ini didukung oleh pernyataan *Significant others* bahwa RR selaku orang tua MR memiliki kedekatan yang intens dan orang tua sangat mendukung tumbuh kembang anaknya. Orang tua aktif berkordinasi dengan wali kelas guna mengetahui kebutuhan anak, dan aktif *sharing* serta mengikuti seminar yang berkaitan dengan tumbuh kembang MR. Hal ini selaras dengan pendapat Syaputri & Afriza (2022) bahwa pengasuhan dan penanganan yang tepat bagi anak autisme membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya.

Sedangkan, MAS meskipun diasuh oleh walinya akan tetapi kedekatan terjalin cukup kuat. Sejak usia 4 tahun SS sudah berperan menjadi orang tua untuk MAS. SS juga aktif memberikan dukungan kepada MAS dengan cara membantu kegiatan MAS selama di rumah dan juga aktif mengantarkan MAS bersekolah. Hal ini senada dengan penelitian Fadilla (2020) bahwa memperkuat kebersamaan dengan mengikut sertakan anak dalam kegiatan sekolah atau lingkungan lainnya.

Berdasarkan pendapat Syafrina & Rahmahtorisilvia (2022) bentuk dukungan komunikasi antara lain empati, perhatian dan kasih sayang sehingga dengan dukungan tersebut menciptakan interaksi positif. Tindakan tersebut mencakup pada menemani kegiatan sehari-hari, membantu anak, membimbing dan membawa terapi anak. Dalam hal ini berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan kedua subjek tersebut memiliki perbedaan dalam bentuk dukungan yang diberikan. Untuk MR aktif diberikan perhatian dengan verbal seperti dipuji, dipeluk dan didampingi saat di rumah atau di sekolah serta setiap bulannya aktif untuk melakukan terapi. Akan tetapi, orang tua belum mampu memberikan kepercayaan secara penuh kepada anak (Nur Fitriani et al., 2024).

Subjek MAS dukungan yang diberikan belum secara menyeluruh diberikan, MAS memang ditemani anggota keluarga lain juga terlibat membantu MAS untuk memenuhi kebutuhan dasar yang belum mampu

dilakukan sendiri oleh MAS seperti pergi ke kamar mandi dan makan. Akan tetapi, komunikasi terbuka belum secara utuh diterapkan karena SS belum secara responsive mengajak MAS untuk mengobrol dan berkomunikasi, sehingga daya ekspresi dan ketrampilan berbahasa belum secara utuh meningkat. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara *Significant others* yang menjabarkan bahwa kedekatan SS dan MAS memang berjalan secara positif, SS aktif mengantar dan mendampingi MAS untuk bersekolah, Namun dalam hal ini SS kurang aktif dalam menerapkan proses pembelajaran yang didapatkan di sekolah.

Hubungan yang berjalan secara berjalan secara positif antara subjek dengan orang tua akan tetapi perbedaan persepsi kerap hadir. Hal ini sesuai dengan aspek kedua yaitu konflik. Selain itu, kendala berbahasa dan berkomunikasi yang terjalin menggunakan non-verbal dan benda sebagai media kerap memunculkan perbedaan pemahaman antara subjek dengan orang tua atau individu lain. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maha & Harahap, 2020) bahwa kendala berbahasa menjadi salah satu penyebab gangguan berkomunikasi antara orang tua dengan anak autisme. Namun, berjalannya waktu konflik dapat teratasi. Orang tua memahami maksud yang disampaikan anak. Lalu, anak autis memiliki emosi yang tidak stabil sehingga mudah tantrum. Hal ini terjadi pada subjek MAS, MAS sering menunjukkan kemarahannya apabila keinginannya tidak terpenuhi ataupun orang tua yang tidak memahami keinginannya. Hal ini selaras dengan pendapat (Wahyudi & Satriandari, 2020) bahwa keinginan yang tidak terpenuhi atau anak yang tidak mampu mengungkapkan keinginannya menjadi faktor anak autisme menjadi tantrum. Berdasarkan hasil wawancara juga mengungkapkan apabila perilaku menyakiti kerap pula dilakukan oleh kedua subjek apabila tidak terpenuhi keinginannya. Seperti menyakiti orang lain, mencengkram diri sendiri ataupun menangis apabila tidak terpenuhi.

Tak jarang anak autisme juga mengalami tantrum saat di luar rumah seperti sekolah, *significant others* pun mengungkapkan bahwa komunikasi

terbuka dipilih oleh orang tua untuk membantu menenangkan anak yang tantrum dan mengatasi konflik tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhlán & Ramadhana (2022) peran komunikasi verbal dan non-verbal diperlukan untuk berkomunikasi dengan anak autisme. Lalu, *Significant others* juga menuturkan bahwa anak diberikan kebebasan dalam mengeluarkan kemarahannya (Fadilla, 2020)

Berdasarkan yang sudah jabarkan dapat ditarik kesimpulan apabila kondisi *parent child relationship quality* sudah positif memberikan dukungan emosional dan memberikan interaksi positif dengan anaknya. Konflikpun dapat di atasi dengan mudah oleh orang tua.

3. Dampak Kondisi *Parent child relationship quality* terhadap kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme di SLBN Pangeran Cakrabuan

Bagian ini akan membahas terkait dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana. Pembahasan ini bertujuan untuk menganalisis dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana. Dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme dilihat dari 2 aspek yaitu kontak sosial dan komunikasi.

a. Kontak Sosial

Subjek MAS dengan kategorisasi autisme ganda dengan hambatan dalam interaksi sosialnya jauh lebih berat dibandingkan dengan ABK autisme saja. Pada mulanya MR sulit untuk diarahkan dalam melakukan kontak sosial dan anak autisme tidak menyukai bersentuhan dengan orang lain, dan tidak ingin kegiatannya diintrupsi. Walaupun begitu, RR selaku orang tua memberikan dukungan sosial dan emosional yang kuat kepada MR. Sehingga kontak sosial dapat tetap berkembang dengan baik meskipun MR termasuk ke dalam kategorisasi ganda. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan

oleh Garut et al (2024) Dukungan sosial orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak agar berjalan optimal.

MR menunjukkan penerimaan kontak sosial berupa interaksi fisik seperti bersalaman, berpelukan, sentuhan kepala dari orang tua dan individu lainnya. Namun, kontak fisik ini hanya berjalan secara satu arah. MR tidak bisa memulai kontak fisik, ia berperan sebagai penerima kontak fisik tersebut dan harus diarahkan terlebih dahulu oleh orang tua ataupun guru (Nur Fitriani et al., 2024). Sedangkan untuk kontak mata, anak autisme memang kesulitan dalam melakukan kontak mata. Hal ini selaras dengan pendapat Gusti Agung Ayu Amritashanti & Hartanti (2023) bahwa kesulitan mempertahankan kontak mata ketika berkomunikasi dengan orang lain serta tidak dapat mempertahankan komunikasi timbal balik dalam interaksi sosial. *Signifikan others* juga mengungkapkan bahwa kedekatan orang tua sangat mendukung perkembangan MR dan menjalin kedekatan yang positif dengan MR. RR membantu memenuhi kebutuhan pembelajaran, mengikuti intruksi guru dalam pembelajaran dan kooperatif disetiap arahan yang diberikan.

Sedangkan pada subjek MAS dengan autisme tipe sedang yang diasuh sejak kecil oleh pamannya, SS. Sebagai wali MAS kedekatan yang terjalin dengan antara MAS dan SS sangat baik. Awalnya MAS tidak minat untuk melakukan kontak sosial dengan orang lain, namun setelah SS selaku wali secara intens mendampingi menghadirkan pembiasaan diri dan keinginan anak untuk melakukan kontak sosial dengan keluarga lain dan juga teman serta individu lain yang ada dilingkungannya. MAS didampingi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya yang masih bisa dilakukan sendiri seperti makan, mandi, dan BAB. SS juga secara aktif mendampingi MAS bersekolah. Hal tersebut memberikan dampak pada kemampuan kontak sosial anak autisme dengan individu lain (Syaputri & Afriza, 2022). Dalam hal ini, peningkatan yang dialami oleh MAS yaitu mampu menerima dan

memulai kontak sosial dengan orang lain terkhusus dengan keluarga yang tinggal serumah.

MAS mampu memfokuskan pandangan pada objek seperti gawai, buku ataupun lainnya lalu apabila dipanggil MAS dapat menengokkan wajahnya. Akan tetapi mas belum mampu untuk fokus bertatap mata atau memfokuskan tatapan mata dengan individu lain. MAS hanya menatap sekali namun tidak bisa mempertahankan kontak mata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hendarko & Anggraika (2018) yang menjelaskan bahwa anak dengan autisme memiliki kesulitan dan keterbatasan dalam bertatap mata dengan orang lain.

Hal ini didukung oleh *signifikan others* bahwa setelah MAS lebih rajin dalam berangkat sekolah dan SS selaku wali mau koperatf atas arahan *signifikan others* kemampuan kontak sosial jadi lebih meningkat. Hal ini selaras dengan pendapat Fajrin & Rustini (2022) upaya yang terbaik supaya penyandang autisme tidak terus-menerus berada di dunianya sendiri yang menyebabkan dirinya tertinggal jauh adalah dengan mngharuskan dirinya berbaur dengan teman sebayanya. MASpun jadi mampu untuk memulai kontak sosial dengan teman-teman yang satu kelas dengannya. Kontak sosial yang dilakukan MAS seperti memegang tangan, mengisengi teman lainnya dan mau memulai salaman dengan orang yang ditemuinya selama di sekolah (Chairunnisyah & Monang, 2023).

b. Komunikasi

Konflik kerap hadir karena MR tidak mampu mengungkapkan keinginan dengan verbal dan ketidak pahaman individu lain atas apa yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Fajrin & Rustini (2022) ketidak mampuan anak dalam menyatakan keinginannya memicu perbedaan persepsi dari individu lain. MR juga berkomunikasi dengan non-verbal. komunikasi dengan non-verbal menghadirkan kesulitan pada awalnya, sehingga MR dengan emosinya yang tidak stabil kerap kali melakukan tindakan melukai diri sendiri seperti

mencengkram anggota badannya hingga terluka. Hal ini selaras dengan penelitian Nurhayati & , Langlang Handayani, (2020) ekspresi emosi yang diperlihatkan anak autis. Dipicu oleh sesuatu yang ingin dilakukan tidak tercapai, merasa takut ketika mendengar suara keras dan lainnya.

Meskipun begitu, Seiring waktu dengan rutinitas berulang yang dipahami orang tua bentuk komunikasi non-verbal menjadi lebih berkembang seperti sentuhan, menggunakan media benda, menggelen dan mengangguk sehingga bentuk interaksi yang terciptakan MAS mampu menerima dan memulai kontak sosial dengan orang lain terkhusus dengan keluarga yang tinggal serumah jauh lebih baik.

Hal ini selaras dengan pernyataan Ayuningtyas et al (2022) bahwa rangsangan yang intens diberikan meningkatkan komunikasi non-verbal. Lalu, konflik RM yang menunjukkan perilaku agresif seperti melukai diri sendiri menjadi berkurang setelah perhatian orang tua yang diberikan jauh lebih intens. Meskipun dalam hal ini, belum menunjukkan komunikasi dua arah namun dukungan orang tua yang diberikan MR membuatnya mau berkomunikasi secara terbuka dengan lingkungannya.

Hal ini didukung oleh *signifikan others* yang mengungkapkan bahwa komunikasi non-verbal digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung. Bentuk komunikasi tersebut seperti ekspresi tubuh, gerakan tubuh dan tangan dan *signifikan others* memberikan contoh secara langsung pada pembelajaran. RM mampu mengikuti pembelajaran dengan instruksi langsung dan pencontohan oleh *signifikan others*. Hal ini selaras dengan pendapat Wahidah (2021) anak autisme komunikasi non-verbal dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis.

Sedangkan untuk subjek MAS meskipun MAS mampu mendengar, konflik masih tetap tidak terhindarkan, Ketidapahaman akan apa yang disampaikan oleh MAS menjadi pemicu

konflik yang sering tercipta. Hal tersebut berdampak pada komunikasi MAS dengan individu lain. Dalam melakukan komunikasi MAS tidak mampu merespon yang dikatakan oleh SS ataupun individu lainnya. MAS hanya mampu meniru, bergumam tanpa konteks dan mem-*buble*. Komunikasipun tidak mampu tercipta secara dua arah, MAS hanya mampu menerima pesan dari orang lain tanpa bisa merespon dengan tepat. Hal ini selaras dengan pendapat

MASpun dalam komunikasi menggunakan non-verbal. MAS menggunakan isyarat tangisan saat menginginkan sesuatu. seberjalananya waktu rutinitas MAS yang dipahami dan komunikasi MAS yang secara non-verbal dimengerti oleh keluarga konflik tersebut dapat teratasi. Kedekatan yang terjalin meskipun intens antara MAS dan SS, SS dalam hal ini kurang dalam memberikan waktu untuk mengobrol, mengasah kemampuan verbal dan MAS tidak dibawa terapi karena keterbatasan biaya sehingga kemampuan komunikasi MAS tidak berkembang secara optimal.

Hal ini didukung oleh *signifikan others* yang mengungkapkan bahwa MAS mampu melakukan komunikasi secara verbal, hanya mampu bergumamam dan berbicara tanpa konteks sehingga lebih banyak menggunakan non-verbal dalam berkomunikasi. *signifikan others* juga menjelaskan bahwa komunikasi seharusnya mampu lebih berkembang seperti mampu menjawab pertanyaan, mampu berbicara keinginnannya dan lainnya.

4. Menganalisis Strategi Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme Di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana

Anak autisme dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya tidak mungkin sendirian, anak autisme perlu didampingi oleh orang terdekat, terkhusus orang tua. Orang tua juga dalam hal ini sangat berperan penting guna membantu anak autisme mampu meningkatkan ketrampilan interaksi sosialnya. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh (Safitri & Solikhah, 2020) bahwa kemampuan interaksi sosial anak autisme

dipengaruhi oleh peran dan keterlibatan orang tua. Dalam keluarga anak mendapat kasih sayang, rasa nyaman serta penerimaan keluarga terhadap kondisinya, akan sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial anak.

Berinteraksi sosial menjadi hambatan utama yang dialami oleh anak autisme sehingga orang tua tentunya memiliki strategi yang berbeda untuk membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme. Umumnya pola asuh yang diterapkan kearah pendampingan. Hal ini selaras dengan pendapat (Siwi & Anganti, 2017) bahwa pendampingan merupakan salah satu pola asuh yang bermakna pembinaan, pengajaran, pengarahan yang tujuannya untuk membentuk interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan.

Strategi yang dilakukan oleh orang tua hampir sama, yaitu mendampingi anak saat disekolah, berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa yang sederhana, serta melakukan apa yang disarankan oleh guru atau terapis. Hal ini selaras dengan hasil penelitian diperoleh bahwa kedua orang tua subjek yaitu SS dan RR melakukan berbagai strategi guna meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme. Subjek pertama yaitu RR, orang tua membangun kedekatan yang positif dan memberikan dukungan kepada MR. orang tua mendampingi dan membawa MR untuk terapi sehingga MR mengalami peningkatan dengan berani melakukan kontak sosial secara fisik dengan individu lain. Lalu, orang tua MR menggunakan strategi mengarahkan MR untuk menirukan apa yang dilakukan oleh orang tua, seperti menirukan untuk makan menggunakan sendok. MR juga diajak untuk bersosialisasi diluar rumah dengan mengajak MR ke toko kelontong ataupun berjalan – jalan. MR juga dilatih agar mampu fokus pada sesuatu yang diajarkan seperti pipis di kamar mandi. Pengarahan yang diberikan oleh orang tua dengan berulang kali hingga MR menjadi paham dan mengikuti instruksi.

Subjek ke dua dalam pengarahan lebih banyak menggunakan verbal karena MAS dapat mendengarkan apa yang disampaikan oleh walinya. Strategi yang dilakukan oleh SS selaku wali dengan membiasakan MAS

untuk bertemu dengan orang lain sehingga MAS tidak lagi merasa takut bahkan menunjukkan sikap ingin melakukan interaksi sosial dengan teman – teman yang ada di lingkungannya. MAS juga diberikan pelatihan serta bimbingan untuk mampu melakukan kegiatannya sendiri seperti makan. Penyampaian Bahasa yang dilakukan oleh SS kepada MAS menggunakan Bahasa yang sederhana sehingga MAS mampu memproses dan mampu melakukan apa yang darakan oleh SS.

Berdasarkan yang disampaikan strategi yang dilakukan oleh kedua subjek untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial kedua subjek menyacakup pada mengajak anak untuk keluar rumah, mengenalkan anak kepada orang lain, menirukan apa yang dia lihat seperti makan menggunakan sendok, melatih untuk tetap fokus pada apa yang diperintahkan oleh informan, mengulang-ulang apa yang diajarkan oleh informan, serta melatih disiplin dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian mengenai dampak *Parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana ditarik kesimpulan bahwasannya :

1. Berdasarkan dua aspek yang ada pada interaksi sosial yaitu kontak sosial dan komunikasi menunjukkan bahwa dalam segi kontak sosial anak autisme mampu untuk menerima kontak sosial namun tidak dapat secara sadar merespon kontak fisik dan tidak mampu memulai kontak sosial dengan individu lain, harus diberikan arahan terlebih dahulu. Begitu pula dengan komunikasinya yang juga terbatas, kemampuan berbicara verbalnya tidak dapat pengucapan secara jelas, sehingga anak autisme lebih cenderung berkomunikasi secara non-verbal, bentuk komunikasinya menggunakan media benda ataupun isyarat tangisan.
2. Terdampak 2 aspek dalam *Parent child relationship quality* yaitu kedekatan dan konflik. Figur lekat secara suportif mendampingi anak autisme baik dalam lingkungan rumah ataupun lingkungan sekolah. Relasi yang berkualitas membantu anak untuk mampu berkembang dan meninkakan hambatan yang dimilikinya. Meskipun kerap kali anak autisme tidak mampu mengontrol emosinya dan ketidak mampuan dalam menyampaikan maksudnya namun konflik yang tercipta mampu diatasi oleh orang tua.
3. Dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme. Terdapat 2 aspek ketika ingin mengetahui dampak *parent child relationship quality* terhadap kemampuan interaksi sosial, yaitu kontak sosial dan komunikasi. Kedekatan yang terjalin memberikan pengaruh positif pada kemampuan anak dalam melakukan kontak sosial begitu juga dalam komunikasinya. Anak mampu menerima kontak sosial seperti bersalaman dan berpelukan. Lalu, dalam berkomunikasi anak belum mampu menciptakan komunikasi secara dua arah, merespon dengan verbal, dan tidak

mampu menunjukkan atau merespon komunikasi non-verbal seperti bertatap mata, tersenyum dan lainnya.

4. Pendampingan sebagai strategi utama untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Strategi ini melibatkan pendampingan langsung di berbagai situasi, penggunaan bahasa sederhana, mengikuti arahan guru atau terapis, serta pelatihan berulang dalam aktivitas sehari-hari. Kedua subjek penelitian, yaitu orang tua dari anak MR dan wali dari anak MAS, menunjukkan pendekatan yang serupa, seperti mengenalkan anak kepada lingkungan sosial, melatih keterampilan dasar (misalnya makan sendiri), dan membiasakan interaksi dengan orang lain. Strategi ini terbukti membantu anak menjadi lebih berani dalam melakukan kontak sosial dan lebih mandiri dalam menjalani aktivitas harian.

B. Saran

Sebagai akhir dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat dilakukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Orang tua

Saran untuk orang tua sebagai figure lekat bagi anak khususnya untuk anak autisme harus mampu memberikan dukungan emosional secara utuh pada anak seperti memberikan perhatian, kasih sayang dan komunikasi efektif yang dilakukan secara konsisten. Sehingga hambatan dalam kemampuan interaksi sosial anak mampu meningkat dengan dukungan yang cukup.

2. Bagi anggota keluarga

Saran untuk anggota keluarga menciptakan lingkungan rumah yang mendukung perkembangan sosial anak sehingga anak mendapatkan pelatihan dalam keluarga secara optimal serta menerapkan rutinitas yang jelas agar anak merasa lebih nyaman dalam berinteraksi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti berharap pada peneliti selanjutnya agar dapat mengeksplorasi topik ini baik berdasarkan metode, variasi subjek dan dalam pemberian intervensi yang dapat membantu dalam meningkatkan hambatan

anak-anak berkebutuhan khusus. Peneliti juga mengakui penelitian ini masih belum dapat dikatakan sempurna dan diharapkan pembaca untuk memberi saran pada penelitian yang akan dilaksanakan sebagai referensi baru.



DAFTAR PUSTAKA

RUJUKAN ARTIKEL

- Afifa, K. (2017). *Efektivitas Terapi Perilaku Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis di Graha Autis Mataram*. Mataram.
- Afridah, M., Kurnia, R., & Julaeha, E. (2022). Konseling Keluarga Berbasis Kognitif Perilaku Untuk Meningkatkan Parent Child Quality Relationship Pada Ibu Dan Anak Pelaku Phubbing Di Kelurahan Kalijaga. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 6(2), 46–52. <https://doi.org/10.22460/quanta.v6i2.3166>
- Andriyani, S., & Amalia, L. (2021). Pelaksanaan toiler training Pada Anak Autisme Spectrum Disorder Melalui Dukungan keluarga di Kota Bandung. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, II(9), 476-486.
- Anggriana, T. M., Kadafi, A., & Trisnani, R. P. (2018). Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Autis Melalui Teknik Shaping. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(2), 162. <https://doi.org/10.26638/jfk.505.2099>
- Ayuningtyas, F., Kurnia, A., & Qisthy Islamadina, A. (2022). Pengaruh Metode Terapi ABA Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Non Verbal Anak Autis. *In Gunung Djati Conference Series*, 13, 14–23. <https://conferences.uinsgd.ac.id/>
- Chairunnisyyah, R., & Monang, S. (2023). Kemampuan Komunikasi Anak Autis Dalam Berinteraksi Sosial Di Sekolah Luar Biasa Karya Tulus Kota Medan. *Jurnal Indonesia : Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 4(3), 1171–1180. <https://doi.org/10.35870/jimik.v4i3.344>
- Christyastari, W., & Rusmawan. (2023). Interaksi Sosial Siswa Autis Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2406>
- culture sociology gilllin.pdf*. (n.d.).
- Delfianti, S., Ayuni, K., Rizki, ; Alifah, Hijriati, H., Uin, A.-R., & Banda, A. (2024). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus: Autisme Di Flexi School Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(2), 97–106. <https://doi.org/10.59059/tarim.v5i2.1244>
- Diananda, A. (2020). Kelekatan Anak Pada Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Kognitif Dan Harga Diri. *Journal Istighna*, 3(2), 141–157. <https://doi.org/10.33853/istighna.v3i2.47>
- Fadhlan, A., & Ramadhana, M. R. (2022). Dinamika Proses Pertukaran Afeksi Antara Orang Tua Dan Anak Autis The Dynamics Of The Affection Exchange Process Between Parents And Autistic Children. *E-Proceeding of Management*, 9(2), 981–985.

- Fadilla, A. N. (2020). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak Penderita Autisme (Deskriptif Kualitatif Tentang Komunikasi Orang Tua Pada Anaknya Yang Menderita Autisme di SLBN B Garut). *Uniga, 1*(Public Relations), 1–14.
- Fajrin, M., & Rustini, T. (2022). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Kiprah Pendidikan, 1*(3), 174–180. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.43>
- Febrileno, V., & Agustina. (2023). Karakteristik Pemerolehan Bahasa Anak Autis Temper Tantrum: Studi Kasus Anak Usia 6 Tahun. *Lingua, 20*(2), 319–338. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i1.825>
- Garut, K., Barat, J., Kunci, K., Khusus, K., & Tua, O. (2024). *Bentuk Dukungan Sosial Orang Tua dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus*. 8585, 1–14. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v5i1.33190>
- Gusti Agung Ayu Amritashanti, I., & Hartanti, H. (2023). Efektivitas JASPER Intervention untuk Meningkatkan Kemampuan Joint Attention Anak dengan Autisme Berat. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4*(1), 212–220. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.190>
- Handayani, S. (2023). Interaksi Sosial dalam Keterampilan Berkomunikasi Pustakawan pada Siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Perpustakaan Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. *Inkunabula: Journal of Library Science and Islamic Information, 2*(1), 27–35. <https://doi.org/10.24239/ikn.v2i1.1783>
- Haryati, U., Triantoro, H., & Pratomo, A. (2025). *KEMAMPUAN PRAGMATIK PADA ANAK AUTISME SPECTRUM*. 6, 2203–2218.
- Helmiyanti, H., & Fikrie, F. (2024). Hubungan antara Parental Well-Being dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak pada Orang Tua dengan Anak Autisme. *Jurnal Psikologi, 1*(4), 17. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2789>
- Hendarko, A. C., & Anggraika, I. (2018). Efektivitas Teknik Prompting dan Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata pada Anak Prasekolah dengan Autisme. *Journal Psikogenesis, 6*(2), 176–185. <https://doi.org/10.24854/jps.v6i2.700>
- Maha, R. N., & Harahap, R. (2020). Perkembangan Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autisme. *Kode: Jurnal Bahasa, 9*(4), 157–164. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i4.22047>
- Mardatilah Hayati, & Fikrie, F. (2024). Hubungan Parenting Stress dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak pada Orang Tua dengan Anak Autisme. *Jurnal Psikologi, 1*(4), 19. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2790>
- Neha P. Gothe, Diane K. Ehlers, Elizabeth A. Salerno, Jason Fanning, Arthur F. Kramer, E. M. (2019). Akses Publik HHS. *HHS Public Access*,

- 00585702(317), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10578-014-0455-5>.Konflik
- Nur Fitriani, A., Dwi Wulan, B., Diafebrita Areandradica, C., & Suparmi. (2024). Dukungan Orang Tua Untuk Kemandirian Belajar Anak Autisme. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 8(4), 231–237.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Nurlaila, A., Fikrie, & Dicky Listin Quarta. (2024). Hubungan Caregiver Burden dengan Kualitas Relasi Orang Tua-Anak pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autisme. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 17. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2979>
- Oktaviani, E., Zuraidah, Susmini, & Ibnu Jamaludin. (2023). Implementasi Terapi Bermain Flash Card Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 6(1), 56–64. <https://doi.org/10.36984/jkm.v6i1.373>
- Safitri, H., & Solikhah, U. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Berkebu-tuhan Khusus di SLB C Yakut Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, September*, 302–310. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- Septianingsih, M. A., Pangayom, A. E., Rohmah, A. A., Surakarta, U. M., Surakarta, U. M., Surakarta, U. M., & Surakarta, U. M. (2024). *Strategi Guru Pendamping Untuk Mendorong*. 2, 128–142.
- Siwi, A. R. K., & Anganti, N. R. N. (2017). Strategi Pengajaran Interaksi Sosial pada Anak Autis. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 184–192. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5703>
- Syahida, F., Ginting, E., & Pebriana, R. (2025). *Peran komunikasi interpersonal teman sebaya dalam perkembangan sosial anak autisme di sekolah inklusi*. 7(2).
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Wahidah, S. A. (2021). Komunikasi Non Verbal Sebagai Solusi Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Autis. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 15(2), 179–195.
- Wahyudi, E. K., & Satriandari, Y. (2020). Literature Review Gambaran Kejadian Temper Tantrum pada Anak Autisme. *Gambaran Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Autisme*, 1–16. http://digilib.unisayogya.ac.id/5340/%0Ahttp://digilib.unisayogya.ac.id/5340/1/ENDAH_KUSUMANINGTYAS_WAHYUDI_1910104067_PROGRAM

STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA TERAPAN FAKULTAS
KESEHATAN_NASKAH PUBLIKASI - tyas endah.pdf

RUJUKAN BUKU

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Association, A. P. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (5th ed.)*. Washington, DC London, England: American Psychiatric Publishing.
- Baron, C. S., & Balton, P. (1994). *Autism: The Facts*. Oxford: Oxford University Press..
- Gillin, J. L., & Gillin, J. P. (1954). *Cultural Sociology: A Revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company.
- Havighurst, R. J. (1961). *Developmental Tasks and Education*. New York: David McKay Company, Inc.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jamaris, M. (2019). *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. New York: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, Serta Reserch & Development*. Jambi: PUSAKA.
- Setiadi, M. E., Hakam, A. K., & Effendi, R. (2017). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Soerjono, S. (2014). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2019). *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.

RUJUKAN SKRIPSI

- Sari, P. 2019. *Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak Di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur*. **Skripsi**. Lampung: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro
- Pratiwi, C. F., 2018. *Pengaruh Parent-Child Quality Relationship, Sexual Communication, Dan Parental Monitoring Terhadap Premarital Sexual Permissiveness Remaja*. **Skripsi**. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Narasumber : Orang Tua Siswa Autisme

Pertanyaan Terbuka

1. Bagaimana kabarnya Bapak/Ibu?
2. Bagaimana kegiatan anak sehari-hari selama di rumah?
3. Apakah Bapak/Ibu selalu menemani anak selama di rumah?
4. Bagaimana umumnya proses interaksi sosial anak selama di rumah? Dengan anggota keluarga lain.
5. Bagaimana anak berinteraksi selama di luar rumah? Seperti lingkungan sekolah atau lingkungan keluarga besar
6. Apakah ada perubahan pola interaksi sosial anak dari fase SD – SMA hingga sekarang?

DAMPAK PARENT CHILD RELATIONSHIP QUALITY TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME DI SLBN PANGERAN CAKRA BUANA		
DIMENSI	INDIKATOR	PERTANYAAN
Interaksi sosial		
Kontak sosial Secara terminologi berasal dari kata latin yaitu, <i>crun</i> atau <i>con</i> yang bermakna bersama-sama dan <i>tangere</i> dengan makna “menyentuh”. Secara etimologi bermakna bersentuhan bersama atau berada dalam situasi yang bertatap muka.	Terjadinya kontak secara langsung (Kontak Primer) Terjadinya Kontak melalui media atau perantara (Kontak sekunder)	1. Apakah ibu/bapak melibatkan kontak fisik saat berinteraksi dengan anak? 2. Bagaimana respon anak apabila diberikan sentuhan fisik? apakah ada jenis sentuhan yang mereka sukai atau hindari? 3. Saat berinteraksi, apakah anak merespon kontak mata, senyuman, sentuhan atau malah menghindarinya? 4. Saat dirumah, kepada siapa biasanya anak meminta bantuan apabila kesulitan makan atau yang lainnya? Orang tua atau kakak/saudara? 5. Bagaimana respon anak ada individu lain yang melakukan kontak fisik? Menerima atau menolak?

		6. Bagaimana bentuk penerimaan dan penolakan dari anak? 7. Apakah anak di izinkan atau diperkenalkan dengan gawai atau <i>handphone</i>? 8. Apakah ada pembatasan waktu dalam penggunaan gawai anak? Dan apakah orang tua juga memantau penggunaan media? 9. Apakah ada perbedaan cara berinteraksi anak melalui media dengan interaksi secara langsung?
Komunikasi Komunikasi sosial merupakan tahapan memberikan arti kepada atau dari pihak lain. Berdasarkan hal tersebut individu akan berperilaku sesuai dengan tafsiran yang dipahaminya, komunikasi yang terjalin dihadirkan dari pembicaraan, gesture dan perasaan	Penyampaian pesan dari masing-masing pihak Tanggapan terhadap pesan yang d sampaikan	1. Bagaimana cara anak dalam menyampaikan keinginannya? Secara verbal, gesture tubuh atau lainnya? 2. Apakah ada kesulitan dalam memahami maksud yang disampaikan oleh anak? 3. Bagaimana respon anak apabila Ibu/Bapak tidak memahami? Marah atau bagaimana? 4. Bagaimana cara orang tua menyampaikan pesan atau instruksi kepada anak? 5. Bagaimana respon anak terhadap hal yang disampaikan? Langsung memahami atau membutuhkan intruski berulang? 6. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan pemahaman kepada anak tentang instruksi yang tidak di pahami? 7. Anak lebih mudah memahami dengan komunikasi secara verbal atau non-verbal? 8. Bagaimana bentuk penolakan anak apabila ada instruksi atau hal yang tidak sesuai keinginannya?

		9. Bagaimana cara Ibu/Bapak merespon hal tersebut?
Parent child relationship quality		
Kedekatan Kedekatan (<i>closeness</i>) merupakan jalinan yang terjalin antara orang tua dan anak yang membantu dalam kehidupan sosialnya	Kehangatan Emosional Dukungan Emosional Interaksi positif Komunikasi Terbuka	1. Bagaimana cara Bapak/Ibu menunjukan dukungan kepada anak? 2. Apakah dukungan yang diberikan oleh Ibu/Bapak berkontribusi pada kemampuan komunikasi anak? 3. Sejauh mana orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan kegiatan sehari – hari seperti mengancing baju atau lainnya? 4. Bagaimana tindakan yang dilakukan orang tua saat anak merasa kesulitan dalam suatu hal?
Konflik Konflik yaitu disfungsi dalam hubungan antara orang tua dan anak yang menimbulkan permasalahan pada sikap anak	Frekuensi pertengkan Persepsi negatif	1. Bagaimana konflik yang sering terjadi antara Ibu/Bapak dengan anak? 2. Bagaimana penyampaian ketidak sukaan anak pada sesuatu hal? 3. Seberapa sering Ibu/bapak memiliki perbedaan pendapat dengan anak? 4. Bagaimana bentuk emosi anak saat keinginannya tidak di turuti oleh orang tua? 5. Bagaimana respon bapak/Ibu atas ketidak sukaan anak? 6. Bagaimana cara Ibu/Bapak dalam menenangkan anak saat tantrum? 7. Bagaimana proses orang tua dalam menghadapi tantangan perbedaan persepsi dengan anak?

Pedoman Wawancara

Narasumber : Wali Kelas

Interaksi Sosial

1. Bagaimana pola interaksi anak selama di kelas?
2. Apakah anak menerima interaksi sosial yang dilakukan oleh teman-temannya?
3. Apakah anak melibatkan kontak fisik saat berinteraksi di kelas? Bagaimana bentuk kontak fisik yang dilakukannya?
4. Bagaimana cara berkomunikasi anak dengan teman-temannya? Apakah menggunakan verbal atau non-verbal?
5. Apakah anak melakukan kontak mata saat berkomunikasi dengan teman-temannya?
6. Bagaimana anak menyampaikan ketidak sukaannya pada suatu hal saat di kelas?
7. Selama jenjang pendidikan, apakah ada perubahan interaksi sosial anak? Bagaimana perubahannya?
8. Bagaimana cara anak meminta bantuan jika mengalami kesulitan saat di dalam kelas?

Parent child relationship quality

1. Sejauh yang Bapak ketahui, bagaimana orang tua dapat bekerja sama dengan anak selama proses pembelajaran berlangsung?
2. Sejauh yang Bapak ketahui, bagaimana cara orang tua dalam memberikan kepercayaan kepada anak?
3. Apakah orang tua kooperatif pada kebutuhan atau hal yang berkaitan dengan anak?
4. Apakah orang tua secara terbuka mendukung proses perkembangan anak selama di sekolah?
5. Bagaimana bentuk komunikasi orang tua dan anak selama proses pembelajaran ?
6. Apakah orang tua membatasi anak dalam melakukan sesuatu hal, seperti anak ke kamar mandi sendiri atau lainnya?
7. Bagaimana cara orang tua menyikapi jika anak tantrum saat proses pembelajaran?

Pedoman Wawancara

Narasumber : Guru dengan jenjang pendidikan Psikologi

1. Bagaimana perbedaan anak autisme dengan anak non-autisme?
2. Adakah kriteria tertentu anak dapat dinyatakan autisme?
3. Faktor apakah yang menyebabkan anak mengalami autisme?
4. Salah satu hambatannya anak autis yaitu interaksi sosial. Bagaimana idealnya proses interaksi sosial di jenjang SD, SMP dan SMA?
5. Pada anak autisme, apa penyebab anak autisme mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman ataupun lingkungannya?
6. Apakah dukungan orang tua penting dalam membantu perkembangan interaksi sosial anak autisme?
7. Apakah ada perbedaan pada ketrampilan interaksi sosial anak yang orang tuanya intens berkomunikasi dengan anak dan yang tidak?
8. Bagaimana bentuk dukungan orang tua yang dibutuhkan oleh anak autisme agar kemampuan interaksi sosial anak autisme dapat meningkat?
9. Bagaimana cara yang efektif agar anak kemampuan ketrampilan anak bisa meningkat?
10. Apakah ada perbedaan sikap pada diri anak antara orang tua yang intens berkomunikasi dengan anak dengan orang?

Lampiran 2 Verbatim

VERBATIM WAWANCARA I INFORMAN I WAWANCARA I		
A. Identitas Responden		
1. Nama Responden : RR		
2. Usia : 53 Tahun		
3. Jenis Kelamin : Perempuan		
4. Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 26 september 1972		
B. Waktu dan Tempat Wawancara		
1. Waktu : Kamis, 06 Februari 2025		
2. Tempat : Rumah Narasumber		
C. Keterangan		
1. PP : Interviewer (Peneliti)		
2. RR : Interviewer (Responden 1)		
3. W1 : Wawancara 1		
4. PCRO : Parent child relationship quality		
Baris	Uraian	
1	PP : “Selamat siang Ibu, perkenalkan saya Salsabila mahasiwi BKI yang tadi menghubungi untuk melakukan wawancara, Bu.	Pengenalan (W1, RR, b1-3)
3	RR : “Iya Mba mangga.”	
	PP : “Baik Ibu, terima kasih. Bagaimana kabarnya, Bu?.”	
5	RR : “Alhamdulillah kalo saya sendiri baik.”	
	PP : “Kalo M gimana kabarnya, Bu?.”	
7	RR : “Tapi untuk M ya gini, baik tapi apaya ya capek apalagi ada gangguan pendengaran juga. Satu ya harus fokus, kedua harus berulang-ulang. Dan di umur 3 tahun terdiagnosis repadasi mental. Tapi sekarang udah ga. Teh.”	
11	PP : “Kalau di rumah ditemani oleh siapa,Bu? dan bagaimana kegiatan sehari-hari M selama di rumah?.”	

13	RR : “Iya ditemani, gantian aja saya dengan Ayahnya. Ya M kalau di rumah makan, ke kamar mandi. kalau Kalau pergi keluar dia ga begitu suka, dia lebih seneng menyendiri.”	Kedekatan: kehangatan emosional (W1, RR, b11–15)
15	PP : “Dalam berinteraksi dengan anak, apakah melibatkan kontak fisik seperti menyentuh, mengelus dan MR merespon tidak kontak fisik atau kontak mata yang diberikan?.”	Kontak sosial : terjadinya kontak secara langsung. (W1,RR, b16-24)
20	RR : “Iya, interaksi fisiknya kita sentuh lalu arahkan untuk melihat. Dia gamau banget kalo lihat, cuman kalo kita suruh liat dia mau. dia kalau disentuh harus langsung grep dan kenceng (menyentuh dengan tegas), dia kalo secara ragu-ragu dia gamau.”	
25	PP : “Apakah anak merespon kontak fisik yang dilakukan oleh Ibu?”	Kontak sosial : terjadinya kontak secara langsung (W1, RR, b25-30)
	RR : “Ga mba, kita sentuh ya dia diem aja, dipeluk juga. Kalau kita ajak ngobrol atau arahin matanya ga fokus ke kita, kita pasang tampang gimanapun dia ya diem aja.”	
30	PP : “Kalau dengan saudara atau keluarga yang lain, bagaimana respon anak atas interaksi yang terjadi? Apakah menerima atau menolak?.”	kontak sosial : terjadinya kontak secara langsung (W1, RR, b30-38)

34	RR :	Komunikasi : Penyampaian pesan dari masing-masing pihak (W1,RR, B39-56)
	“Dia kalau disuruh salaman ya dia mau, cuman kalo interaksi duduk bareng dan lainnya menghindari, jadi kalau lagi main ketemua sama sodara-sodara atau lagi kumpul dia bakal cari tempat yang menurut dia nyaman dan akan diem di situ. Diajak main sama sodara-sodaranya dia juga ga mau.”	
39	PP : “Bagaimana komunikasi dengan anak selama di rumah? Secara verbal atau non-verbal?”	
41	RR : “MR ga hanya autis teh, ada gangguan pendengaran juga. Dulunya pake alat bantu dengar tapi karena sering lepas pasang MR Jadi ga nyaman. Sekarang komunikasinya dengan non-verbal.”	
44	PP : “Bagaimana bentuk komunikasinya?..”	

45	RR : “Cara komunikasinya kalau kita ke MR dengan tepuk pundak, tunjuk objeknya, terus kita arahin buat liat. MR sendiri kalau nunjukin keinginannya pake benda-benda teh, kaya dia mau makan, dia bawa piringnya, <i>magic com</i>-nya, terus ditaro didepan kita. Nah kaya tadi nih, dia bawa sepatu ya the itu juga tandanya dia mau pergi, mau keluar jalan-jalan. Terus kalo dirumah pintunya kebuka dia bakal Tarik kita, karena spahaman MR pintu kebuka tandanya boleh keluar. Terus kalo kita ga respon keinginannya dia, dia bakal Tarik kita the atau ga dia bakal bawain semuanya sampai kita turutin keinginannya.”	
57	PP : “Apakah ada kesulitan dalam memahami maksud yang disampaikan oleh anak?”	Komunikasi: tanggapan terhadap pesan yang disampaikan (W1,RR, B57-62)
59	RR : “Kalo awal-awal pernah mengalami kesulitan, karena bukan secara verbal penyampaianya. Pake isyarat gerakan dan pake benda gitu teh, kita kan ga paham maksud yang disampaikannya apa tapi kalo sekarang udah langsung paham maunya apa-apanya.”	
	PP : “Apakah anak langsung memahami apa yang disampaikan oleh orang tua?.”	
65	RR : “Engga teh, harus diajari berulang-ulang kali. Sampai yang diajarinnya tu jadi kebiasannya dia. Komunikasinya kan searah ya teh, jadi ngasih tau ya sambil peragain dan arahin ke yang mau kita ajarin. contohnya kaya ke kamar mandi ya teh sampai sekarang kita masih <i>toilet training</i>. ”	Kedekatan :interaksi positif (W1, RR, b65-71)

72	PP : “Apakah pernah orang tua tidak memahami keinginan anak?”	Konflik : persepsi negatife (W1, RR, b75-82) Dampak <i>PCRQ</i> Anak tidak lagi menyakiti dirinya saat diasuh penuh oleh Ibu(W1,RR,b75-82) Kontak sosial : terjadinya kontak melalui media. (W1,RR, b83-89)
	RR : “Pernah Teh.”	
75	PP : “Bagaimana respon anak saat Ibu/Bapak tidak memahami yang disampaikan oleh anak?”	
77	RR : “Marah , dulu mah sampai nyakitirin diri sendiri, waktu itu saya masih kerja ya, Ayahnya ga paham. Ga pake apa-apa, jadi pake badan dia sendiri kaya dia mencengkram tangannya sampai luka, tapi sekarang setelah saya pensiun ga pernah lagi. Paling dia bakal kembali lagi ketempat yang buat dia nyaman, ke kamar.”	
83	PP : “Apakah anak diperkenalkan dengan <i>handphone</i> selama di rumah?.”	Kedekatan : interaksi positif (W1,RR, b90-101)
85	RR : “Iya kita kenalkan dengan <i>handphone</i> gamau dia, kan kita suruh liat karena dia ga bisa tatap lama-lama paling cuman 5 detik. Abis itu udah, dia tinggal hpnya dan masuk kamar.”	
90	PP : “Sejauh mana Ibu dan bapak dalam memberikan kepercayaan kepada anak-anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari?.”	
94	RR : “Kita belum ngasih kepercayaan sepenuhnya dan belum terlalu ngajarin mandiri sama MR jadi kitanya pengennya serba instans, karena takut kotor, takut ini. Sebenarnya M juga udah kita ajarin untuk makan sendiri dan dia bisa sendiri makan, pake celana. Tapi blum luwes, makan masih berantakan dan kalo pake celana sendiri cuman satu kaki yang masuk atau malah dua kakinya masuk dalam satu bolongan .”	

102	PP : “Sebelum Ibu pensiun, berarti MR lebih banyak menghabiskan waktu dengan Ayahnya ya, Bu?.”	Dampak <i>PCRQ</i> . Anak lebih menerima interaksi dengan individu lain (W1, RR, b110-114)
	RR : “Iya teh, banyak waktunya dengan Ayahnya, setelah saya pensiun waktunya ya jadi gantian dengan saya dan ayahnya.”	
107	PP : “Apakah ada perbedaan pada ketrampilan komunikasi anak saat lebih banyak dengan Ayahnya dan saat <i>balance</i> waktunya antara Ibu dan Bapak?.”	
110	RR : “Dari yang saya perhatikan sama aja teh, karena kami juga mengajarkan dengan cara yang sama. Namun, saat dengan saya M jadi lebih banyak menunjukan apa yang dia mau dan ga mau, terus lebih menerima kehadiran orang lain.”	
115	PP : “Apakah ada perbedaan kemampuan berinteraksi anak dengan orang lain dari masa kanak-kanak hingga sekarang?.”	
	RR : “Ada teh, lumayan mengarah ke hal positif perbedaannya.”	
121	PP : “Bagaimana bentuk perbedaannya, Bu?”	Anak mau melakukan kontak fisik dengan orang asing. Dampak <i>PCRQ</i> . (W1,RR, b121-129)
	RR : “M takut teh awalnya kalo ketemu orang, salaman aja gamau. Terus kita arahin, ajarin, jadinya mau salaman sama orang lain atau orang yang baru ditemuinnya, kaya salaman ke teteh tadi. Ya walaupun setelah itu ya dia asik sendiri lagi sama dunianya, tapi segitu udah membawa perubahan bagi saya sebagai orang tua.”	

130	PP : “Sekarang berarti udah bisa nerima kontak fisik ya Bu, kalau Ibu/Bapak bagaimana cara menunjukan dukungan kepada anak?”	
133	RR : “Saya dan ayahnya M biasanya dengan pake kata-kata pujian teh terus sambal kasih tepuk tangan atau tepuk ringan kepalanya kalo dia berhasil lakuin yang kita arahkan, ya walaupun M ga bisa denger, mulut mah tetep aja refleks ya teh.”	Kedekatan : interaksi positif (W1,RR,b130-137)
138	PP : “Betul Bu, selama di rumah bagaimana konflik yang sering terjadi antara orang tua dan anak?.”	Konflik : frekuensi pertengkaran (W1, RR, b138-142)
	RR : “Biasanya yang terjadi saat saya capek, ayahnya juga capek terus dia mau pergi jalan - jalan atau misalkan dia mau pipis, ya jadinya pipis sembarangan”.	
143	PP : “Apabila anak tantrum, bagaimana cara orang tua dalam menenangkannya?.”	Kedekatan : Interaksi positif (W1, RR, b129-135)
145	RR : “Awal-awal kita kasih teh keinginannya, tapi sekarang-sekarang setelah banyak waktu bareng saya dan ayahnya dia jauh lebih tenang.jadi kalau misal kita bilang ga boleh, dia paling marah sebentar terus nenangin diri sendiri dengan pergi ketenpat favoritnya. Ke kamar teh.”	
150	PP : “Bagaimana proses orang tua menghadapi tantangan perbedaan persepsi dengan anak?.”	Konflik : Persepsi negatife (W1, RR, b152-159)
152	RR : “Prosesnya panjang ya teh, apalagi dengan banyak hambatan yang dimiliki oleh M. Awal-awal ngerasa bingung sama keinginan M, terus dia juga ga paham sama apa yang kita verbalkan. Jadi miskomunikasi, namun berjalannya waktu kita memahami cara komunikasi dengan M menggunakan non-verbal,	Dampak <i>PCRQ</i> . Orang tau dan anaksaling memahami cara berkomunikasi. (W1, RR, b152-159)

		terus dia lebih memahami dengan sentuhan dan lainnya. Kita jadi mulai bisa menghadapi hal tersebut.”	
160	PP	: “Apakah M diperbolehkan untuk keluar rumah atau bermain sendiri?”	
162	RR	: “Kalau untuk sendiri kita belum mengizinkan teh, kita tetap dampngin. Dia tu ada tanda-tandanya sendiri kalo mau pergi teh, dia bakal ambil sepatu dan naro di depan kita. Nanti kita ajak ke warung atau missal ke minimarket dia pasti langsung ke tempat yang dia tuju. Ke nabati, M suka banget sama nabati.”	
168	PP	: “Owalah suka makanan manis-manis asem ya M.”	
	RR	: “Iya teh, suka dia.”	
170	PP	: “RM ini apakah dibawa terapi atau konsultasi ke Dokter, Bu?”	Kedekatan : Dukungan emosional. (W1, RR, b170-178)
172	RR	: “Iya teh, RM tu aktif terapi. Dari masa bayi teh kan dia perkembangannya lambat ya. Kita bawa terapi ke Bandung terus ke Jakarta. Kita ke dokter syaraf, ke psikiater dan lainnya. Sampe sekarang juga masih tapi intensitasnya ga sesering dulu. Sekarang setiap satu bulan sekali aja terapi di RS Mitra.”	
179	PP	: “Owalah, berarti terapi memang sudah konsisten diberikan sejak anak-anak ya, Bu.”	
181	RR	: “Iya teh, kita konsisten karena kita pengen MR bisa tumbuh dan berkembang lebih baik lagi setiap harinya.”	

183	PP : “Baik Ibu, Ibu sebelumnya makasih banyak sudah bersedia saya tanya-tanya dan sudah mengizinkan saya untuk ke rumah. Sekalian saya mau izin pamit, Bu”
186	RR : “Sama-sama Mba, owalah udah Teh. Manga-mangga hati-hati di jalan The.”

SIGNIFICANT OTHER RESPONDEN 1

- A. Identitas Responden
1. Nama Responden : OF
 2. Usia : 38 Tahun
 3. Jenis Kelamin : Laki-laki
 4. Tempat, Tanggal Lahir : Cirebon, 02 Oktober 1987
- B. Waktu dan Tempat Wawancara
1. Waktu : Rabu, 05 Februari 2025
 2. Tempat : Saung SLBN Pangeran Cakrabuana
- C. Keterangan
1. PP : Interviewer (Peneliti)
 2. AF : Interviewer (*Significant Other*)
 3. W1 : Wawancara 1
 4. M : Inisial *Significant Other*
 5. PCRQ : Dampak *Parent child relationship quality*
 6. B1-7 : Baris 1-7

Baris	Uraian	Coding
1	PP : “Assalamu’alaikum Pak, selamat Pagi. Saya Salsabila mahasiswa yang tadi sudah janji dengan Bapak untuk melakukan wawancara.”	Perkenalan (W1, OF, b1-7)
	OF : “Wa’alaikumussalam, iya masuk Mba. Silahkan duduk ya”	
5	PP : “Baik, terima kasih, Gimana kabarnya, Pak?.”	
	OF : “Alhamdulillah baik Mba. Mba, sendiri gimana kabarnya?.”	
	PP : “Saya juga alhamdulillah baik. Kita langsung mulai saja wawancaranya ya, Pak.”	
	OF : “Iya Mba, silahkan.”	
	PP : “M sudah berapa lama menjadi peserta didik Bapak?.”	

15	OF : “Baru ya, baru tahun ini. Ya kurang lebih satu semester ya saya ajar M.”	
	PP : “Owalah, selama di kelas, bagaimana pola interaksi anak?.”	
16	OF : “Selama ini system pembelajaarn anak itu sendiri-sendiri mba, jadi persesi satu anak 30 menit dan bergantian. Untuk M sendiri juga sama, namun saya pernah coba gabungkan dengan anak lainnya. Jadi dalam satu sesi dua orang. Kalau komunikasi verbal gitu ya engga ada ya, cuman MR Nampak nyaman saat saya satukan, duduk berdampingan juga tidak menolak. MR banyaknya dengan non-verbal ya, jadi kalau komunikasi ya dia nunjuk ke sesuatu halnya.”	Komunikasi : penyampaian dari masing-masing pihak. (W1, OF, b16-27)
25	PP : “Apakah anak menerima interaksi sosial yang dilakukan oleh teman-temannya?.”	
27	OF : “Sejauh ini, MR slalu menerima ya, tidak ada penolakan tantrum atau lainnya. Dalam kelas saat temannya iseng gangguin MR, kaya pegang barang yang dipegang oleh MR, respon MR ya biasa aja tidak tantrum dan masih mengikuti arahan saya dan dia tipikal yang asik sendiri gitu. Cuman ya ada kalanya MR merasa ga nyaman dengan temannya atau bahkan dengan saya sebagai gurunya”	
34	PP : “Bagaimana ciri atau tanda yang muncul ketika MR merasa tidak nyaman, pak?.”	
36	OF : “Cara nunjukin dengan belagatnya yang gak menyenangkan atau dia bakal banyak gerakan yang berulang gitu bahkan bisa sampai tantrum. Tapi ketika sudah nyaman dan sudah sering berinteraksi sama dia, ya dia akan tenang gitu..”	Kontak sosial : terjadinya kontak secara langsung. (W1, OF, b40-46)
40	PP : “Selama dikelas apakah anak melibatkan kontak fisik dengan teman-temannya?.”	
42	OF : “MR tipe yang asik sendiri, dia acuh saja dengan lingkungannya. Namun, saat teman-temaannya melibatkan kontak fisik kaya pegang tangan dia atau dia saya arahkkan untuk saliman pada saya dia mau dan menerima jadi tidak menolak atau terlihat tidak nyaman.”	
47	PP : “Sejauh yang Bapak ketahui, bagaimana oang tua dapat berkerja sama dengan anak selama proses pembelajaran?.”	Kedekatan : interaksi positif (W1, AF, b47-60)
49	OF : “Orang tua M memang pada dasarnya memang pengen dan ingin ada perubahan dari anaknya. Serta sejak	

		awal Saya sudah memberikan gambaran sedikitnya, memang anak ini dalam akademik memang tidak begitu, tapi lebih ke mampu latih sama mampu rawat ya. Lalu, selama proses pembelajaran kalau saya menyampaikan sesuatu yang ingin diajarkan ke anak dilakukan sama orang tua di rumah. Saya ambil video dari terapis, lalu saya instruksikan pada orang tuanya. Nah orang tuanya pun merespon dan kooperatif dengan melaksanakan dan melakukan Video tersebut. Orang tua mengirimkan Video pelaksanaan dengan anaknya”	
61	PP	: “Orang tua M dalam pembelajaran sangat kooperatif ya. Sedangkan dalam memberikan kepercayaan pada anak sejauh mana Bapak ketahui cara yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan kepercayaan?”	Kedekatan ; dukungan emosional (W1, Of, b61-74)
65	OF	: “Sejauh yang saya amati cara orang tua dalam memberikan kepercayaan ya dalam proses pembelajaran ini. Dalam orang tua membebaskan anak, tidak ada intervensi atau orang tua tidak menunggu di depan kelas. Jadi membiarkan anak untuk bisa di kelas sendiri, jadi cuman mengantar sampai depan kelas saja. Tapi ini juga bertahap ya Mba. Dari mulai anak diantar sampai kelas, terus gazebo dan nanti mandiri. Begitu pula setelah selesai pembelajaran, ke anak itu menuju ke orang tuanya gitu ada tahapan-tahapannya.”	
75	PP	: “jadi, anak juga tidak terlalu bergantung ke orang tua banget ya pak selama di sekolah?”	Komunikasi : terjadinya kontak secara langsung (W1, OF, b78-88)
	OF	: “Iya betul, Mba.”	
78	PP	: “Sejauh yang diamati oleh Bapak, selama di lingkungan sekolah bagaimana cara orang tua mengajak komunikasi anak, Pak?”	
81	OF	: “Dalam pengamatan saya, M inikan komunikasinya lebih ke non-verbal ya, namun orang tua tetap saja dalam berkomunikasi mah tetap saja melibatkan verbal. Tindakan dan ucapan ikut jalan Mba. Orang tua M juga tipe yang memberikan apresiasi kepada anak terus ga segan untuk interaksi fisik kaya memeluk, mengelus M dan M juga kalau jalan masih butuh bantuan ya Mba, orang tuanya membantu dan ngasih arahan juga ke M.”	
89	PP	: “Selama proses pembelajaran, apakah orang tua kooperatif pada kebutuhan atau hal yang berkaitan dengan anak?”	
91	OF	: “Masalah kooperatif sih sejauh ini juga ya Alhamdulillah sih kooperatif ya jadi ada komunikasi gitu kan tentang apa namanya input dan output ya jadi yang dari pembelajaran di dalam maupun di luar kan jadi sama-sama saling sharing gitu. Dalamnya pembelajarannya seperti apa nanti di rumah juga seperti apa, kebutuhannya apa saja. cuman ya ada beberapa yang memang susah dan agak sulit dilakukan itu ya mungkin karena memang keterbatasan tenaga dan fisik karena memang kan tau sendiri M itu kan lebih lebih agresif dan aktif gitu kan sedangkan orang tua kan terbatas ya waktu tenaga dan lain	Kedekatan : Interaksi Positif (W1, OF, b89-103)
			Dampak <i>PCRQ</i> . Anak menerima kontak sosial dan komunikasi yang terjadi saat pembelajaran.

	sebagainya. Saya juga memaklumin dan mengimbangi serta menyesuaikan dengan keadaan orang tuanya”	(W1, OF, b104-111)
104	PP : “Selama menjadi peserta didik Bapak, apakah ada perubahan interaksi sosial anak?.”	
106	OF : “Tentu ada Mba, apalagi orang tua MR juga sangat kooperatif ya mba, walau tidak bisa komunikasi dua arah, tapi dia ga takut saat ketemu orang baru, ga takut saat ada interaksi fisik terus lebih mudah diarahkan. Cuman kalau aga lama emang terlihat ketidak nyamanannya. Namun, setelah sering saya coba gabungkan sesi pembelajaran dengan temannya dia jadi nyaman, tetap tenang ya walaupun ga ada komunikasi verbal ya.”	
112	PP : “Untuk hal yang berkaitan dengan interaksi sosial seperti kontak mata, senyum, menyapa apakah ada peningkatan, Pak?.”	Dampak <i>PCRQ</i> . Anak (W1, OF, b112-117)
115	OF : “Dalam melakukan kontak mata, senyum dan menyapa belum ya Mba, namun kalau M dipanggil namanya atau ditepuk pundaknya dia udah responsive dengan menengok meskipun nengoknya tidak tentu arah.”	
118	PP : “Selama di dalam kelas tidak menutup kemungkinan anak mengalami kesulitan. Bagaimana cara anak dalam meminta bantuan apabila mengalami kesulitan?.”	
121	OF : “M ini pembelajarannya dengan hal sederhana ya Mba, bukan akademik tapi lebih ke pengembangan saraf motorik dan sensoriknya. Contohnya pembelajaran dengan ambil batu terus masukin dalam botol. Untuk anak non-autisme ini hal mudah, tapi anak autis mekkan membutuhkan proses yang berulang-ulang. Lalu saat kesulitan, biasanya dia akal sedikit memanting batunya atau memukul-mukul botol yang dipegangnya.”	Komunikasi : penyampaian pesan dari masing-masing pihak (W1, Of, b118-128)
129	PP : “Selama proses pembelajaran apakah anak pernah tantrum, Pak?”	Konflik : frekuensi pertengkaran (W1, Of, b129-140)
132	OF : “Pernah Mba.”	
	PP : “Dalam hal itu, bagaimana cara orang tua dalam menenangkan anak yang tantrum?.”	
134	OF : “Dari yang saya liat, M ini jarang tantrum Mba. Pembawannya lebih banyak tenang. Pernah pas tantrum orang tuanya biasanya diemin dulu, jadi mengizinkan M untuk mengeluarkan emosinya. Nah sudah 5-10 menitan kalau belum ada perubahan M dipegang tangannya terus diajak komunikasi, walaupun M tidak merespon ya tapi itu tetap bagus.”	
	PP : “Bagaimana perubahan yang terjadi, Pak?”	
142	OF : “MR jauh lebih tenang ya, terus kalau orang tua tantrumnya karena MR pengen sesuatu setelahnya dikasih oleh orang tua sesuatu yang dipengenninnya.”	
145	PP : “Baik, orang tua sendiri apakah membatasi anak dalam melakukan sesuatu hal saat di Sekolah?”	

147	OF : “Tidak ada ya Mba, orang tua MR tu mengayuri semua keinginan M saat di Sekolah. Misalkan MR mau jalan-jalan keliling sekolah atau lainnya. Selama pembelajaran juga tidak ada intervensi atas hal-hal yang saya ajarkan pada MR.”	Kedekatan : komunikasi terbuka (W1, OF, b145-150) Dampak <i>PCRQ</i> Perkembangan anak yang pesat (W1, OF, b151-155)
151	PP : “Orang tua secara terbuka ya Pak, dalam mendukung perkembangan anak selama proses pembelajaran.”	
153	PP : “Iya Mba, betul sekali makanya perkembangan M yang termasuk ke dalam autisme berat juga cukup pesat karena orang tuanya sangat mendukung.”	
156	OF : “Baik Pak, untuk pertanyaan yang saya ajukan udah selesai, Pak. Terima kasih banyak Pak sudah mengizinkan saya untuk wawancara dan sudah meluangkan waktunya.”	
159	PP : “Owalah sudah, terima kasih kembali Mba, kalau ada yang kurang jangan sungkan untuk bertanya, Mba.”	
	OF : “Baik, Pak. Terima kasih. Saya izin pamit.”	



INFORMAN 2

WAWANCARA 1

A. Identitas Responden

1. Nama Responden : SS
2. Usia : 50 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat, Tanggal Lahir : 07 Oktober 1975

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : Minggu, 17 Februari 2025
2. Tempat : Rumah Narasumber

C. Keterangan

1. PP : Interviewer (Peneliti)
2. SS : Interviewer (Responden 1)
3. W1 : Wawancara 1
4. PCRQ : Dampak *Parent child relationship quality*
5. IS : Interaksi Sosial

Baris		Uraian	Coding
1	PP	: "Assalamu'alaikum Pak, perkenalkan saya Salsabila. Saya yang tadi menghubungi via whatsapp."	Perkenalan (W1,SS, B1-6)
3	SS	: "Wa'alaikumussalam neng, iya mangga masuk dulu, Neng."	
	PP	: "Makasih Pak sebelumnya, Bagaimana pak kabarnya?."	
5	SS	: " Alhamdulillah neng baik,A juga baik, Neng."	
	PP	: "Saya izin mau melakukan wawancara untuk penelitian skripsi saya Pak."	
8	SS	: "Iya neng Mangga, gimana Neng?"	
	PP	: "A tinggalnya di sini ya, Pak?."	
10	SS	: "Iya Neng, bareng sama saya di sini.. karena kan ibunya udah cerai. Kalau Bapaknya masih ada.Tapi nggak mau ngurus."	
13	PP	: "Bapak itu siapaanya Ibunya A, Pak?."	
	SS	: "Saya Kakaknya Ibunya A, A itu ponakan saya."	
15	PP	: "Oh pamannya ya, Pak. A sejak usia berapa pak tinggal bersama Bapak?."	
17	SS	: "Dari usia berapa ya 3 tahunan, Ibunya kan berangkat keluar ya terus sebelumnya sama Bapaknya. Lalu, saya bawa ke Cirebon. usia 7 tahunan Ibunya pulang, terus diurus dan disekolahkan sama Ibunya, bareng di sini juga. A umur 9 tahun Ibunya berangkat lagi (ke luar negeri) lalu balik lagi di urus sama saya. Tapi sekarang, Ibunya juga ada di sini. Ga bisa ngapa-ngapain karena sakit."	
26	PP	: "Kalau di rumah A ditemani oleh siapa, Pak?."	Subjek diasuh oleh oleh Pamannya karena orang tuanya bercerai. Ibunya menjadi TKW dan saat ini sakit Kanker (W1, SS, B8-26)
	SS	: "Kalau di rumah biasanya sama saya atau kalau saya ada keperluan ya sama keluarga lain."	
			Kontak Sosial :Terjadinya kontak

29	PP : "Bagaimana kegiatan sehari-hari A selama di rumah?"	secara langsung (W1,SS, B26-44)
30	SS : "Kalau di rumah A kegiatannya ya makan, kadang mainan handphone, atau main keluar rumah terus tidur gitu aja neng."	
33	PP : "Kalau di rumah saat berinteraksi dengan A apakah melibatkan kontak fisik? Seperti mengelus kepala, atau memegang tangan."	
36	SS : "Iya, interaksi fisik tuh biasa aja, A sama saudara-saudaranya dan keluarga lain mau interaksi."	
38	PP : "Kalau sama orang lain, gimana respon A saat ada yang melakukan interaksi fisik?"	
40	SS : "Biasa aja neng, tidak menolak juga. Cuman kadang-kadang anak yang disekitar rumah kayak takut sendiri, walaupun anaknya udah kelas 5 SD juga kelas 6. Lari sendiri kalau lihat MAS, padahal enggak nakal."	
45	PP : "Saat berinteraksi A melibatkan atau merespon kontak mata, sentuhan dan lainnya?."	
47	SS : "Nah, sih A ini cuek ya. Tidak pernah respon. Apa sih, ngajak ngobrol juga enggak pernah sih."	Komunikasi : Penyampaian pesan dari masing-masing pihak.(W1,SS, B49-54)
49	PP : "Kepada siapa anak biasanya meminta bantuan atau sesuatu saat di rumah? lalu, bagaimana cara penyampaian secara verbal atau non-verbal?."	
52	SS : "Kalau misalkan mau makan, paling tahunya nangis. Kecuali Jajan, dia ngerti sendiri. Tapi yang enggak ngerti bawa uang, tinggal ngambil aja."	Kontak sosial : Terjadinya kontak melalui media atau perantara (W1,SS, B55-57)
55	PP : "Apakah anak diperkenalkan dengan <i>handphone</i> ?"	
	SS : " Iya, sewaktu-waktu dikasih misalnya mau tidur atau kalau dia sedang marah."	Komunikasi : penyampaian pesan dari masing-masing pihak (W1,SS B58-66)
58	PP : "Bagaimana cara berkomunikasi anak dengan Bapak atau keluarga lainnya?."	
60	SS : "A kalau ngomong sih normal. Pendengaran juga normal. Cuman yang masih susah tuh untuk ngajak bicaranya. Kalau disuruh ya ngerti cuma diam ga ngejawab. Kalau ngomong ya paling ngikutin, misalnya kenapa? ya jawabnya kenapa jadi belum bisa menjawab sesuai dengan yang ditanyakan. Jadi ya kebanyakan dengan cara non-verbal."	Komunikasi : tanggapan terhadap pesan yang disampaikan.(W1,SS, B61-66) Keluarga kurang memahami maksud yang disampaikan anak.(SS, B64-65) Konflik : Persepsi Negatif
67	PP : "Apakah Bapak atau keluarga mengalami kesulitan dalam memahami keinginan yang disampaikan oleh anak?."	
70	SS : "Saya sendiri sudah paham, karena biasanya keinginannya itu-itu aja. Tapi kalau keluarga lain awalnya masih belum memahami, tapi lama-lama adik sama ponakan sudah paham sama apa yangm MAS butuhin."	Komunikasi : tanggapan terhadap pesan yang disampaikan (W1,SS, B67-73) Anak menunjukan emosi
75	PP : "Bagaimana respon anak apabila Bapak/keluarga tidak memahami atau tidak menuruti keinginannya?."	
78	SS : "MAS ga bisa ngomong dengan jelas tu. Jadi paling marah, nangis kadang sambal nyubitin juga. Terus	

		kalo udah dikasih uda, biasanya kalo minta sesuatu yang dia tau tempatnya dia bakal cari sendiri. Kaya misalkan dia mau <i>handphone</i> , ga dikasih dia cari sendiri <i>handphonenya</i> sendiri di kamar.”	negatif apabila keluarga tidak memahami keinginannya. (SS, B69-71) Konflik : frekuensi negatife
84	PP	: “Selain hal tersebut, konflik seperti apa yang sering terjadi antara bapak dan anak?.”	Konflik : Frekuensi pertengkaran.(W1,SS, B84-86)
86	SS	: “A bakal balik marah kalau dimarahin. Jadi, ngasih taunya harus pelan-pelan.”	
88	PP	: “Bagaimana bentuk kemarahan anak?”	
	SS	: “Biasanya si teriak-teriak (hanya suara) terus nyubitin, sama aja kaya kalo kepengenannya ga diturutin.”	
92	PP	: “Bagaimana cara dalam menenangkan anak yang marah/tantrum?”	Kedekatan : komunikasi terbuka (W1,SS, B92-94)
94	SS	: “Saya diemin aja biasanya Neng, kalau misalkan diemnya lama dikasih apa yang dia pengennya, kaya mau <i>ice cream</i> ya dikasihin.”	
97	PP	: “Sejauh mana orang tua dalam memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan kegiatan sehari-harinya?.”	
100	SS	: “Dalam kegiatan sehari-hari paling ke hal makan, setiap pagi A slalu makan sendiri tapi ya begitu, berantakan belum bisa rapi. Kalau makan siang dan malam dibantu sama keluarga lain. A belum ngerti namanya pipis atau BAB harus di kamar mandi, jadi harus diarahin dan kalau mandi juga masih ditemenin karena anaknya gamau anteng, takut kenapa-napa.”	Kedekatan : dukungan emosional (W1,SS, B97-108)
109	PP	: “Saat A pertama kali pindah ke Cirebon, bagaimana perilakunya, Pak?.”	
111	SS	: “Sebelum pindah ke sini kan diurus oleh Bapaknya ya, usia 2 tahun cuman dikasih makan sama mie jadi pas disini dia maknnya sulit, terus saya coba pake makanan docang, itu baru masuk. Kalo sekarang untuk makan udah ngga rewel. Terus, dulu karena selalu di kamar saja jadi tidak biasa bertemu orang jadi sedikit takut, maunya sama saya aja, ngikut terus tidur juga sama saya. Tapi lama kelamaan setelah sering ketemu sama orang lain, sama keluarga lain jadi mau Interaksi sama saudara-saudaranya.”	Perubahan perilaku menjadi berani berinteraksi dengan keluarga yang tinggal satu rumah (SS, B111-121)
122	PP	: “Sudah mulai bisa beradaptasi dan kenal sama orang ya pak, kalau dengan orang asing bagaimana, Pak?.”	Kontak sosial : Terjadinya kontak secara langsung (W1, BB, B122-127)
125	SS	: “Sama, udah berani interaksi dia, kalau dipegang sama orang lain juga ga takut. Kan biasanya ada yang takut ya tapi A berani.”	
128	PP	: ”Saat Ibunya pulang dari luar negeri berarti A diasuh oleh Ibunya ya, Pak?”	
130	SS	: “Iya Neng.”	
	PP	: Saat diasuh oleh Ibunya, apakah ada perbedaan kemampuan bersosialisasi dan perilaku dari A?	

132	SS : "Ada Neng,perilakunya jadi beda banget."	Kedekatan : Kehangatan emosional (W1, SS, B167-175)
	PP : "Bagaimana bentuk perubahan perilakunya, Pak?."	
134	SS : "Kalau sama saya sih dia udah makan sendiri. Cuman waktu ibunya datang (Ibu A kerja di Hongkong) kalau makan disuapin sama Ibunya. Jadi dia berubah lagi. Kalau makan harus disuapin, A juga jadinya di sekolahin, setelah sekolah dan ketemu orang baru A jadi lebih berani, terus dia udah bisa ngeluarin diajak bicara. Meskipun bukan respon bicara kita ya, tai dia paham sama apa yang kita bicarakan."	
143	PP : "Memang sebelumnya A mengalami ketakutan saat bertemu dengan orang baru, Pak?"	
145	SS : "Iya neng, sama selain keluarga dia ngerasa takut.tapi setelah disekolahkan dan diasuh sama Ibunya pas pulang dari luar negeri jadi engga. Apalagi kalo orang-orangnya sering main ke rumah ya dia nyaman, malah kadang ngedeketin."	
150	PP : " Selama ibunya di luar negeri bagaimana bentuk komunikasi antara A dengan Ibunya?."	
152	SS : "Ibunya nelfon dan <i>video call</i> . Tapi ya gitu neng, kan cuek ya jadi kalo dikasih <i>handphonenya</i> ya diem aja, ga merespon atau kalo <i>video call</i> ya cuman liat sebentar terus ditinggal. Jadi, ibunya lebih banyak tanya tentang A ke saya. Sekarang Ibunya ada di sini, ga jadi TKW lagi karena sakit."	
158	PP : "walaupun Ibunya ada di rumah A tetap dengan Bapak ya?"	
160	SS : "Iya neng, Ibunya sakit Kanker jadi udah nggak bisa apa-apa	
162	PP : "Owalah, turut berduka pak semoga segera diangkat penyakitnya."	
	SS : "Aamiin Neng."	
164	PP : "Sejauh mana Bapak dalam memberikan kepercayaan pada anak untuk melakukan kegiatan sehari-harinya?."	
167	SS : "Dalam kegiatan sehari-hari paling ke hal makan, setiap pagi A slalu makan sendiri tapi ya begitu, berantakan belum bisa rapi. Kalau makan siang dan malam dibantu sama keluarga lain. A belum ngerti namanya pipis atau BAB harus di kamar mandi, jadi harus diarahin dan kalau mandi juga masih ditemenin karena anaknya gamau anteng, takut kenapa-napa."	
175	PP : "Saat A pertama kali pindah ke Cirebon, bagaimana perilakunya, Pak?."	
177	SS : "Sebelum pindah ke sini kan diurus oleh Bapaknya ya, usia 2 tahun cuman dikasih makan sama mie jadi pas disini dia maknnya sulit, terus saya coba pake makanan docang, itu baru masuk. Kalo sekarang untuk makan udah nggak rewel. Terus, dulu karena selalu di kamar saja jadi tidak biasa bertemu orang jadi sedikit takut, maunya sama saya aja, ngikut terus tidur juga sama saya. Tapi lama kelamaan setelah sering ketemu sama orang lain, sama	Anak berani untuk berinteraksi dengan keluarga (SS,B177-188)

		keluarga lain jadi mau Interaksi sama saudara-saudaranya. Walaupun komunikasinya belum dua arah ya, tapi dia bisa ngomong dan dengerin verbal yang disampaikan sodaranya”	
189	PP	: “Sudah mulai bisa beradaptasi dan kenal sama orang ya pak, kalau dengan orang asing bagaimana, Pak?.”	Anak berani bertemu dengan orang lain dan tidak menolak kontak sosial yang terjadi (W1,SS, B169-171)
192	SS	: “Sama, udah berani interaksi dia, kalau dipegang sama orang lain juga ga takut. Kan biasanya ada yang takut ya tapi A berani.”	
195	PP	: “Saat Ibunya pulang dari luar negeri dan A diasuh oleh Ibunya, apakah ada perbedaan kemampuan bersosialisasi dan perilaku dari A?.”	
198	SS	: “Ada Neng, perilakunya jadi beda banget.”	
	PP	: “Bagaimana bentuk perubahan perilakunya, Pak?.”	
200	SS	: “Kalau sama saya sih dia udah makan sendiri. Cuma waktu ibunya datang (Ibu A kerja di Hongkong) kalau makan disuapin sama Ibunya. Jadi dia berubah lagi. Kalau makan harus disuapin, A juga jadinya di sekolahin, setelah sekolah keberanian A jadi lebih meningkat.”	
206	PP	: “Memang sebelumnya A mengalami ketakutan saat bertemu dengan orang baru, Pak?”	
208	SS	: “bukan ketakut si neng, lebih kaya kurang nyaman, sama selain keluarga tapi setelah disekolahin dan diasuh sama Ibunya pas pulang dari luar negeri diusia A ke 7 tahunan jadi engga. Apalagi kalo orang-orangnya sering main ke rumah ya dia nyaman, malah kadang ngedeketin.”	Perubahan kemampuan berinteraksi (W1, SS, B206-208)
214	PP	: “Selama ibunya di luar negeri bagaimana bentuk komunikasi antara A dengan Ibunya?.”	
216	SS	: “Ibunya nelfon dan <i>video call</i> . Tapi ya gitu neng, kan cuek ya jadi kalo dikasih <i>handphonenya</i> ya diem aja, ga merespon atau kalo <i>video call</i> ya cuman liat sebentar terus ditinggal. Jadi, ibunya lebih banyak tanya tentang A ke saya. Sekarang Ibunya ada di sini, ga jadi TKW lagi karena sakit.”	
221	PP	: “Ibunya ada di rumah A tetap dengan Bapak ya?”	
	SS	: “Iya neng, Ibunya sakit Kanker jadi udah nggak bisa apa-apa	
224	PP	: “owalah, turut berduka pak semoga segera diangkat penyakitnya.”	
	SS	: “Aamiin Neng.”	
227	PP	: “Selama A diasuh oleh Bapak, Bagaimana cara Bapak menunjukkan dukungan kepada A?.”	
229	SS	: “Dia kan denger sama apa yang diomongin, jadi ya paling saya dengan cara verbal, terus ya saya kasih tau pelan – pelan dan saya temani pas dia ke kamar mandi, sekolah dan lainnya. Jadi dia ga ngerasa sendirian. Ya walaupun jarang berangkat sekolahnya ya neng, karena biasanya seminggu 3-4 kali saja”	Kedekatan : interaksi positif (W1,SS, B227-229)
236	PP	: “Bentuk dukungan tersebut apakah berkontribusi terhadap kemampuan interaksi anak dengan lingkungannya?”	Kedekatan : Kehangatan emosional (W1,SS B236-238))

238	SS	: “Iya, dari yang awal pindah cuman maunya sama saya, nempel terus. Lama kelamaan jadi mau sama sodara yang lain, ya walaupun ga bisa ditinggal terlalu lama. Terus ditambah sebelumnya Ibunya pulang ya Neng, jadi ya sangat berkontribusi”	
243	PP	: “Kalau dengan lingkungan rumahh, bagaimana cara anak berinteraksi?.”	
245	SS	: “A suka main keluar gitu tapi anak – anak di sekitar rumah (lingkungannya yang non-autisme) suka pada lari, jadi A ya main sendiri aja di halaman rumah.”	
249	PP	: “Baik Pak, sebelumnya makasih banyak pak sudah mau jadi narasumber penelitian saya. Hal yang saya tanyakan sudah selesai, Pak. Makasih banyak sudah mau saya repotkan, pak”	
253	SS	: “Sudah Neng, ga papa Neng. Sama – sama Neng, semoga dilancarkan ya Skripsinya.”	

SIGNIFICANT OTHER RESPONDEN 2

A. Identitas Responden

1. Nama Responden : OT
2. Usia : 51 Tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Tempat, Tanggal Lahir : Bandung, 24 Juni 1974

B. Waktu dan Tempat Wawancara

1. Waktu : Rabu, 05 Februari 2025
2. Tempat : Saung SLBN Pangeran Cakrabuana

C. Keterangan

1. PP : Interviewer (Peneliti)
2. AF : Interviewer (*Significant Other*)
3. W1 : Wawancara 1
4. M : Inisial *Significant Other*
5. *PCRQ* : Dampak *Parent child relationship quality*
6. B1-7 : Baris 1-7

Baris	Uraian	Coding
1	PP : “Assalamu’alaikum Pak, selamat Pagi. Saya Salsabila mahasiswa yang tadi sudah janji dengan Bapak untuk melakukan wawancara.”	Perkenalan (W1, OT, b1-7)
	OT : “Wa’alaikumussalam, iya masuk Mba. Silahkan duduk ya”	
5	PP : “Baik, terima kasih, Gimana kabarnya, Pak?.”	
	OT : “Alhamdulillah baik Mba. Mba, sendiri gimana kabarnya?.”	

15	PP	: “Saya juga alhamdulillah baik. Kita langsung mulai saja wawancaranya ya, Pak.”	Kontak sosial : terjadinya kontak secara langsung. (W1, OT, b15-39)
	OT	: “Iya Mba, silahkan.”	
	PP	: “A sudah berapa lama menjadi peserta didik Bapak?.”	
	OT	: “A sudah tahun ke tiga Mba menjadi siswa saya.”	
	PP	: “Sudah lama ya,Pak. Selama di kelas bagaimana pola interaksi anak?.”	
	OT	: “Selama di kelas A tu kademik itu agak lumayan ya, tapi kalau perilaku ya kadang suka ganggu teman, iseng anaknya. Kalau temannya lagi nulis diambil bukunya atau senggol-senggol temannya”	
	25	PP	: “Jadi, A ya yang memulai interaksi dengan teman-temannya, berarti melibatkan kontak fisik ya. Respon teman-temannya seperti apa Pak atas interaksi yang dibangun oleh .”
	27	OT	: “Iya Mba melibatkan kontak fisik karena A menyentuh tangan temannya dan lainnya. Respon temannya ya paling teriak-teriak gitu Mba, keterbatasan verbal juga ya”
	34	PP	: “Bagaimana bentuk kontak fisik yang dilakukan oleh A saat berinteraksi dengan teman-temannya?.”
	36	OT	: “Kaya Tarik-tarik tangan temannya, pegang kepala terus ambil barang temannya gitu Mba. Tapi kalau A udah mulai ga mood beda lagi Mba perilakunya.”
40	PP	: “Bagaimana memang Pak perilaku saat A suasana hatinya kurang baik?.”	Konflik :Persepsi negatife. (W1, OT, b40-46)
	42	OT	: “Kalau A itu udah mulai gak mood, perilakunya jadi tidak terkontrol Kadang Kalau kegiatan olahraga di lapangan Hari Kamis, da akan berperilaku yang membahayakan dirinya sendiri kaya berlari di atas Tembokan pembatas tinggi itu terus kadang suka lari-lari ga tentu arah juga.”
	47	PP	: “Bagaimana cara orang tua menyikapi hal tersebut?.”
48	OT	: “A setiap hari diantar oleh walinya, karena secara keadaan kondisi kesehatan ibunya itu sekarang kan lagi sakit. Dari informasi yangsaya dapat juga yang ngurus walinya, walinya tu pamannya A. Respon dari Pamannya positif ya langsung tanggap dan langsung mengarahkan dan membimbing A untuk tidak melakukan hal-hal tersebut. A ini tidak ada angguan pendengaran dan lainnya, jadi Pamannya menggunakan verbal saja ”	Kedekatan : interaksi positif (W1, AF, b47-60)
55	PP	: “Sejauh yang Bapak ketahui, bagaimana orang tua dapat bekerja sama dengan anak selama proses pembelajaran berlangsung?.”	Kedekatan ; dukungan emosional (W1, OT, b61-70)
58	OT	: “Sejauh yang ketahui ya. Selama proses pembelajaran masuk sekolah itu A walinya dapat bekerja sama. Secara aktif untuk berangkat sekolah dan yang paling	

		aktif serta semangat untuk belajarnya. Cuman pembelajaran di sekolah itu tidak sampai diterapkan kembali di rumah. Karena kondisi kesehatan dan ekonomi dari keluarga Anya. Untuk pengulangan pembelajaran, komunikasi pembelajaran di sekolah, nanti di rumah diulang kembali itu ya dikasih sedikit miss gitu. Nggak sejalan dengan yang diharapkan. Jadi itu yang di sekolah, yaudah di sekolah aja. Jadi yaudah belajarnya di sekolah aja. Nanti kalau di rumah ya main aja, main di rumah. Tanpa ada bimbingan secara intens dari pihak walinya”	
71	PP	: “Secara tidak langsung keluarganya memahami ya Pak karena keterbatasan di rumah jadi disupport penuh dengan sekolah.”	
78	OT	: “Iya betul, Mba.”	Komunikasi : terjadinya kontak secara langsung (W1, OT, b75-83)
	OT	: “komunikasinya dilakukan secara veral ya antara A dengan walinya. Namun ini sifatnya satu arah Mba, A ga bisa merespon tapi memahami apa yang disampaikan oleh pamannya. Kaya misal setelah mengantar A ke kelas terus pamannya menyampaikan ditunggu diluar ya A paham dan merespon dengan menganggukan kepala, seperti itu.”	
84	PP	: “Selama proses pembelajaran, apakah orang tua koperatif pada kebutuhan atau hal yang berkaitan dengan anak?.”	Kedekatan : Interaksi Positif (W1, OT, b84-89)
			Dampak <i>PCRQ</i> . Anak dapat memulai kontak sosial dengan temannya. (W1, OT, b90-98)
86	OT	: “Masalah kooperatif sejauh ini cukup koperatif ya atas hal-hal yang dibutuhkan oleh anak. Kalau saya sampaikan besok suruh bawa ini atau bawa sesuatu ya orang tua mengiyakan dan membawanya”	
90	PP	: “Selama menjadi peserta didik Bapak, apakah ada perubahan interaksi sosial anak?.”	
92	OT	: “Tentu ada Mba, sebelumnya kan A di ajari oleh saya, A tu jadi sasaran keisengan teman-temannya terus dan dia ga bisa melawan lalu dia tu jarang berangkat mba dulu sekolahnya. Setelah saya yang jadi wali kelas dan saya aktif berkomunikasi dengan wali A. A jadi aktif sekolah serta jadi bisa berinteraksi dengan teman-teman kelas bahkan malah jadi dia yang iseng ke yang lainnya”	
102	OT	: “Dalam hal itu sedikit ada perubahan ya, dari yang tadinya gamau untuk ngok atau natap mata saat dipanggil sekarang ada terus A jadi menunjukan emosinya kaya seneng, ga suka, ketakutan dan lainnya.”	Kontak sosial : terjadinya kontaksecara langsung. (W1, OT, b112-117) Dampak <i>PCRQ</i> (W1, OT, b112-117)

109	OT : “M ini kalau minta bantuan atau meminta sesuatu saat dalam kelas seringnya ya mennjuk atau mengeluarkan sedikit suaranya, kaya pernah dikasih kertas untuk menulis dia belum pegang pensil, dia angkat-angkat kertasnya. Nah saya paham itu dia minta minta pensil jadi dia secara tidak langsung dia minta sesuatu. Setelah dikasi pensilnya baru dia mau menulis itu.”	Komunikasi : penyampaian pesan dari masing- masing pihak 9W1, OT, b106-115)
	OT : “Pernah Mba.”	Konflik : frekuensi pertengkar (W1, OT, b116-125)
119	PP : “Dalam hal itu, bagaimana cara orang tua dalam menenangkan anak yang tantrum?.”	
121	PP : “Selama di sekolah bagaimana cara orang tua dalam memberikan kepercayaan kepada anak?”	Kedekatan : kehangatan emosional (W1, OT, b126-132)
128	OT : “Paman A selaku A ini membebaskan A untuk melakukan apa saja, maksudnya tetap dalam batasan yang jelas ya. Kaya A kalau ke kamar mandi,ditemeani namun berikan kepercayaan sendiri untuk pipis sendiri nunggu diluar jadi tidak membantu sampai masuk.”	
133	PP : “Apakah membatasi anak dalam melakukan sesuatu hal saat di Sekolah?”	Kedekatan : komunikasi terbuka (W1, OT, b145-150)
135	OT : “Sejauh ini tidak ada ya Mba, orang tua A tu mengayuri semua keinginan M saat di Sekolah dan sata pembelajaran tidak mengintervensi apapun.”	
138	PP : “Apakah orang tua secara terbuka mendukung proses pembelajaran anak selama disekolah?.”	Kedekatan : komunikasi terbuka (W1, OT, b151-155)
140	OT : “Sangat mendukung mba, itu nampak dari Pamannya A meskipun dengan keterbatasannya di rumahnya nggak bisa memberikan pembelajaran pemulangan tapi mau memberangkatkan A itu ke sekolah. Artinya bertanggung jawab penuh dan secara utuh mendukung A untuk terus belajar.”	
		Dampak <i>PCRQ</i> (W1, OT, b148- 154)
146	PP : “Cara berkomunikasi MAS dengan teman-temannya apakah terjadi perubahan Pak?”	
148	OT : “Dari awal mejadi peserta didik saya sampai sekarang ada ya Mba, meskipun tetap banyak dengan non-verbal. MAS yang awalnya diem aja, sekarang ya udah ngeluarin suara kalau pas pinjem atau pegang barang milik temannya. Suaranya bukan verbal, tapi kaya teriakan kecil. Untuk komunikasi secara dua arah	

135	OT : “Sejauh ini tidak ada ya Mba, orang tua A tu mengayuri semua keinginan M saat di Sekolah dan sata pembelajaran tidak mengintervensi apapun.”	124	Kedekatan : komunikasi terbuka (W1, OT, b151-155)
138	PP : “Apakah orang tua secara terbuka mendukung proses pembelajaran anak selama disekolah?.”		
140	OT : “Sangat mendukung mba, itu nampak dari Pamannya A meskipun dengan keterbatasannya di rumahnya nggak bisa memberikan pembelajaran pemulangan tapi mau memberangkatkan A itu ke sekolah. Artinya bertanggung jawab penuh dan secara utuh mendukung A untuk terus belajar.”	Dampak <i>PCRQ</i> (W1, OT, b148-154)	
146	PP : “Cara berkomunikasi MAS dengan teman-temannya apakah terjadi perubahan Pak?”		
148	OT : “Dari awal mejadi peserta didik saya sampai sekarang ada ya Mba, meskipun tetap banyak dengan non-verbal. MAS yang awalnya diem aja, sekarang ya udah ngeluarin suara kalau pas pinjem atau pegang barang milik temannya. Suaranya bukan verbal, tapi kaya teriakan kecil. Untuk komunikasi secara dua arah emang belum bisa, tapi dia memahami intruksi-intruksi yang diberikan.”		
155	PP : “Baik Pak, untuk pertanyaan yang saya ajukan udah selesai, Pak. Terima kasih banyak Pak sudah mengizinkan saya untuk wawancara dan sudah meluangkan waktunya.”		
158	OT : “Owalah sudah, terima kasih kembali Mba,kalau ada yang kurang jangan sungkan untuk bertanya, Mba.”		
	PP : “Baik, Pak. Terima kasih. Saya izin pamit Pak.”		
	emang belum bisa, tapi dia memahami intruksi-intruksi yang diberikan.”		

Lampiran 3 Formulated meaning

RESPONDEN 1 & SIGNIFICANT OTHER		
Tema	Kategori	Kesimpulan
A. Interaksi Sosial		
“Iya, interaksi fisiknya kita sentuh lalu arahkan untuk melihat. Dia gamau banget kalo lihat, cuman kalo kita suruh liat dia mau. dia kalau disentuh harus langsung grep dan kenceng (menyentuh dengan tegas), dia kalo secara ragu-ragu dia gamau.” (W1,RR, b16-24) “Ga mba, kita sentuh ya dia diem aja, dipeluk juga. Kalau kita ajak ngobrol atau arahin matanya ga fokus ke kita, kita pasang tampang gimanapun dia ya diem aja.” (W1, RR, b25-30) “Dia kalau disuruh salaman ya dia mau, cuman kalo interaksi duduk bareng dan lainnya menghindari, jadi kalau lagi main atau kumpul keluarga dia bakal cari tempat yang menurut dia nyaman dan akan diem di situ.” (W1, RR, b29-38) “Iya kita kenalkan dengan <i>handphone</i> gamau dia, kan kita suruh liat karena dia ga bisa tatap lama-lama paling cuman 5 detik. Abis itu udah, dia tinggal hpnya dan masuk kamar.” (W1,RR, b73-79)	Kontak Sosial	Subjek menerima kontak sosial berupa interaksi fisik yang dilakukan oleh orang tua dan orang lain. Namun, Subjek dalam melakukan kontak sosial tidak bisa membalas interaksi non-verbal yang dilakukan oleh orang lain.
“M ga hanya autisme teh, ada gangguan pendengaran juga. Dulunya pake alat bantu dengar tapi karena sering lepas pasang MR Jadi ga nyaman. Sekarang komunikasinya dengan non-verbal.” (W1,RR, B39-47) “Kalo awal-awal pernah mengalami kesulitan, karena bukan secara verbal penyampaianya. Pake gerakan gitu teh, tapi kalo sekarang udah langsung paham maunya apa-apanya.” (W1,RR, B45-50) “Selama ini system pembelajarn anak itu sendiri-sendiri mba, jadi persesi satu anak 30 menit dan bergantian. Untuk M sendiri juga sama, namun saya pernah	Komunikasi	Subjek tidak dapat berbicara secara lisan, jadi dalam berkomunikasi menggunakan isyarat pada benda atau dengan caranon-verbal. Komunikasi yang terjalin juga tidak secara dua arah.

coba gabungkan dengan anak lainnya. Jadi dalam satu sesi dua orang. Kalau komunikasi verbal gitu ya engga ada ya, cuman MR Nampak nyaman saat saya satukan, duduk berdampingan juga tidak menolak. MR banyaknya dengan non-verbal ya, jadi kalau komunikasi ya dia nunjuk ke sesuatu halnya.” (W1, OF, b16-27) “Sejauh ini, MR slalu menerima ya, tidak ada penolakan tantrum atau lainnya. Dalam kelas saat temannya iseng gangguin MR, kaya pegang barang yang dipegang oleh MR, respon MR ya biasa aja tidak tantrum dan masih mengikuti arahan saya dan dia tipikal yang asik sendiri gitu. Cuman ya ada kalanya MR merasa ga nyaman dengan temannya atau bahkan dengan saya sebagai gurunya” (W1, OF, b16-27)		
B. Parent child relationship quality		
“Engga teh, harus diajari berulang-ulang kali. Sampai yang diajarinnya tu jadi kebiasannya dia. Komunikasinya kan searah ya teh, jadi ngasih tau ya sambil peragain dan arahin ke yang mau kita ajarin. contohnya kaya ke kamar mandi ya teh sampai sekarang kita masih <i>toilet training</i>.” (W1, RR, b56-62) “Saya dan ayahnya MR biasanya dengan pake kata-kata pujian teh terus sambal kasih tepuk tangan atau tepuk ringan kepalanya kalo dia berhasil lakuin yang kita arahkan, ya walaupun M ga bisa denger, mulut mah tetep aja refleks ya teh.” (W1,RR,b103-105) “Awal-awal kita kasih teh keinginannya, tapi sekarang-sekarang setelah banyak waktu bareng saya dan ayahnya dia jauh lebih tenang.jadi kalau misal kita bilang ga boleh, dia paling marah sebentar terus nenangin diri sendiri dengan pergi ketenpat favoritnya. Ke kamar teh.”	Kedekatan	Orang tua subjek secara positif mendukung dan menemani proses perkembangan subjek. Sehingga subjek menunjukan peningkatan dalam kemampuan interaksinya.

(W1, RR, b129-135)		
“Marah , dulu mah sampai nyakitirin diri sendiri, waktu itu saya masih kerja ya, Ayahnya ga paham. Ga pake apa-apa, jadi pake badan dia sendiri kaya dia mencengkram tangannya sampai luka, tapi sekarang setelah saya pensiun ga pernah lagi. Paling dia bakal kembali lagi ketempat yang buat dia nyaman, ke kamar.” (W1,RR,b67-72) “Biasanya yang terjadi saat saya capek, ayahnya juga capek terus dia mau pergi jalan - jalan atau misalkan dia mau pipis, ya jadinya pipis sembarangan”. (W1. RR, b124-129) “Prosesnya panjang ya teh, apalagi dengan banyak hambatan yang dimiliki oleh M. Awal-awal ngerasa bingung sama keinginan M, terus dia juga ga paham sama apa yang kita verbalkan. Jadi miskomunikasi, namun berjalannya waktu kita memahami cara komunikasi dengan M menggunakan non-verbal, terus dia lebih memahami dengan sentuhan dan lainnya. Kita jadi mulai bisa menghadapi hal tersebut.” (W1, RR, b136-145)	Konflik	Intensitas pertengkaran yang terjadi umumnya arena keinginan subjek yang tidak diberikan, orang tua subjek merespon secara kooperatif keinginan subjek.
Dampak Interaksi Sosial Anak Autisme		
“M takut teh awalnya kalo ketemu orang, salaman aja gamau. Terus kita arahin, ajarin, jadinya mau salaman sama orang lain atau orang yang baru ditemuinnya, kaya salaman ke teteh tadi. Ya walaupun setelah itu ya dia asik sendiri lagi sama dunianya, tapi segitu udah membawa perubahan bagi saya sebagai orang tua.” (W1,RR, b110-115) “Prosesnya panjang ya teh, apalagi dengan banyak hambatan yang dimiliki oleh M. Awal-awal ngerasa bingung sama keinginan M, terus dia juga ga paham sama apa yang kita verbalkan. Jadi miskomunikasi, namun berjalannya waktu kita memahami cara komunikasi dengan M menggunakan non-verbal, terus dia lebih memahami	Kontak Sosial	Subjek melakukan kontak sosial secara non-verbal yaitu dengan menggunakan isyarat berdasarkan benda yang menjadi keinginannya.

dengan sentuhan dan lainnya. Kita jadi mulai bisa menghadapi hal tersebut.” (W1, RR, b136-145) “Dalam melakukan kontak mata, senyum dan menyapa belum ya Mba, namun kalau M dipanggil namanya atau ditepuk pundaknya dia udah responsive dengan menengok meskipun nengoknya tidak tentu arah.” (W1, OF, b112-117)		Berdasarkan pemaparan OF subjek sudah responsive akan kontak fisik yang dilakukan oleh orang lain, namun dalam melakukan kontak sosial belum melibatkan ataupun merespon secara aktif kntak fisik yang diberikan individu lain.
“Dari yang saya perhatikan sama aja teh, karena kami juga mengajarkan dengan cara yang sama. Namun, saat dengan saya M jadi lebih banyak menunjukkan apa yang dia mau dan ga mau, terus lebih menerima kehadiran orang lain.” (W1, RR, b102-104) “Tentu ada Mba, apalagi orang tua MR juga sangat koperatif ya mba, walau tidak bisa komunikasi dua arah, tapi dia ga takut saat ketemu orang baru, ga takut saat ada interaksi fisik terus lebih mudah diarahkan. Cuman kalau aga lama emang terlihat ketidaknyamanannya. Namun, setelah sering saya coba gabungkan sesi pembelajaran dengan temannya dia jadi nyaman, tetap tenang ya walaupun ga ada komunikasi verbal ya.” (W1, OF, b104-111) “Iya Mba, betul sekali makanya perkembangan M yang termasuk ke dalam autisme berat juga cukup pesat karena orang tuanya sangat mendukung.” (W1, OF, b151-155)	Komunikasi	Subjek menjadi lebih bebas mengekspresikan keinginannya dengan caranya sendiri. OF mengungkapkan bahwa orang tua MR sangat mendukung tumbuh kembang anaknya sehingga MR dapat berkembang lebih cepat dalam memahami intruksi gerakan yang diberikan oleh orang lain.
RESPONDEN 2 & SIGNIFICANT OTHER		
Tema	Kategori	Kesimpulan
Interaksi Sosial		
“Iya, interaksi fisik tuh biasa aja, A sama saudara-saudaranya dan keluarga lain mau interaksi.” (W1,SS, b30-31) “Biasa aja neng, tidak menolak juga. Cuman kadang-kadang anak yang disekitar rumah kayak takut sendiri, walaupun anaknya udah kelas 5 SD juga kelas 6. Lari sendiri kalau lihat MAS, padahal enggak nakal.” (W1,SS, b35-37)	Kontak Sosial	Subjek dapat menerima dan ada keinginan untuk melakukan kontak sosial primer dengan keluarganya danteman-teman lingkungannya.

“ Iya, sewaktu-waktu dikasih misalnya mau tidur atau kalau dia sedang marah.” (W1,SS, b49-50)		
“Kalau misalkan mau makan, paling tahunya nangis. Kecuali Jajan, dia ngerti sendiri. Tapi yang nggak ngerti bawa uang, tinggal ngambil aja.” (W1,SS, b45-47) “A kalau ngomong sih normal. Pendengaran juga normal. Cuman yang masih susah tuh untuk ngajak bicaranya. Kalau disuruh ya ngerti cuma diam ga ngejawab. Kalau ngomong ya paling ngikutin, misalnya kenapa? ya jawabnya kenapa jadi belum bisa menjawab sesuai dengan yang ditanyakan. Jadi ya kebanyakan dengan cara non-verbal.” (W1,SS, b53-59) “Saya sendiri sudah paham, karena biasanya keinginannya itu-ituh aja. Tapi kalau keluarga lain awalnya masih belum memahami, tapi lama-lama adik sama ponakan sudah paham sama apa yang MAS butuhin.” (W1,SS, b63-65) “MAS ga bisa ngomong dengan jelas tu. Jadi paling marah, nangis kadang sambal nyubitin juga. Terus kalo udah dikasih uda, biasanya kalau minta sesuatu yang dia tau tempatnya dia bakal cari sendiri. Kaya misalkan dia mau <i>handphone</i>, ga dikasih dia cari sendiri <i>handphonenya</i> sendiri di kamar.” (W1,SS, b68-73)	Komunikasi	Subjek berkomunikasi dengan cara non-verbal, menunjukan keinginannya dengan perilaku. Secara verbal subjek belum mempunyai karena ketidakmampuannya menjawab pertanyaan lawan bicara.
<i>Parent Child Relation Quality</i>		
“Saya diemin aja biasanya Neng, kalau misalkan diemnya lama dikasih apa yang dia pengennya, kaya mau <i>ice cream</i> ya dikasihin.” (W1,SS, b63-65)	Kedekatan	Subjek dekat dengan wali dan juga anggota lainnya, dalam kegiatan sehari-hari masih memerlukan bantuan orang lain.

“Dalam kegiatan sehari-hari paling ke hal makan, setiap pagi A slalu makan sendiri tapi ya begitu, berantakan belum bisa rapi. Kalau makan siang dan malam dibantu sama keluarga lain. A belum ngerti namanya pipis atau BAB harus di kamar mandi, jadi harus diarahin dan kalau mandi juga masih ditemenin karena anaknya gamau anteng, takut kenapa-napa.” (W1,SS, b145-151) “Dia kan denger sama apa yang diomongin, jadi ya paling saya dengan cara verbal, terus ya saya kasih tau pelan – pelan dan saya temani pas dia ke kamar mandi, sekolah dan lainnya. Jadi dia ga ngerasa sendirian. Ya walaupun jarang berangkat sekolahnya ya neng, karena biasanya seminggu 3-4 kali saja” (W1,SS, b199-205) “Iya, dari yang awal pindah cuman maunya sama saya, nempel terus. Lama kelamaan jadi mau sama sodara yang lain, ya walaupun ga bisa ditinggal terlalu lama. Terus ditambah sebelumnya Ibunya pulang ya Neng, jadi ya sangat berkontribusi” (W1,SS, b207-209)		
“Saya sendiri sudah paham, karena biasanya keinginannya itu-ituh aja. Tapi kalau keluarga lain awalnya masih belum memahami, tapi lama-lama adik sama ponakan sudah paham sama apa yang MAS butuhin.” (W1,SS, b63-65) “MAS ga bisa ngomong dengan jelas tu. Jadi paling marah, nangis kadang sambal nyubitin juga. Terus kalo udah dikasih uda, biasanya kalo minta sesuatu yang dia tau tempatnya dia bakal cari sendiri. Kaya misalkan dia mau <i>handphone</i>, ga dikasih dia cari sendiri <i>handphonenya</i> sendiri di kamar.” (W1,SS, b68-73)	Konflik	Subjek tidak bisa mengungkapkan keinginannya secara verbal, sehingga sering muncul miskomunikasi antara subjek dan anggota keluarga lainnya. Subjek akan tantrum apabila keinginannya tidak terpenuhi.

“A bakal balik marah kalau dimarahin. Jadi, ngasih taunya harus pelan-pelan.” (W1,SS, b75-78)		
Dampak interaksi sosial		
“Sebelum pindah ke sini kan diurus oleh Bapaknya ya, usia 2 tahun cuman dikasih makan sama mie jadi pas disini dia maknnya sulit, terus saya coba pake makanan docang, itu baru masuk. Kalo sekarang untuk makan udah ngga rewel. Terus, dulu karena selalu di kamar saja jadi tidak biasa bertemu orang jadi sedikit takut, maunya sama saya aja, ngikut terus tidur juga sama saya. Tapi lama kelamaan setelah sering ketemu sama orang lain, sama keluarga lain jadi mau Interaksi sama saudara-saudaranya.” (W1,SS, b95-105) “Sama, udah berani interaksi dia, kalau dipegang sama orang lain juga ga takut. Kan biasanya ada yang takut ya tapi A berani.” (W1,SS, b107-109) “Iya neng, sama selain keluarga dia ngerasa takut.tapi setelah disekolahkan dan diasuh sama Ibunya pas pulang dari luar negeri jadi engga. Apalagi kalo orang-orangnya sering main ke rumah ya dia nyaman, malah kadang ngedeketin.” (W1,SS, b127-129) “Tentu ada Mba, sebelumnya kan MAS di ajari oleh saya, MAS tu jadi sasaran keisengan teman-temannya terus dan dia ga bisa melawan lalu dia tu jarang berangkat mba dulu sekolahnya. Setelah saya yang jadi wali kelas dan saya aktif berkomunikasi dengan wali MAS. MAS jadi aktif sekolah serta jadi bisa berinteraksi dengan teman-teman kelas bahkan malah jadi dia yang iseng ke yang lainnya” (W1, OT, b90-98)	Kontak sosial	Subjek mampu untuk berinteraksi dan menerima kontak sosial dengan orang lain. OF mengungkapkan bahwa MAS awalnya menjadi korban keisengan teman-temannya, setelah aktif bersekolah bisa berinteraksi dan dapat berekspresi.

“Dalam hal itu sedikit ada perubahan ya, dari yang tadinya gamau untuk nengok atau natap mata saat dipanggil sekarang ada terus MAS jadi menunjukkan emosinya kaya seneng, ga suka, ketakutan dan lainnya.” (W1, OT, b112-117)		
”Kalau sama saya sih dia udah makan sendiri. Cuma waktu ibunya datang (Ibu A kerja di Hongkong) kalau makan disuapin sama Ibunya. Jadi dia berubah lagi. Kalau makan harus disuapin, A juga jadinya di sekolahin, setelah sekolah dan ketemu orang baru A jadi lebih berani, terus dia udah bisa ngeluarin diajak bicara. Meskipun bukan respon bicara kita ya, tapi dia paham sama apa yang kita bicarakan.” (W1,SS, b119-123) “Sebelum pindah ke sini kan diurus oleh Bapaknya ya, usia 2 tahun cuma dikasih makan sama mie jadi pas disini dia maknnya sulit, terus saya coba pake makanan docang, itu baru masuk. Kalo sekarang untuk makan udah ngga rewel. Terus, dulu karena selalu di kamar saja jadi tidak biasa bertemu orang jadi sedikit takut, maunya sama saya aja, ngikut terus tidur juga sama saya. Tapi lama kelamaan setelah sering ketemu sama orang lain, sama keluarga lain jadi mau Interaksi sama saudara-saudaranya. Walaupun komunikasinya belum dua arah ya, tapi dia bisa ngomong dan dengerin verbal yang disampaikan sodaranya” (W1, SS, b159-165) “Dari awal mejadi peserta didik saya sampai sekarang ada ya Mba, meskipun tetap banyak dengan non-verbal. MAS yang awalnya diem aja, sekarang ya udah ngeluarin suara kalau pas pinjem atau pegang barang milik temannya. Suaranya bukan verbal, tapi kaya teriakan kecil. Untuk komunikasi secara dua arah emang belum bisa, tapi dia	Komunikasi	Subjek mengerti apa yang disampaikan oleh orang lain. OT mengungkapkan bahwa MAS masih belum bisa komunikasi secara dua arah, namun MAS memahami intruksi yang

memahami intruksi-intruksi yang diberikan.” (W1, OT, b148-154)		disampaikan secara verbal oleh OT.
---	--	------------------------------------

Lampiran 4 Pedoman Observasi

a. Identitas Observasi

- 1) Nama : MR
- 2) Hari, Tanggal : Minggu, 17 Februari 2025
- 3) Waktu : 10.00 s/d selesai.
- 4) Tempat Observasi : Rumah Informan

b. Aspek yang diamati

- 1) Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
- 2) Kemampuan dalam melakukan fisik dengan lingkungan
- 3) Kemampuan dalam memahami informasi melalui media lain
- 4) Kemampuan dalam memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan
- 5) Kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak
- 6) Kepercayaan orang tua pada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari
- 7) Konflik yang muncul
- 8) Kemampuan orang tua dan anak dalam menghadapi konflik

Indikator	Pengamatan	Ya	Tidak
Terjadinya kontak secara langsung	Anak melakukan kontak mata, tersenyum saat berinteraksi dengan orang lain		
	Anak menolak saat ada yang menyentuh		
	Anak bekerja sama dengan individu lain		
Terjadinya kontak melalui media ataupun lainnya	Anak memahami saat diajak berkomunikasi melalui media lain		
	Anak menyampaikan keinginan dengan media lain		
Penyampaian pesan dari masing-masing pihak	Anak menyampaikan keinginannya dengan verbal/non-verbal		
	Anak memahami instruksi yang disampaikan oleh orang tua/orang lain		
Tanggapan terhadap pesan yang disampaikan	Anak tidak langsung memahami instruksi yang disampaikan oleh orang tua/orang lain		
	Anak lebih memahami dengan intruksi langsung dibandingkan verbal		
Kehangatan emosional	Orang tua memberikan pujian kepada anak		
Dukungan emosional	Orang tua membantu saat anak mengalami kesulitan		
Interaksi positif	Orang tua menemani anaknya saat dirumah		

Komunikasi terbuka	Orang tua mengizinkan anak untuk melakukan kegiatan nya sendiri		
Frekuensi pertengkaran	Orang tua tidak memahami apa yang disampaikan oleh anak		
	Anak tantrum saat tidak dituruti oleh orang tua		
Persepsi negative	Anak tidak terima atas tindakan atau perilaku yang dilakukan orang tua		

Lampiran 5 Hasil Observasi

A. Informan I

1. Identitas Observasi

- a. Nama : MAS
- b. Hari, Tanggal : Selasa, 12 Februari 2025
- c. Waktu : 13.00 s/d selesai
- d. Tempat Observasi : Rumah Informan

2. Aspek yang diamati

- a. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
- b. Kemampuan dalam melakukan fisik dengan lingkungan
- c. Kemampuan dalam memahami informasi melalui media lain
- d. Kemampuan dalam memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan
- e. Kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak
- f. Kepercayaan orang tua pada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari
- g. Konflik yang muncul
- h. Kemampuan orang tua dan anak dalam menghadapi konflik

No	Aspek	Pengamatan	Ya	Tidak
1.	Kontak Sosial	Anak melakukan kontak mata, tersenyum saat berinteraksi dengan orang lain		√
		Anak menolak saat ada yang menyentuh		√
		Anak bekerja sama dengan individu lain		√
		Anak memahami saat diajak berkomunikasi melalui media lain	√	
		Anak menyampaikan keinginan dengan media lain	√	
		Orang tua membantu saat anak mengalami kesulitan	√	
		Orang tua menemani anaknya saat dirumah	√	
		Anak tidak terima atas tindakan atau perilaku yang dilakukan orang tua		√
2.	Komunikasi	Anak menyampaikan keinginnya dengan verbal/non-verbal	√	

	Anak memahami instruksi yang disampaikan oleh orang tua/orang lain	√	
	Anak tidak langsung memahami instruksi yang disampaikan oleh orang tua/orang lain	√	
	Anak lebih memahami dengan intruksi langsung dibandingkan verbal	√	
	Orang tua memberikan pujian kepada anak	√	
	Orang tua mengizinkan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri		√
	Orang tua tidak memahami apa yang disampaikan oleh anak		√
	Anak marah saat keinginannya tidak dituruti	√	

B. Informan II

1. Identitas Observasi

- a. Nama : SS
- b. Hari, Tanggal : Minggu, 17 Februari 2025
- c. Waktu : 11.00s/d Selesai
- d. Tempat Observasi : Rumah Informan

2. Aspek yang diamati

- a. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
- b. Kemampuan dalam melakukan fisik dengan lingkungan
- c. Kemampuan dalam memahami informasi melalui media lain
- d. Kemampuan dalam memberikan tanggapan atas pesan yang disampaikan
- e. Kedekatan yang terjalin antara orang tua dan anak
- f. Kepercayaan orang tua pada anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari
- g. Konflik yang muncul
- h. Kemampuan orang tua dan anak dalam menghadapi konflik

No	Aspek	Pengamatan	Ya	Tidak
1.	Kontak Sosial	Anak melakukan kontak mata, tersenyum saat berinteraksi dengan orang lain		√
		Anak menolak saat ada yang menyentuh		√
		Anak bekerja sama dengan individu lain		√
		Anak memahami saat diajak berkomunikasi melalui media lain	√	
		Anak menyampaikan keinginan dengan media lain		√
		Orang tua membantu saat anak mengalami kesulitan	√	
		Orang tua menemani anaknya saat dirumah		√
		Anak tidak terima atas tindakan atau perilaku yang dilakukan orang tua		√

2.	Komunikasi	Anak menyampaikan keinginnya dengan verbal/non-verbal	√	
		Anak memahami instruksi yang disampaikan oleh orang tua/orang lain	√	
		Anak tidak langsung memahami instruksi yang disampaikan oleh orang tua/orang lain	√	
		Anak lebih memahami dengan intruksi langsung dibandingkan verbal	√	
		Orang tua memberikan pujian kepada anak		√
		Orang tua mengizinkan anak untuk melakukan kegiatannya sendiri	√	
		Orang tua tidak memahami yang disampaikan oleh anak		√
		Anak marah saat keinginannya tidak dituruti oleh orang tua	√	



Lampiran 6 SK Penelitian



**KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) SYEKH NURJATI CIREBON
NOMOR 496 TAHUN 2024**

Tentang

**PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM IAIN SYEKH NURJATI CIREBON**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam perlu ditetapkan Dosen pembimbing skripsi;
b. Mereka yang namanya disebut dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk melakukan bimbingan penulisan skripsi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam;
- Mengingat** : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 36 Tahun 2014, tentang Statuta IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
4. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 25 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Syekh Nurjati Cirebon;
5. Peraturan Akademik IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon Tentang Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi

Pertama : Menugaskan Saudara:

- | | |
|--------------------------------------|-----------------------------|
| 1. Mumtaz Afridah, M. Psi., Psikolog | Sebagai Dosen Pembimbing I |
| 2. Dr. Izzudin, MA | Sebagai Dosen Pembimbing II |

Dalam penulisan skripsi saudara : **SALSABILA TIARA PUTRI NIM : 2108306150** Jurusan : Bimbingan Konseling Islam dengan judul : *"Dampak Parent Child Relationship Quality Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme Di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana"*

Bimbingan dilaksanakan selama 6 (Enam) bulan mulai tanggal 25 September 2024 - 25 Maret 2025

- Kedua** : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau serta diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Cirebon

Pada Tanggal : 25 September 2024

Dekan

Wakil Dekan I,



Dr. Izzuddin, MA

NIP. 19771003 200912 1 002

Tembusan :

1. Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam;
2. Pengelola Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam.

Lampiran 7 Surat Permohonan Izin Penelitian

www.iaincirebon.ac.id E-mail : info@iaincirebon.ac.id



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

Alamat: Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Telp. (0231) 481264 Faks. (0231) 489926 Cirebon 45132
 Website: web.syekhnurjati.ac.id/fdk E-mail: info@syekhnurjati.ac.id

Nomor : 2194/In.08/F.III.1/TL.00/09/2024
 Lamp : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Cirebon, 25 September 2024

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SLB Negeri Pangeran Cakrabuana
 di
 TEMPAT

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

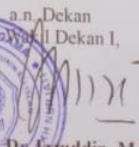
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak / Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa/i kami a.n. Saudara/i:

Nama : SALSABILA TIARA PUTRI
 NIM : 2108306150
 TTL : Cirebon, 05 Juli 2002
 Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
 Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
 Judul : Dampak Parent Child Relationship Quality Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme Di SLB Negeri Pangeran Cakrabuana

Untuk dapat melaksanakan penelitian skripsi di instansi / perusahaan yang Bapak / Ibu Pimpin. Adapun waktu pelaksanaan penelitian skripsi mahasiswa/i IAIN Syekh Nurjati Cirebon disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi / perusahaan yang Bapak / Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
 Dekan I,

Dr. Izzuddin, MA
 NIP. 19771003 200912 1 002



Dokumen ini telah disahkan secara digital
 Kode Dokumen: TL496P9481P

Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH DAERAH PROVINSI JAWA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH X
SLBN PANGERAN CAKRABUANA

Jl. Waruoyom Keduanan Blok Sijering RT 015 RW 004 Desa Kasugengan Kidul Kec. Depok
Telp/Fax (0231) 342185 Web: slbn-pangerancakrabuana.sch.id E-mail: slbnpcakrabuana@yahoo.com
CIREBON 45155

Nomor : 151/TU.01.02/SLBN.PC-CADISDIK WILX
Lampiran : -
Perihal : **Surat Keterangan Penelitian**

Cirebon, 06 Mei 2025
Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
IAIN SYECH NURJATI CIREBON
di
Tempat

Dengan Hormat,

Berdasarkan Surat No. 2194/In.08/F.III.I/TL.00/09/2024. Perihal Permohonan Surat Izin Penelitian atas nama :

No	NIM	Nama	Program Studi
1.	2108306150	SALSABILA TIARA PUTRI	S1- Bimbingan Konseling Islam

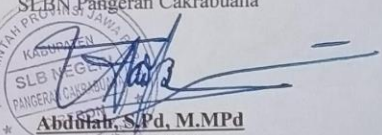
Telah melaksanakan penelitian tugas Skripsi dengan Judul “ *Dampak Parent Child Relationship Quality Terhadap kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme di SLBN Pangeran Cakrabuana*”.

Adapun untuk pelaksanaan penelitian telah dilaksanakan pada :

Bulan : September 2024
Waktu : Pkl. 08.00 s/d 12.00 WIB
Tempat : SLB Negeri Pangeran Cakrabuana

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala Sekolah
SLBN Pangeran Cakrabuana



Abdulah, S.Pd, M.MPd
Pembina TK. I
NIP. 19670319 199212 1 001

Lampiran 9 Kartu Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Alamat : Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Telp. (0231) 481264 Faks. (0231) 489926 Cirebon 45132
 Website : www.iaincirebon.ac.id E-mail : info@iaincirebon.ac.id

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
SEMESTER GASAL/GENAP TAHUN AKADEMIK 2024/2025

Nama : <u>Salsabila Tiara Putri</u>	Pembimbing I : <u>Mumtaz Afadah, M.Psi Psikolog</u>
NIM : <u>2108306150</u>	Pembimbing II : <u>Dr. Izzudin MA</u>
Jurusan : <u>Bimbingan dan Konseling Islam</u>	Wilayah Kajian : <u>Psikologi Abnormal</u>
Judul Skripsi : <u>Dampak Parent Child Relationship Quality terhadap kemampuan interaksi sosial anak autisme</u>	

Pembimbing I			
Per temuan	Tgl/Bln/Th	Materi Bimbingan	Paraf
I	19/10/2024	LB I	<i>[Signature]</i>
II	28/10/24	LB II	<i>[Signature]</i>
III	11/11/24	LB III	<i>[Signature]</i>
IV	18/11/24	Bab I	<i>[Signature]</i>
V	28/11/24	Bab I	<i>[Signature]</i>
VI	16/01/2025	Bab II - III	<i>[Signature]</i>
VII	3/2/25	Panduan wawancara	<i>[Signature]</i>
VIII	19/3/25	Verbatim & formula	<i>[Signature]</i>
IX	14/4/25	Bab IV	<i>[Signature]</i>
X	25/4/25	Bab V/Revisi	<i>[Signature]</i>
XI			
XII			

Pembimbing II			
Per temuan	Tgl/Bln/Th	Materi Bimbingan	Paraf
I	15/10/2024	Metodologi	<i>[Signature]</i>
II	2/01/2025	Bab 1	<i>[Signature]</i>
III	12/01/2025	Ace BAB I	<i>[Signature]</i>
IV	01/02/2025	BAB II	<i>[Signature]</i>
V	07/03/2025	Ace BAB II	<i>[Signature]</i>
VI	10/03/2025	BAB III	<i>[Signature]</i>
VII	14/03/2025	Ace BAB III	<i>[Signature]</i>
VIII	17/03/2025	BAB IV & V	<i>[Signature]</i>
IX	19/03/2025	Ace BAB IV & V	<i>[Signature]</i>
X	21/03/2025	Teknik Penulisan	<i>[Signature]</i>
XI	11/05/2025	Hasil Wawancara	<i>[Signature]</i>
XII		Ace Sidang	<i>[Signature]</i>

Pembimbing I,

[Signature]

Mumtaz A.M.Psi. Psikolog

Pembimbing II,

[Signature]

Dr. Izzudin MA

Mengetahui,

[Signature]

Bimbingan Ketawian M.Pd.

Catatan : - Setiap pelaksanaan konsultasi dalam rangka penyusunan skripsi, kartu ini harap diisi dan ditandatangani oleh pembimbing

Lampiran 10 Dokumentasi



Narasumber MAS & SS



Narasumber MR dan RR



Significant other I



Significant other II



Significant other III



Lokasi penelitian